

MUSIK SEBAGAI MEDIA GERAKAN SOSIAL BARU

(Studi terhadap Grup Musik FSTVLST)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 Prodi Sosiologi



Oleh:

Riyan Ardiyansah

NIM: 2006026062

SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

LEMBAR NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Riyan Ardiyansah

NIM : 2006026062

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Musik Sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi Terhadap Grup Musik FSTVLST)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing



Nur Hasyim, M. A.
NIP.197303232023211007

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

MUSIK SEBAGAI MEDIA GERAKAN SOSIAL BARU (Studi Terhadap Grup Musik FSTVLST)

Disusun oleh:

Riyan Ardiyansah
NIM. 2006026062

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

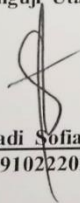
Susunan Dewan Penguji



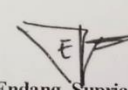
Sidang

Nur Hasyim, M. A.
NIP.197303232023211007

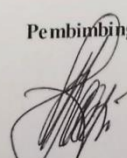
Penguji Utama I


Akhriyadi Sofian, M. A.
NIP.197910222023211004

Penguji Utama II


Endang Supriadi, M.A.
NIP.198909152023211030

Pembimbing


Nur Hasyim, M. A.
NIP.197303232023211007

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Riyan Ardiyansah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Musik sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi terhadap Grup Musik FSTVLST)" merupakan hasil karya penulisan saya yang dibuat dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab serta di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2024

Yang Menyatakan



Riyan Ardiyansah
2006026062

KATA PENGANTAR

Hamdan bilaa ghoyah wa syukron bilaa nihaayah. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, karena berkat nikmat sehat, nikmat iman, dan petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul “**Musik Sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi terhadap Grup Musik FSTVLST)**” dengan sangat lancar tanpa halangan suatu apapun. Sholawat serta salam kita panjatkan kepada kekasih Allah, panutan kita nabi agung Muhammad SAW, sang Bahrul ‘Ulum yang kita harapkan pertolongannya kelak di Yaumul Qiyaamah.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini banyak pihak yang berperan dalam memberikan bimbingan dan arahnya, serta kritik dan sarannya. Sehingga dengan dorongan dan motivasinya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang memberikan dedikasi yang sangat membanggakan.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan, dorongan, serta bimbingan dalam program studi.
4. Bapak Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang sangat berharga untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran serta waktu kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Kampus UIN Walisongo Semarang.

6. Keluarga tercinta, kedua orang tuaku Bapak Muriyanto dan Ibu Towiyah serta adik tercinta Ahmad Aqil Al-Anshori atas kasih sayang yang tulus, perhatian serta pengorbanan yang sangat besar serta doa yang senantiasa dilangitkan untuk penulis.
7. Personel FSTVLST, Bapak Farid Stevy, Roby Setiawan, Humam Mufid, Danish Wisnu Nugraha, Fandy Kurniawan, Hutama Mahdi Putra, terima kasih telah bersedia diwawancarai. Dan juga untuk manajemen FSTVLST, Festivalist, serta Dara Setara, Mbak Dinda, Mbak Shisil, Zidni Mubarak, dan Chika. Terima kasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
8. Teman se-perjalanan, Arina Norata Wuddina Enha, S. Ak., Akt, yang telah banyak membantu penulis dan menjadi teman berdiskusi yang menyenangkan. Teman-teman penulis yang berkarakter, Key Aisa AS, S. Sos, Muhammad Erza Alfarizi, S. Sos, Aqil Faiq Rizki Hadi Saputra, Anfathoni Alama Jidan, Ridho Gilang Sangsaka, M. Fadli Maulana, Muhammad Fajri Wimbawanto, S. Sos, Galuh Tiasari Estiningtyas, Indras Khoeruna Yusticha Islami, Kevina Lena Faustina, Dimas Nurrohim, M. Labibunnuful, dan Faros Iqbal Roihan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, terima kasih telah banyak membantu, mendukung, serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Periode 2021 & 2022, Dema FISIP periode 2023, keluarga besar PMII Rayon FISIP, Axana 2020, GenBI 2022, teman-teman KKN Mandiri Terpadu desa Tambahsari, dan orda KPMDB angkatan 2020. Terima kasih telah menjadi ruang untuk penulis dalam menemukan potensi diri.
10. Kepada keluarga besar Forum Silaturahmi Santri Darunnajat (FOSILSADAR) yang ada di Semarang. Terima kasih telah menyediakan tempat bagi penulis untuk berbagi dan berkeluh kesah.
11. Alumni PPM Darunnajat angkatan 2019 Antariksa Generation, terima kasih telah menjadi teman yang baik.

12. Teman-teman Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang angkatan 2020, khususnya rekan-rekan kelas SOS-B terima kasih atas kebersamaan dan kenangan indah selama penulis menempuh pendidikan.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan tulus selalu memberikan do'a, semangat, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk ke depannya agar dapat menyusun skripsi yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Semarang, 12 Desember 2024



Riyan Ardiyansah

2006026062

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam juga senantiasa saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, karena beliaulah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Alhamdulillah, dengan niat, usaha, kesungguhan, dan do'a, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua yang paling berharga dalam hidup saya, bapak Muriyanto dan ibu Towiyah. Terima kasih atas lengan yang selalu melindungi, terima kasih atas telinga yang selalu tulus mendengarku bercerita tentang dunia hingga *ukhrowi*, terima kasih atas segala peluh yang kau keluarkan setiap hari, terima kasih atas semua dedikasi, sungguh terima kasih.

Juga untuk almamater saya, UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta kepada seluruh pihak yang belum bisa saya sebutkan satu-persatu, sungguh terima kasih karena selalu ada, terima kasih untuk selalu berdo'a, dan terima kasih atas segala cinta dalam jiwa.

MOTO HIDUP

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. At-tiin: 4).

“Berkelanalah, niscaya kan kau temukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan. Bersungguh-sungguh lah dalam usaha dan upaya, karena sesungguhnya kelezatan hidup itu ada pada kesungguhan dalam usaha dan upaya”

-Imam Syafi'I-

“Berbahagialah wahai para tersepelekan, karena dengan begitu kita punya kesempatan besar untuk mengejutkan.”

-Farid Stevy-

"Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa Dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa"

-Gas – FSTVLST-

ABSTRAK

Gerakan sosial baru merupakan sebuah bentuk respon atas munculnya institusi, yaitu negara (*the state*) dan pasar (*the market*) yang merangsek nyaris ke segala celah kehidupan masyarakat. Gerakan sosial tidak hanya dilakukan oleh lembaga advokasi lingkungan, komunitas, atau NGO saja, akan tetapi bisa dilakukan oleh setiap masyarakat sipil yang menginginkan sebuah perubahan sosial, tak terkecuali para musisi. FSTVLST adalah sebuah grup musik yang seringkali membicarakan isu-isu sosial dalam lirik lagunya, juga dalam aksi panggungnya selalu menampilkan visual yang menyatakan sebuah perlawanan terhadap sistem yang tidak adil dan rusak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan sosial baru melalui media musik yang dilakukan oleh grup musik FSTVLST.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori gerakan sosial baru Rajendra Singh yang mempunyai empat konsep dasar yaitu; kesadaran diri tentang masa depan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural, dan citra masyarakat baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi gerakan FSTVLST dalam mengimplementasikan gerakan sosial meliputi penciptaan lirik yang membicarakan isu sosial, panggung pertunjukan sebagai sarana menyampaikan pesan, aksi panggung sebagai wadah kebebasan berekspresi, berkolaborasi dengan sesama musisi dan komunitas atau instansi, serta *merchandise* dan pasar Dara Setara sebagai respon terhadap isu sosial sehingga berdampak pada masyarakat, khususnya para penggemar FSTVLST. Terdapat dua dampak dari gerakan yang dilakukan oleh FSTVLST dalam kegiatan bermusiknya yaitu dampak internal dan juga dampak eksternal.

Kata kunci: Gerakan Sosial Baru, Strategi, FSTVLST, Dampak Sosial.

ABSTRACT

New social movements are a form of response to the emergence of institutions, namely the state and the market, which penetrate almost every corner of society. Every crevice of people's lives. Social movements are not only carried out by environmental advocacy organizations, communities, or NGOs but can be done by any civil society that wants a change. Done by every civil society that wants a social change, including social change, including musicians. FSTVLST is a music group that often talks about social issues in their lyrics. Often talk about social issues in the lyrics of their songs, as well as in their stage actions. The stage always displays visuals that express resistance to an unfair and broken system. against an unfair and broken system. Therefore, this research aims to discover a new social movement through music media carried out by the FSTVLST music group.

This research is a type of field research. The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The data sources in this research consist of two types kinds, namely primary data and secondary data. Primary data is obtained from the results of non-participatory observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used in this study data reduction techniques, presentation, and conclusion drawing. The theory used in this research is Rajendra Singh's new social movement theory which has four basic concepts, including; self-awareness about the future, a new paradigm of collective action, a reflection of cultural rebellion, and a new image of society.

The results of this study show that FSTVLST's movement strategy in implementing social movements includes implementing social movements include the creation of lyrics that talk about social issues, stage performances as a means of conveying a message, stage action as a forum for freedom of expression, collaborating with other organizations, and fellow musicians and communities or agencies, as well as merchandise and the Dara Setara market as a response to social issues. Setara merchandise and market as a response to social issues so that it has an impact on society, especially FSTVLST fans. There are two impacts from the movements carried out by FSTVLST in their musical activities, namely internal impacts and external impacts.

Keywords: *New Social Movement, Strategy, FSTVLST, Social Impact.*

DAFTAR ISI

LEMBAR NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTO HIDUP	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang.....	16
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Kerangka Teori	25
1. Definisi Konseptual.....	25
2. Teori Gerakan Sosial Baru (<i>New Social Movements</i>) Rajendra Singh.....	28
3. Musik dan Gerakan Sosial dalam Pandangan Islam	29
G. Metode Penelitian	29
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
2. Sumber dan Jenis Data	30
3. Teknik Pengumpulan Data	31
4. Teknik Analisis Data.....	34
H. Sistematika Penulisan	35
BAB II.....	37
MUSIK, MEDIA, GERAKAN SOSIAL, DAN TEORI GERAKAN SOSIAL BARU RAJENDRA SINGH.....	37
A. Definisi Konseptual.....	37
1. Musik	37

2. Media	39
3. Gerakan Sosial (<i>Social Movements</i>)	41
B. Musik dan Gerakan Sosial Menurut Pandangan Islam	45
C. Teori Gerakan Sosial Baru (<i>New Social Movement</i>) Rajendra Singh.....	47
1. Konsep Dasar	48
2. Karakteristik Gerakan Sosial Baru	50
3. Asumsi Dasar	51
BAB III	53
GAMBARAN UMUM GRUP MUSIK FSTVLST, KOMUNITAS DARA SETARA, DAN PENGGEMAR FSTVLST (FESTIVALIST)	53
A. FSTVLST.....	53
1. Sejarah Grup Band Musik FSTVLST.....	53
2. Logo FSTVLST	54
3. Profil personel grup musik FSTVLST	55
4. Genre musik	58
5. Album	60
6. Penghargaan	62
7. Lokasi dan Basecamp	63
B. Komunitas Dara Setara	63
C. Profil penggemar FSTVLST (Festivalist).....	64
BAB IV.....	66
STRATEGI GRUP MUSIK FSTVLST DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN GERAKAN SOSIAL.....	66
A. Musik dan Lirik Lagu Grup Musik FSTVLST.....	69
B. Panggung Pertunjukan sebagai Sarana Menyampaikan Pesan	79
1. Pertunjukan “Mendengar Jenny Melihat FSTVLST”	79
2. Konser “Tanah Indah”	81
3. Konser “Dara Setara”	85
4. Visualisasi Panggung	87
C. Aksi Panggung FSTVLST sebagai Wadah Kebebasan Berekspresi	90
1. <i>Speech</i> (Orasi)	92
2. <i>Crowd Surfing</i> dan <i>Stage Diving</i>	94
D. Berkolaborasi dengan Sesama Musisi dan Komunitas atau Instansi	97

1. Pengisi Acara pada “Chasing the Shadows” yang diselenggarakan oleh Greenpeace.....	98
2. Mengikuti Lokakarya “Sound the Alarm: The Indonesia Knowledge, Climate, Arts & Music Lab (IKLIM).....	102
E. Merchandise dan Pasar Dara Setara sebagai Respon terhadap Isu Sosial...107	
1. Merchandise FSTVLST	108
2. Pasar Dara Setara	113
BAB V	118
DAMPAK ATAU PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI GERAKAN GRUP MUSIK FSTVLST	118
A. Dampak Gerakan bagi Internal FSTVLST.....	118
1. Menguatnya Identitas dan Citra Band	118
2. Terbentuknya Nilai-Nilai Keberagaman dan Inklusivitas.....	120
3. Terbentuknya Ruang-Ruang Kolaboratif.....	121
B. Respon Festivalist dan Dara Setara terhadap Gerakan serta Dampak Gerakan terhadap Fans.....	123
C. Analisis Musik FSTVLST sebagai Media Gerakan Sosial Baru.....	138
1. Gerakan sosial baru memiliki konsep ideologis sehingga berasumsi bahwa masyarakat sipil (<i>civil society</i>) berada pada titik nadir	139
2. Gerakan sosial baru bukanlah perjuangan kelas dan tidak menjadi representasi dari sebuah gerakan kelas, melainkan lintas kelas.....	140
3. Model keanggotaan GSB bukanlah model pengorganisasian serikat buruh atau politik kepartaian.....	140
4. Gerakan sosial baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi (non-segmental).....	141
BAB VI.....	146
PENUTUP	146
A. KESIMPULAN.....	146
B. SARAN.....	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo FSTVLST dari Tahun ke Tahun	55
Gambar 3. 2 Logo FSTVLST sekarang hingga Tuhan tak berkenan	55
Gambar 3. 3 Album Berjudul “Manifesto”	60
Gambar 3. 4 Album Berjudul “HITS KITSCH”	61
Gambar 3. 5 Album Berjudul “II”	62
Gambar 4. 1 Pertunjukan Mendengar Jenny Melihat FSTVLST	81
Gambar 4. 2 Pameran Perjalanan Jenny dan FSTVLST	82
Gambar 4. 3 Pamflet Konser “Tanah Indah”	84
Gambar 4. 4 Aksi Konser “Tanah Indah”	84
Gambar 4. 5 Konser “Dara Setara”	86
Gambar 4. 6 Visualisasi Panggung I	88
Gambar 4. 7 Visualisasi Panggung II	89
Gambar 4. 8 Speech di Sela-sela Aksi Panggung I	93
Gambar 4. 9 Speech di Sela-sela Aksi Panggung II	94
Gambar 4. 10 Crowd Surfing	95
Gambar 4. 11 Perempuan Melakukan Crowd Surfing	96
Gambar 4. 12 Pamflet Kegiatan Greenpeace	99
Gambar 4. 13 Aksi Panggung FLKTVLST di Acara Chasing The Shadow	102
Gambar 4. 14 Lokakarya Bersama Musisi	103
Gambar 4. 15 Diskusi Tentang Isu Iklim	104
Gambar 4. 16 Pertunjukan Iklim Fest 2023 di Bali	105
Gambar 4. 17 Perayaan Rilis Album Sonic/Panic di Yogyakarta	107
Gambar 4. 18 Merchandise Edisi Khusus “Hal-hal Ini Terjadi”	110
Gambar 4. 19 Merchandise Dara Setara I	111
Gambar 4. 20 Merchandise Dara Setara II	112
Gambar 4. 21 Lokakarya menyambal di Pasar Dara Setara	115
Gambar 4. 22 Panggung Dara Setara	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah satu dari banyaknya media yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, dan kritik terhadap dinamika sosial. Melalui media musik, seseorang atau kelompok musik dapat mengekspresikan segala bentuk kegelisahan, ketidaknyamanan, dan kritik sosial yang ingin disampaikan, semuanya dapat diwujudkan melalui kata-kata dalam lirik lagu (Rusnianto, 2016). Kritik sosial atau protes sosial dapat muncul akibat represi dari rezim yang otoriter. Salah satu reaksi atas tindakan tersebut adalah perlawanan masyarakat terhadap penguasa yang menyimpang sehingga muncul musik protes sebagai bentuk perlawanan dinamika politik yang sedang terjadi (Alexander & Sugiono, 2021). Fenomena musik yang digunakan sebagai media kritik, perlawanan, atau gerakan sosial sudah banyak dilakukan oleh musisi Indonesia. Iwan Fals adalah salah satu seniman musik yang mengambil keputusan untuk menggunakan musik sebagai sarana kritik terhadap masalah realitas sosial melalui lirik lagunya. Lirik lagu yang diciptakan Iwan Fals menuangkan cerita realita yang dihadapi oleh dirinya dan sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia (Susanti & Nurmayani, 2020).

Album “Sarjana Muda” ciptaan Iwan Fals berisi lagu-lagu yang mengkritik dan membahas isu mengenai perang, kemiskinan, pendidikan, dan ketidakadilan. Kritik sosial ketidakadilan misalnya, dituangkan dalam lagu berjudul “Ambulan Zig-Zag” yang menceritakan tentang perbedaan pelayanan pengobatan dalam kesehatan. Orang kaya mendapat pelayanan yang baik dari suster atau perawat, sedangkan orang miskin mendapat sinis dari suster (Nugraha, 2022). Dikutip dari artikel pojoksatu.id (2024), dalam perjalanan musiknya, Iwan Fals pernah dilarang menggelar konser pada masa Orde Baru, karena lirik lagunya dianggap penuh kritik terhadap pemerintah yang otoriter dan dianggap dapat memancing kerusuhan

masyarakat. Bahkan, pada 1980-an, aksi panggungnya sempat disabotase dengan cara memadamkan aliran listrik di sekitar arena panggung.

Studi musik yang digunakan sebagai gerakan sosial telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. An'amta dan Azkia (2019) telah meneliti grup musik asal Yogyakarta yaitu Jogja Hip Hop Foundation (JHF) yang melakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintah dan pejabat birokrasi yang menyalahgunakan jabatannya melalui media musik pada lirik-lirik lagunya. Pada penelitian analisis lirik lagu JHF, analisis yang digunakan merupakan analisis wacana dikarenakan data yang dicari hanya bersumber pada analisis teks lirik lagu JHF. Penelitian yang dilakukan Wibisono dan Kartono (2016) mengkaji mengenai gerakan sosial melalui musik terhadap grup band Navicula. Grup musik asal Bali yang dikenal dengan nama Navicula melakukan tour bertajuk *Borneo Tour* di Kalimantan dalam rangka melaksanakan misi kampanye alam melalui musik pada tahun 2012. Dalam turnya, Navicula menemukan berbagai permasalahan meliputi perselisihan masyarakat adat, kerusakan hutan (pembabatan pohon, *illegal logging*, dan sebagainya), dan kerusakan sumber daya alam lainnya (Wibisono & Kartono, 2016). Adanya perbedaan yang terdapat pada kajian terdahulu mengenai musik sebagai gerakan sosial atau media perlawanan dari segi teori, objek penelitian, analisis pendekatan dan hasil penelitian, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan fokus isu dan objek kajian yang berbeda yaitu terhadap grup musik FSTVLST.

FSTVLST (baca;festivalist) hadir sebagai grup musik yang menjadi kelanjutan dari Jenny, berdiri pada tahun 2003 dan berasal dari Yogyakarta yang mempunyai konsep musik yang erat dengan kritik sosial melalui lirik lagunya dengan genre bernama "*Almost Rock Barely Art*". Perjalanan musik FSTVLST membawa kepada sebuah kesadaran bahwa pada tahun 2017 mulai banyak penonton musik rock dari kalangan perempuan, khususnya para penonton FSTVLST sehingga FSTVLST berusaha menjadi wadah bagi para penggemarnya, terkhusus para

perempuan dalam mengekspresikan kebebasan di ranah musik. Awal tahun 2023, FSTVLST berhasil menggelar sebuah konser bertajuk “Dara Setara” yakni sebuah pertunjukan musik khusus untuk penonton perempuan. Para penonton perempuan berpakaian kebaya datang untuk menikmati musik tanpa khawatir mendapat pelecehan seksual dari penonton yang lain. Konser Dara Setara dihadiri oleh 230-an penonton perempuan dengan harga tiket Rp. 150.000-200.000 (sudah termasuk *merchandise* berupa kaos). Dalam struktural personel band, FSTVLST pernah mempunyai drummer perempuan bernama Leca sebagai pengganti drummer utama yang mengalami kecelakaan. Leca menuturkan bahwa selama bergabung dengan FSTVLST mereka sangat menghormati dan berperilaku sopan terhadap perempuan.

Lirik lagu FSTVLST merepresentasikan berbagai isu sosial. Lagu berjudul “Kamis” dalam album bernama “FSTVLST II” merujuk pada Aksi Kamisan, yaitu aksi yang dilakukan sebagai bentuk protes atas perkara kejahatan kemanusiaan yang melanggar HAM, dan terjadi di era reformasi dan hingga kini belum jelas penyelesaiannya. Lagu ini menggambarkan perasaan kehilangan orang-orang yang dicintai. Aksi Kamisan ditandai dengan payung hitam dalam penggalan lirik lagunya.

“Di balik payung hitam ini

Di balik awan hitam nanti

Selama masih bermatahari

Hitam 'kan menagih janji

Sedangkan lagu “Telan” menceritakan tentang keadaan sosial Indonesia dari segala aspek. Mulai dari rasa aman yang sulit didapat, pembabatan hutan, hingga lingkungan masyarakat yang terbengkalai. Lagu ini adalah bentuk kekecewaan atas keadaan lingkungan hidup yang kian tergerus oleh manusia di mana sampah dan perusakan alam menjadi tontonan sehari-hari.

“Wangi nafas hujan menghilang terlupakan

Riang nyanyi angin tertelan deru mesinnya manusia

Yang menggila putarnya gerus rakusnya

Manusia tak berujung nafsunya

Sumpal sungainya, pangkas gunung-gunungnya

Bedil satwanya, beton sawah-sawahnya

Keruk tanahnya, babat pohon-pohonnya

Sampahi langitnya, asapi udaranya”

FSTVLST ikut tergabung dalam kampanye isu lingkungan melalui musik dengan berbagai musisi lain seperti Navicula, Iksan Skuter, Endah and Rhesa, dan lain sebagainya. Kolaborasi antar musisi ini melahirkan sebuah album yaitu “Sonic/Panic”, FSTVLST sendiri menciptakan lagu berjudul ‘Rat Tua’. Lagu ini menceritakan tentang peran sentral pohon sebagai kunci konservasi yang menghubungkan manusia dengan keselamatan alam semesta. Dalam pertunjukan musik “Sonic/Panic” di Malang, sebanyak 25% penonton memilih berkontribusi menjaga bumi sehingga dapat menanam 103 bibit beringin melalui komunitas @shelter.field dengan nama masing-masing orang yang berkontribusi di masing-masing pohon beringin. Penelitian ini menemukan latar belakang permasalahan yang mendasari urgensi kajian terhadap musik sebagai media gerakan sosial baru, khususnya melalui lensa grup musik FSTVLST. Oleh sebab itu, melalui penyelidikan lebih lanjut terhadap latar belakang permasalahan ini, peneliti tergerak untuk mengambil judul penelitian yaitu “Musik sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi terhadap Grup Musik FSTVLST)”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja strategi grup musik FSTVLST dalam mengimplementasikan gerakan sosial?

2. Bagaimana dampak atau perubahan yang dihasilkan dari gerakan grup musik FSTVLST?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini, setelah merujuk pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan grup musik FSTVLST dalam mengimplementasikan gerakan sosial.
2. Untuk mengetahui dampak atau perubahan yang dihasilkan dari gerakan grup musik FSTVLST.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang berbagai manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Peneliti menaruh harapan besar pada temuan baru yang dihasilkan pasca penelitian agar bisa menjadi tambahan rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berfokus pada penelitian serupa, khususnya penelitian tentang gerakan sosial melalui berbagai media, mengingat makin banyaknya isu-isu sosial dan fenomena yang berkaitan dengan teori gerakan sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kecakapan berpikir, sekaligus dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian berikutnya sehingga mampu membantu mahasiswa prodi Sosiologi, khususnya di UIN Walisongo Semarang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai gerakan sosial baru melalui media lainnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dimaksudkan agar dapat menguji efektivitas sebuah gerakan sosial yang diimplementasikan melalui aktivitas musikal. Penelitian ini mengeksplorasi peran musik

sebagai sarana kritik sosial dan menyampaikan pesan kepada publik agar ikut memperhatikan serta mengawal isu-isu sosial, baik skala regional, nasional, maupun internasional. Implikasi dari penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa musik bukan hanya paduan alat musik yang dimainkan oleh seseorang atau grup saja, tetapi juga sebagai sarana atau media untuk mengkritik dan mengutarakan keresahan melalui lirik lagunya.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini semoga bisa menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai gerakan sosial baru sehingga mampu menyumbang bahan pustaka dan bacaan untuk mahasiswa UIN Walisongo Semarang terkhusus mahasiswa Prodi Sosiologi.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti terdahulu telah banyak melakukan beragam kajian atau penelitian sebelumnya. Tujuan peneliti mencantumkan tinjauan pustaka guna menghindari plagiasi ataupun kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, agar bisa menjadi pembeda antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya.

1. Musik sebagai Gerakan Sosial

Penelitian terdahulu yang membahas musik sebagai gerakan sosial dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya I Dewa Gede Kusuma (Kusuma, 2020), An'amta dan Laila Azkia (An'amta & Azkia, 2019), Cantona dan Alfirdaus (Cantona & Alfirdaus, 2022), Rusnianto (Rusnianto, 2016), dan Rahmad Romadhon (Romadhon, 2021). I Dewa Gede Kusuma (2020) mengkaji musik indie yang digunakan sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa, Bali. Dalam analisisnya, ada tiga hal penting yang menjadi kesimpulan; **Pertama**, musik indie merepresentasikan aspirasi rakyat melalui lirik-lirik lagunya sehingga mampu merangkul dan mengedukasi pendengarnya. **Kedua**, gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTR) mencegah generasi masa depan terkena implikasi kerusakan lingkungan, artinya gerakan BTR

didasari dengan kesadaran pelestarian lingkungan. **Ketiga**, musik indie relevan memberi masukan sekaligus media kritik secara tidak langsung terhadap pemerintah. Kajian milik (An'amta & Azkia, 2019) menemukan hasil penelitian bahwa musik hip hop yang diprakarsai oleh beberapa pemuda Jogja bernama Jogja Hip hop Foundation (JHF) mampu memberikan perlawanan atau resistensi terhadap isu-isu yang terjadi di Jogja. Penelitian ini menggunakan analisis wacana melalui analisis teks. Salah satu lagunya yang berjudul “Jogja Istimewa” diharapkan menjadi pesan bagi khalayak untuk melestarikan budaya lokal dan semua yang berhubungan dengan Jogja. Penelitian lainnya oleh (Cantona & Alfirdaus, 2022) yang menyimpulkan bahwa grup musik Efek Rumah Kaca membuat lirik lagu berdasarkan keresahan atas bermacam-macam persoalan sosial politik yang tidak ada ujungnya. Lagu-lagu berjudul *Jalang*, *Di Udara*, dan *Seperti Rahim Ibu* sarat akan kritik sosial politik. Selain itu, ERK juga menyampaikan kritik dan gerakannya melalui platform sosial medianya dan ikut mengadvokasi isu-isu sosial politik dengan caranya sendiri sehingga menjadi pertimbangan pemangku kekuasaan dalam mengambil kebijakan atau keputusan.

Rusnianto (2016) mengkaji tentang musik yang digunakan sebagai media kritik sosial terhadap lagu karya grup band Simponi melalui metode analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky. Dalam dua lagu yang berjudul *Vonis* dan *Berebut Surga* memunculkan analisis bahwa lagu pertama mengkritik hukum di Indonesia yang sangat memprihatinkan karena maraknya kasus suap dan korupsi. Sedangkan lagu kedua berkaitan dengan isu toleransi beragama yang semakin menurun sehingga mudah sekali terjadi konflik antar agama dan antar suku. Sementara itu, Rahmad Romadhon (2021) mengkaji lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure memperoleh hasil mengenai bentuk kritik sosial kepada negara dan para pemikul kekuasaan, dan adanya harapan bagi generasi penerus bangsa agar mempunyai rasa

kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap negara dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil telaah peneliti terhadap lima kajian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yakni penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang musik yang digunakan sebagai media gerakan sosial baru dengan pendekatan deskriptif terhadap grup musik FSTVLST.

2. Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Sama seperti substansi sebelumnya, peneliti menemukan kajian tentang gerakan sosial baru yang sudah dikaji beberapa peneliti terdahulu yakni berdasarkan kajian atau penelitian yang dikaji oleh Rizkya Azzahra dan Merliana Octavianie Irawan (Azzahra & Irawan, 2023), Yudhatama Widyanugraha (Widyanugraha, 2022), Zidni Rodhia (Rodhia, 2018), Reza Ulva Tamimi (Tamimi, 2017), dan Wibisono dan Kartono (Wibisono & Kartono, 2016). Azzahra dan Irawan (2023) mengkaji mengenai grup musik indie bernama Feast yang berfokus pada lirik lagu bernuansa kritik sosial meliputi politik, agama, lingkungan, dan masalah sosial. Penelitian ini mengulas 3 lagu Feast yang berjudul “Peradaban”, “Berita Kehilangan”, dan “Tarian Penghancur Raya” menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Tiga lagu tersebut secara berturut-turut membahas tentang radikalisme beragama pasca tragedi bom di Surabaya tahun 2018 serta perasaan kehilangan dan takut untuk kembali pergi ke gereja. Sedangkan lagu terakhir membahas isu lingkungan seperti pencemaran udara akibat pabrik, kebakaran hutan, dan pencemaran lingkungan akibat sampah plastik. Zidni Rodhia (2018) mengkaji mengenai Iksan Skuter sebagai musisi dalam menggerakkan kesadaran massa pada kegiatan bermusiknya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada “*logic in practice*”, artinya bisa disebut sebagai penelitian berdasarkan pengertian umum mengenai objek penelitian yang sebelumnya sudah terbentuk atas dasar kejadian yang dialami oleh peneliti. Teori yang digunakan merupakan teori menurut

Rajendra Singh yang disebut teori gerakan sosial baru dan teori ketidaksetaraan dalam masyarakat manusia milik Jean Jacques Rousseau. Terdapat dua macam perbedaan dalam kegiatan bermusik yang dilakukan Iksan Skuter yakni profit (panggung berbayar, kontrak kerja sama dengan sponsor, penjualan album dan *merchandise*) dan non-profit (kegiatan agitasi ideologi dengan cara mengeluarkan album untuk dibagikan secara gratis, terjun langsung pada berbagai aktivisme, dan melakukan aksi kolaboratif bersama musisi lainnya).

Penelitian Widyanugraha (2022) mengkaji tentang kegiatan bermusik grup musik MCPR yang menjadikan musik sebagai alat gerakan sosial untuk menggerakkan massa. MCPR menyampaikan pesan-pesan mengenai isu perdamaian dan pluralisme terhadap pendengarnya melalui musik. Secara teoritis, teori gerakan sosial bisa dipadupadankan dengan musik sehingga dapat digunakan sebagai media atau alat untuk menggerakkan kesadaran massa atas kondisi sosial yang sedang dihadapi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Kajian selanjutnya adalah kajian terdahulu milik Zulva Tamimi (2017) yang membicarakan dan mengkaji mengenai musik sebagai wajah yang menggambarkan gerakan sosial melalui unsur-unsur lagu mulai dari nada, tempo, instrumen, dan liriknya serta hubungannya dengan suatu realitas sosial. Temuan baru dari kajian ini menyatakan bahwa gerakan sosial dapat dijalankan dan dihubungkan melalui kesatuan musik dan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, dan teori ini memiliki fokus terhadap jalan manusia dalam menyusun aturan dan makna melalui percakapan di dalam masyarakat. Sebuah interaksi simbolik dapat terjadi di antara penulis lirik grup musik Merah Bercerita dengan penikmat lagu (publik), artinya simbol percakapan dan pertukaran pesan terjadi melalui apa yang disampaikan dalam lirik lagunya berupa bahasa ataupun syair yang dikaitkan pada media musik. Sementara itu, studi yang dilakukan Wibisono dan Kartono (2016) mengenai grup musik Navicula yang menjadikan musik sebagai

modal dan alat dalam menjalankan suatu gerakan sosial yang direalisasikan berbentuk pesan melalui lirik lagu yang telah diciptakan. Navicula melakukan aksi kolaboratif bersama Greenpeace dalam rangka mengkampanyekan isu mengenai kerusakan hutan. Sebagai efek gerakan, Navicula membahas dan mengarah pada isu setempat (lokal) atau isu dengan cakupan wilayah yang lebih luas (internasional). Gerakan ini kemudian memberikan efek untuk membangkitkan dan membangun kesadaran baru agar masyarakat sipil ikut andil dalam pengawalan isu sosial tertentu yang bisa menjadi dorongan perubahan melalui gerakan sosial baru.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat sebuah kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni tentang bagaimana musik dapat menjadi alat baru untuk melakukan berbagai perlawanan dalam konteks gerakan sosial. Namun, yang membedakan studi peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengkaji tentang gerakan sosial baru dari grup musik asal Yogyakarta bernama FSTVLST serta teori yang dipilih oleh peneliti merupakan teori gerakan sosial baru Rajendra Singh. Penelitian ini terdiri atas dua isu utama yakni isu feminisme (kesetaraan) dan isu lingkungan hidup.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a) Musik

Musik merupakan bahasa universal yang menjadi jembatan komunikasi antar masyarakat yang mempunyai perbedaan budaya. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua pengertian yakni: (1) Seni atau ilmu dalam penyusunan nada atau suara sesuai dengan urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki kesatuan dan kesinambungan; (2) Suara atau nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan lagu, irama, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat yang

menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik tersusun atas nada-nada dan bunyi-bunyian sehingga mampu menghasilkan sebuah komponen bunyi yang saling berkesinambungan serta saling melengkapi nada dan bunyinya, yang mana mengandung irama, harmoni, dan lagu (Wijayanti, Atmapratiwi, & Pangesti, 2021).

b) Media

Media tidak sekadar cara kerja sederhana dalam menyampaikan informasi. Lebih dari itu, media dianggap sebagai kesatuan kelompok kerja yang membentuk institusi sosial masyarakat yang memiliki urgensi tersendiri sehingga menjadi aktor penting dalam usaha memperjuangkan ideologis (Littlejohn & Foss, 2014). Menurut *Liputan6.com* (2023), disebutkan bahwa media mempunyai beragam kegunaan (fungsi) seperti:

- a) Fungsi informasi dan sumber pengetahuan;
- b) Fungsi hiburan, relaksasi, dan pengalih perhatian dari ketegangan;
- c) Fungsi pengawasan dan kontrol sosial tertentu;
- d) Fungsi penyelesaian masalah keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra manusia;
- e) Fungsi persuasi atau ajakan dan bujukan secara halus
- f) Fungsi interpretasi dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara detail;
- g) Dan fungsi memengaruhi khalayak.

Atmadja dan Ariyani menambahkan bahwa media juga digunakan sebagai sarana iklan politik sehingga dapat mendukung kehendak seseorang untuk meraih kekuasaan dan media berfungsi pula sebagai alat perlawanan terhadap kekuasaan seperti perlawanan Bung Tomo di era pasca kemerdekaan melalui pidatonya yang disebarluaskan melalui radio (Atmadja & Ariyani, 2018).

c) **Gerakan Sosial (*Social Movements*)**

Sebelum lebih jauh mendalami mengenai garis besar penjelasan gerakan sosial baru (*new social movement*), maka terlebih dahulu harus memahami tentang dasar gerakan sosial (*social movement*) secara umum. Gerakan sosial harus memuat empat komponen seperti; aksi kolektivitas bersama, mempunyai tujuan yang sama yaitu perubahan, aksi kolektivitasnya cenderung lebih menyebar akan tetapi memiliki derajat atau posisi hirarkis yang lebih rendah jika dibandingkan dengan organisasi formal, dan merupakan tindakan spontanitas non-lembaga serta mempunyai bentuk inkonvensional (Sztompka, 2011). Menurut para ahli kontemporer, gerakan sosial merupakan sebuah bentuk aksi kolektif yang sedikit banyaknya terorganisir, bermaksud untuk mendapatkan perubahan sosial atau bisa dikatakan sebagai sekelompok individu yang secara bersamaan memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa tidak puas secara kolektif di depan publik serta mengatur kembali basis sosial serta politik yang terasa kurang memberikan rasa puas (Eyerman & Jamison, 1991).

Gerakan sosial secara terminologi populer adalah suatu tipe dari tindakan kelompok. Kelompok tersebut merupakan hasil dari pembentukan kelompok secara tidak resmi terhadap individu dan juga kelompok yang secara khusus difokuskan terhadap isu-isu sosial dan politik, bahkan bisa dikatakan, untuk mendorong, merealisasikan, mencegah, menghalau, atau menggagalkan suatu perubahan sosial (Sukmana, 2016). Abdul Wahib Situmorang menjelaskan (Situmorang, 2007) mengenai gerakan sosial. Definisi gerakan sosial secara sederhana merupakan sebuah aksi kolektif, dan gerakan sosial mempunyai umur serupa dengan umur perkembangan peradaban manusia. Setiap perubahan peradaban melalui jalan yang tidak mulus dan penuh rintangan, bahkan catatan masa lampau memperlihatkan bahwasanya perubahan

peradaban masyarakat acap kali terjadi lewat aksi-aksi atau tindakan-tindakan kolektif. Gerakan sosial sendiri diartikan sebagai bentuk respon terhadap ketimpangan yang terjadi di tengah kehidupan sosial masyarakat.

2. Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) Rajendra Singh

Singh dalam (Suharko, 2006) menyebutkan bahwa GSB pada dasarnya adalah sebuah respon atas munculnya institusi, yaitu negara (*the state*) dan pasar (*the market*) yang merangsek nyaris ke segala celah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, GSB menggaungkan isu pembelaan diri bagi komunitas dan masyarakat guna mengadakan peningkatan, perluasan, atau campur tangan aparat negara dan pasar berwujud perlawanan oleh aktor yang mengupayakan pengawasan dan kontrol sosial, kaum urban marjinal, aktivis lingkungan, kaum anti rasisme, dan aktivis perempuan hingga saat ini meluas kepada para musisi yang ikut mengambil peran dalam menggaungkan gerakan sosial dalam kegiatan bermusiknya.

Teori GSB Singh mempunyai empat konsep dasar dan juga empat karakteristik. Singh menyebutkan dalam (Singh, 2010) bahwa keempat konsep dasar tersebut antara lain; kesadaran diri tentang masa depan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural, dan citra masyarakat baru. Sedangkan empat karakteristik GSB menurut Singh antara lain; gerakan sosial baru memiliki konsep ideologis sehingga berasumsi bahwa masyarakat sipil (*civil society*) berada pada titik nadir, gerakan sosial baru bukanlah perjuangan kelas dan tidak menjadi representasi dari sebuah gerakan kelas, melainkan lintas kelas. Selanjutnya, model keanggotaan GSB bukanlah model pengorganisasian serikat buruh atau politik kepartaian, dan gerakan sosial baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi (non-segmental).

3. Musik dan Gerakan Sosial dalam Pandangan Islam

Musik dalam Islam diidentikkan dengan nyanyian, tidak ada dalil yang secara eksplisit menjelaskan permasalahan hukum mengenai musik atau nyanyian. Seperti yang terdapat pada Q.S. Luqman ayat 6 yang berbunyi:

6 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Wa minan-nāsi may yasytarī laḥwal-ḥadīsi liyuḍilla ‘an sabīlillāhi bigairi ‘ilmiw wa yattakhizahā huzuwā(n), ulā’ika lahum ‘azābum muhin(un).

Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Gerakan sosial sesuai dengan prinsip *Amar ma'ruf nahi mungkar*, (*al`amru bil-ma'ruf wannahyu'anil-mungkar*) dalam Islam. Hal ini dijelaskan dalam Q. S Ali Imran ayat ke 104 yang berbunyi:

104 وَأَتَىٰكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Waltakum minkum ummatuy yad'ūna ilal-khairi wa ya'murūna bil-ma'rūfi wa yanhauna 'anil-munkar(i), wa ulā'ika humul-muflihūn(a).

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.¹¹¹ Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan orang mukmin agar menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang mengkaji fenomena dalam

lingkungan yang terjadi secara alamiah sehingga data primer yang digunakan merupakan data yang bersumber dari lapangan (Mulyana, 2004). Data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan realitas terkait berbagai fenomena yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2013), metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan data yang dikumpulkan diwakili oleh kata-kata atau gambar, tidak menggunakan angka. Penelitian dilakukan pada objek yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi. Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam atau bermakna.

Sedangkan pendekatan deskriptif menurut (Moeloeng, 2005), adalah metode penelitian, dan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, tidaklah berbentuk angka. Data tersebut bisa diperoleh melalui catatan lapangan, hasil wawancara, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan maupun memo serta sumber lain dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran dan penjelasan terkait dengan situasi atau kondisi yang sedang diteliti.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Merupakan data utama atau pokok yang diperoleh secara langsung lewat pihak pertama sehingga mendapatkan informasi yang valid melalui observasi dan wawancara dengan informan yang berkompeten. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain; anggota atau personel grup musik FSTVLST, manajemen FSTVLST, anggota komunitas Dara Setara, dan penggemar atau fans FSTVLST (festivalist).

- b) Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak kedua, digunakan sebagai pelengkap atau pendukung informasi bagi data utama. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti jurnal penelitian terdahulu, artikel, buku, berita di media cetak, dan media elektronik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Mamik, 2015), teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini menyajikan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

- a) Observasi non-partisipatif atau tidak terlibat

Observasi adalah tindakan atau *composition* untuk memperoleh informasi menggunakan pengamatan. Observasi ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dan mensyaratkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk memantau dan memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan tempat, ruang, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Mamik, 2015). Menurut Sukmadinata dalam (Hardani, et al., 2020), mendefinisikan bahwasanya observasi adalah metode atau teknik untuk mengumpulkan data dengan mengadakan dan mengamati kegiatan yang sedang dilakukan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi non-partisipan. Observasi ini tidak mengikutsertakan peneliti dengan aktivitas orang-orang yang menjadi objek kajian. Dengan kata lain, peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat independen atau tidak terikat (Sugiyono, 2013). Peneliti hanya bertugas untuk mengamati dan mencatat, kemudian menganalisis serta membuat

kesimpulan mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

b) Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, dan kegiatan ini melibatkan tanya jawab lisan antara dua pihak (pewawancara dan narasumber) atau lebih, bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data, serta pendapat dari narasumber atau informan menggunakan simbol-simbol tertentu (misal bahasa) yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Pertanyaan yang ditanyakan dalam wawancara penelitian mengikuti pedoman yang telah dibuat sebelumnya, pertanyaan ini dinamakan dengan *interview guide*. Wawancara pada penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) dengan kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*). Pelaksanaan wawancara semiterstruktur lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Maksud dari wawancara jenis ini yakni guna menggali atau mempelajari masalah secara menyeluruh dan memungkinkan peserta wawancara untuk menyumbangkan pendapat dan ide gagasannya (Sugiyono, 2013).

Informan berperan penting dalam proses menggali data atau informasi agar menghasilkan sumber data yang berfokus pada permasalahan yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, informan yang dipilih atau akan diwawancarai harus memiliki kompetensi guna mendukung kebenaran data yang akan disajikan. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang digunakan antara lain:

- 1) Informan merupakan anggota atau personel grup musik FSTVLST
- 2) Informan merupakan manajemen FSTVLST

- 3) Informan merupakan anggota komunitas Dara Setara dan fans FSTVLST (3 orang)
- 4) Informan mempunyai pengetahuan tentang topik yang akan ditanyakan oleh pewawancara
- 5) Bersedia diwawancara oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.

Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yakni teknik penentuan informan atas dasar pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memiliki dua jenis informan yakni informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini yaitu anggota/personel grup musik FSTVLST (Farid Stevy, Roby Setiawan, Humam Mufid, dan Fandi Kurniawan), manajemen FSTVLST dan informan pendukung yang dipilih peneliti antara lain; pengurus dan anggota komunitas Dara Setara (Shisilya dan Chika) dan fans grup musik FSTVLST (Festivalist) yaitu Zidni Mubarak.

c) Dokumen dan literatur

Selain melalui observasi dan wawancara, data atau informasi juga dapat diperoleh melalui dokumen dan literatur terdahulu. Peneliti bermaksud agar data yang terkumpul semakin lengkap sehingga dokumen dapat membantu peneliti dalam menganalisis objek penelitian yang dikaji. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Macam-macam dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa wajah, gambar hidup, dan lain-lain. Tinjauan literatur dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil dari berbagai sumber, seperti; jurnal ilmiah, buku, artikel, majalah atau sumber lainnya sebagai pendukung dan pelengkap data.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan menjelaskan dalam (Hardani, et al., 2020) analisis data merupakan proses menemukan dan menyusun secara sistematis data yang diambil dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan sumber penelitian lainnya, sehingga datanya mudah dipahami, dan hasilnya bisa disebarluaskan kepada orang lain (publik). Analisis data dilaksanakan dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian kecil, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat simpulan yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik analisis data Miles dan Huberman mempunyai tiga alur kegiatan, yaitu:

a) Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya berbentuk narasi deskriptif kualitatif. Reduksi data adalah proses penajaman, penggolongan, pengarahan, membuang yang tidak diperlukan, dan menyatukan data sehingga dapat menarik kesimpulan akhir untuk diverifikasi. Dengan kata lain, mereduksi data berarti mencari tema dan polanya, meringkas, memilih bagian pokok, dan berfokus pada hal-hal penting.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun agar memungkinkan dilakukannya pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat. Namun pada masa lalu, penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan yaitu bentuk teks naratif (Hardani, et al., 2020). Berdasarkan fakta tersebut, data yang

disajikan dalam menguraikan musik sebagai media gerakan sosial baru berbentuk narasi teks atau kalimat.

c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman pada langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Penarikan kesimpulan juga dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu hal yang sebelumnya samar-samar atau belum jelas sehingga menjadi lebih jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2013). Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan, kemudian data penelitian diuraikan atau disajikan dalam bentuk narasi atau teks mengenai penelitian yang telah dikaji atau dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan penelitian terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

BAB II: MUSIK, MEDIA, GERAKAN SOSIAL, DAN TEORI GERAKAN SSOSIAL BARU RAJENDRA SINGH

Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai beberapa istilah dan pembahasan teori yang berkaitan dengan gerakan sosial baru pada proposal sebelumnya.

BAB III: GAMBARAN UMUM GRUP MUSIK FSTVLST DAN KOMUNITAS DARA SETARA

Bab ini menerangkan mengenai gambaran umum grup musik FSTVLST dan komunitas Dara Setara sebagai objek penelitian.

BAB IV: STRATEGI GRUP MUSIK FSTVLST DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN GERAKAN SOSIAL

Bab ini berisi tentang strategi grup musik FSTVLST dalam mengimplementasikan gerakan sosial.

BAB V: DAMPAK ATAU PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI GERAKAN GRUP MUSIK FSTVLST

Bab ini menjelaskan mengenai dampak atau perubahan yang dihasilkan dari gerakan yang dilakukan oleh grup musik FSTVLST.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dikaji. Kesimpulan merupakan penyelesaian masalah selama penelitian berlangsung serta hasil temuan baru yang bersifat objektif. Adapun saran terdiri dari solusi agar dapat mengatasi permasalahan dan kelemahan yang ditemukan. Maksud dari saran ini agar dapat digunakan untuk keperluan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup penelitian yang mengkaji mengenai penelitian serupa.

BAB II

MUSIK, MEDIA, GERAKAN SOSIAL, DAN TEORI GERAKAN SOSIAL BARU RAJENDRA SINGH

A. Definisi Konseptual

1. Musik

Definisi musik akan terus berubah-ubah seiring berkembangnya zaman dan disebabkan oleh perubahan selera masyarakat yang dinamis. Bahkan ahli musik sendiri mengakui bahwa definisi musik yang sesungguhnya belum ditemukan, oleh karena sifat musik yang universal dengan beraneka ragam bentuk atau gaya. Menurut Aristoteles dalam (Rifki, Riyadi, & Hasanah, 2023) musik merupakan sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mendamaikan hati yang gundah dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Seseorang yang mendengarkan musik mampu terbantu dalam mengurangi sedikit beban pikiran. Sedangkan melalui bernyanyi, seseorang dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam hati. Di Indonesia sendiri banyak jenis-jenis musik yang sering didengar dan dimainkan seperti pop, dangdut, *rock*, melayu, *jazz*, *seriosa*, keroncong, serta religi bahkan sekarang sudah merambah ke dunia musik Indie dan telah melahirkan banyak talenta musisi Indie seperti Fourtwnty, Jason Ranti, Nadin Amizah, Sisir Tanah, dan lain sebagainya.

Djohan (2020) menyebutkan bahwa sejarah perkembangan musik pada mulanya memiliki 2 fungsi pokok, yakni sebagai *nemesis* (bahasa Yunani yang artinya tranformasi dan imitasi dari luar ke dalam diri manusia) dan juga katarsis yang berarti pemurnian jiwa melalui pengalaman emosional (Djohan, 2020). Peran musik sebagai sarana *nemesis* yaitu musik dituangkan melalui bentuk-bentuk pertunjukan opera yang sangat populer sekitar abad-16. Fungsi musik dalam opera pada masa itu adalah untuk merefleksikan emosi melalui kata-kata dan gerakan. Sedangkan orang-orang yang beranggapan bahwa musik

mempunyai fungsi sebagai sarana katarsis, menyakini bahwa musik juga dapat menjadi sarana pengekspresian diri. Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi, baik dituangkan melalui penjiwaan terhadap alur cerita, musik, dan watak tokoh yang diperankan maupun sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Oleh sebab itu, musik tidak dapat dipisahkan dari emosi.

Musik menurut Elliot dalam bukunya *Philosophy of Music Education (PME)*, musik harus melibatkan empat dimensi yang saling terkait: pelaku musik (pembuat dan pendengar), ulah musik (pembuatan semua musik, mendengarkan), sesuatu yang dihasilkan (produk musik, termasuk komposisi, improvisasi, dll), dan konteks artistik, historis, sosial, kultural, pendidikan, maupun politik (Tamimi, 2017). Kamtini (Kamtini & Tanjung, 2005) memberikan makna atau pun arti yang berkaitan dengan musik, menurutnya musik merupakan hal yang erat hubungannya dengan manusia karena musik ikut andil serta memiliki peran dalam kehidupan dan berkembangnya jiwa manusia. Musik juga dianggap dapat memberikan refleksi hidup di dalam kehidupan masyarakat, karena musik dapat menjadi cerminan sistem sosial yang sedang berlangsung ataupun menjadi sarana penyampaian konsep antara pencipta lirik lagu kepada pendengarnya mengenai suatu peristiwa sosial (Kagawa, 2000). Musik dapat menjadi media dalam melakukan komunikasi antar individu ataupun kelompok. Tak heran apabila saat ini musik dijadikan sebagai media untuk mengkritisi terhadap sesuatu, seseorang, kebijakan, bahkan lembaga pemerintahan yang berjalan tidak sesuai dengan hukum, norma, etika, atau pedoman hidup baik dan bijaksana yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Denisoff memaparkan bahwa musik adalah senjata oposisi yang mempunyai karakter oposisional dalam melawan ketidaksetaraan. Musik juga ditujukan agar menciptakan perubahan pada stratifikasi sosial yang mengakar di masyarakat. Sedangkan lirik lagu mempunyai

peran strategis atau sentral dalam menghadapi tantangan gerakan sosial selama proses perekrutan, pengorganisasian, dan pada saat aksi protes yang sebenarnya berlangsung (Denisoff, *Great Day Coming: Folk Music and the American left*, 1971). Lirik lagu seringkali mampu menyampaikan pengalaman bersama, sementara pengalaman bermusik atau mendengarkan musik dapat menjadi dasar emosional solidaritas. Maka tidak ada salahnya jika musik secara historis telah menjadi bagian integral dari ekspresi ketidakpuasan dengan keadaan saat ini, sementara tidak jarang mampu menawarkan solusi potensial bagi pendengar untuk dapat mengekspresikan berbagai macam keluhan (Denisoff, 1972).

2. Media

Media adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin. Kata media secara terminologi berarti perantara. Perantara yang dimaksud adalah adanya perantara antara sumber informasi atau pesan (*a source*) dan adanya penerima pesan atau informasi (*a receiver*). Sedangkan media menurut para ahli yaitu Schram dan Leslie J. Briggs secara berurutan mengungkapkan bahwa media merupakan sebuah teknologi pembawa pesan atau informasi yang sifatnya instruksional serta bisa dilihat, dibaca, didengar, dan dimanipulasi. Menurut Leslie media adalah alat yang bentuknya berupa wujud fisik yang biasanya digunakan pada saat menyampaikan isi materi. Ia juga mengungkapkan kalau alat yang dimaksud, seperti *tape recorder*, *video recorder*, gambar, kamera, televisi, grafik, dan komputer.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi sarana dalam menyampaikan ide, perasaan hati, atau kesadaran manusia. Dengan kata lain, media adalah alat yang digunakan guna merealisasikan gagasan manusia agar bisa disampaikan kepada khalayak (Atmadja & Ariyani, 2018). Menurut *Association of Education and Communication* (AECT) media adalah bentuk dan saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan dan informasi. Artinya, media merupakan alat

penyalur pesan dan informasi yang disebarluaskan kepada khalayak dalam bentuk tulisan, visual, atau audio-visual. Menurut Arsyad (Azhar, 2009) media merupakan semua bentuk perantara yang dapat digunakan oleh manusia guna menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakannya tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima yang dimaksud.

Terdapat tiga metafora yang mampu memberikan beberapa sudut pandang berbeda mengenai media menurut Joshua Meyrowitz. Pertama, media sebagai *vessel*. Artinya media digunakan sebagai alat pemberi pesan (*content*) yang sifatnya tidak memihak. Kedua, media merupakan bahasa (*language*). Dalam metafora ini, setiap media mempunyai elemen-elemen struktural atau susunan kalimat, misalnya sebuah bahasa, baik pada media cetak maupun media lain yang berisi unsur suara dan visual. Ketiga, media digunakan sebagai lingkungan (*environment*). Metafora ini berdasarkan pendapat bahwasanya manusia hidup di lingkungan yang sarat informasi kemudian disebarluaskan melalui media dengan berbagai kecepatan, ketepatan, kecakapan dalam berinteraksi, dan kemudahan belajar (Meyrowitz, 1993).

Media menurut Arifin (Arifin, 2011) dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Media yang menyalurkan ucapan (*the spoken words*), termasuk bunyi yang ditangkap oleh indra pendengar. Media seperti ini dikenal juga dengan sebutan media dengar atau *the auditive media*. Contohnya radio, telepon, gong, dan kentongan.
- 2) Media yang menyalurkan tulisan (*the printed writing*) sehingga tidak ada yang lain yang mampu menangkap media ini kecuali indra penglihatan. Misalnya, prasasti, poster, baliho, surat kabar, majalah, dan buku. Akan

tetapi bisa juga berbentuk hanya gambar, grafiti, pahatan, atau relief seperti yang banyak dijumpai pada candi atau pura di Bali. Media ini dikenal juga dengan sebutan *the visual media* (media visual).

- 3) Media yang menyalurkan gambar hidup serta mampu diterima oleh indra penglihatan dan indra pendengar atau biasa dinamakan *the audio-visual media* (media dengar pandang). Media ini merupakan alat komunikasi dua arah. Dalam masyarakat tradisional, wayang adalah salah satu media dengar pandang. Sedangkan media modern contohnya seperti film termasuk televisi dan video.

Menurut Santoso S. Hamikaya, media merupakan berbagai macam bentuk perantara yang seringkali digunakan oleh seseorang untuk menyebarkan ide yang dimilikinya supaya ide tersebut bisa sampai kepada penerima ide. Ide tersebut bisa berupa sebuah gagasan tentang kampanye suatu isu sosial maupun ide-ide yang lain.

3. Gerakan Sosial (*Social Movements*)

Gerakan sosial tidak terus-menerus diartikan sebagai gerakan yang bermaksud untuk melawan negara dan sistem pemerintahan, dan juga tidak selalu mengikutsertakan perlawanan bersenjata atau pun penggunaan kekerasan. Gerakan sosial menurut Singh (Singh, 2010) sangat kontras antara paradigma gerakan di masa sebelumnya dengan paradigma GSB. Gerakan sosial baru menaruh fokus khusus pada isu atau fenomena yang terjadi dekat dengan masyarakat. Dewasa ini, GSB lebih memberikan perhatian atas persoalan dengan tingkat kebutuhan perhatian yang lebih tinggi dibanding yang lain, misalnya perlawanan terhadap kemiskinan ekonomi, kesenjangan sosial, dan isu lingkungan, dan bukan lagi berfokus pada hal yang sifatnya revolusioner dalam merombak sistem pemerintahan negara.

Locher dalam (Sukmana, 2016) menyebutkan bahwa gerakan sosial bisa dimengerti melalui tiga kategori, yaitu: a) pengorganisasian (*organized*); b) pertimbangan (*deliberate*); dan c) daya tahan (*enduring*). Tiga kategori itulah yang menjadikan gerakan sosial berbeda dengan perilaku kolektif lainnya. Berikut penjelasan ketiga aspek gerakan sosial, yaitu:

a) Aspek Pengorganisasian (*Organized*)

Gerakan sosial (*social movements*) merupakan sebuah tindakan yang terorganisir. Dalam sebuah gerakan sosial orang-orang yang ikut andil diberikan tugas-tugas khusus oleh pemimpin (*leader*) yang harus dilakukan, dan dalam tugasnya diperlukan kehati-hatian untuk menyusun sebuah siasat dan juga strategi aksi.

b) Aspek Pertimbangan (*Deliberate*)

Suatu pertimbangan menjadi salah satu alasan terjadinya sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial terus-menerus muncul atas kesengajaan dan keterlibatan aktor-aktor dengan hati-hati mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk ikut andil dalam suatu gerakan atau pun memilih sebaliknya. Keikutsertaan para aktor tak lain digerakkan berdasarkan kesediaan dan kesanggupan serta dukungan keanggotaan (*membership support*).

c) Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Gerakan sosial dikenal memiliki eksistensi atau mampu mempertahankan keberadaannya dalam jangka waktu yang cukup panjang (*long-lasting*), artinya umur gerakan sosial relatif lebih lama, dengan kata lain mempunyai daya atau kemampuan untuk bertahan (*enduring*). Bahkan, bentuk gerakan sosial akan tetap ada dan berkembang dalam beberapa tahun atau beberapa dekade mendatang. Sedangkan perilaku

kolektif cuma terjadi pada kurun waktu yang sangat singkat, seumur jagung saja.

Berdasarkan faktor sasaran perubahan (*who is changed*) dan jumlah besarnya (tingkat) perubahan (*how much changed*), maka Macionis (Macionis, 1999) mengelompokkan gerakan sosial menjadi beberapa model, yaitu:

- 1) Gerakan Sosial Alternatif (*Alternative Social Movement*), yaitu model gerakan sosial yang memiliki tingkat ancaman relatif lebih kecil terhadap *status quo*. Hal tersebut disebabkan oleh tujuan dari gerakan sosial ini merupakan sebuah perubahan terbatas yang menasar kepada sebagian populasi.
- 2) Gerakan Sosial Pembebasan (*Redemptive Social Movement*), yakni gerakan sosial yang mempunyai fokus kepada sasaran terpilih, akan tetapi merujuk pada individu tertentu agar menghasilkan perubahan secara mendasar (lebih mengakar).
- 3) Gerakan Sosial Reformasi (*Reformative Social Movement*), yaitu tipe gerakan sosial yang umumnya terjadi dalam sebuah sistem politik dan hanya diperuntukkan bagi sebuah perubahan sosial terbatas terhadap manusia secara keseluruhan. Gerakan sosial reformasi sifatnya progresif, artinya lebih mengedepankan pola sosial yang baru dan juga mampu bersifat reaktif, maksudnya sebagai *countermovement* yang berusaha melindungi *status quo*.
- 4) Gerakan Sosial Revolusi (*Revolutionary Social Movement*), di antara model gerakan sosial yang lain, gerakan ini adalah gerakan sosial yang sangat kuat (ekstrem) karena berusaha untuk mewujudkan

transformasi dasar terhadap seluruh elemen masyarakat melalui perjuangan paling keras.

Singh menyebutkan dalam (Singh, 2001) bahwa studi teoritik mengenai gerakan sosial (*social movements*) bisa dikategorikan menjadi tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:

- 1) Klasik (*Classical*): gerakan sosial klasik mencakup banyak studi mengenai perilaku kolektif secara garis besar yang berasal dari kumpulan orang-orang (*crowd*), kerusuhan (*riot*), serta kelompok yang suka memberontak (*rebel groups*). Fokus dari gerakan klasik yaitu perjuangan masyarakat kelas dan paham reduksi ekonomi Marxisme. Hasil studi klasik merupakan hasil penelitian sebelumnya khususnya penelitian psikolog-psikolog sosial Barat dan para sejarawan pada tahun sebelum 1950-an. Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik.
- 2) Neo-klasik (*The Neo-Classical*): antara neo-klasik dan anggapan utama pada kajian-kajian gerakan sosial lama (*old social movements*), keduanya mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Kajian-kajian neo-klasik lebih banyak diterbitkan pasca tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua tipe gerakan sosial lama, yaitu fungsional dan dialektika marxis. Studi gerakan sosial pada tradisi neo-klasik menghadirkan kontribusi dari Barat dan India.
- 3) Kontemporer (*Contemporary*): merupakan bentuk kritik terhadap gerakan sosial lama (klasik) yang mengarahkan Marxis kepada keistimewaan revolusi proletarian sehingga mengesampingkan bentuk lain dari protes sosial. Kajian kontemporer secara garis besar mengulas mengenai masyarakat Amerika dan Eropa di era 1960-an dan 1970-an, saat melihat maraknya gerakan dengan cakupan luas yang membahas

mengenai isu-isu fundamental atau dekat dengan kehidupan masyarakat, mencakup beberapa aspek tertentu seperti aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*) dan non-materialistik (*non-materialistic*) yang diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik (Singh, 2010).

B. Musik dan Gerakan Sosial Menurut Pandangan Islam

Pandangan Islam tentang perubahan sosial jika dinilai dari perspektif Islam pada dasarnya adalah gerakan kultural yang berlandaskan pada kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, dan meneladani nilai-nilai kenabian, yakni mengubah catatan hidup masyarakat oleh diri masyarakat sendiri ke arah yang lebih memberikan andil dalam suatu kegiatan, membaaur dengan orang lain, dan emansipatoris (Kuntowijoyo, 1997). Hal ini berkaitan dengan prinsip *Amar ma'ruf nahi mungkar*, (*al'amru bil-ma'ruf wannahyu'anil-mungkar*) yang merupakan frasa yang diambil dari bahasa Arab yang artinya yakni aturan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat baik dan melarang keras berbuat hal-hal yang buruk bagi manusia (Mahmuddin, 2013). Perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* dititikberatkan kepada setiap muslim sepadan dengan kekuatan (daya) masing-masing. Hal ini atas dasar ayat Al-Quran surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Waltakum minkum ummatuy yad'una ilal-khairi wa ya'muruna bil-ma'rufi wa yanhauna 'anil-munkar(i), wa ula'ika humul-muflihun(a).

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.¹¹¹ Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menurut tafsir Kemenag, ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan orang mukmin agar menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di

masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Musik dalam Islam diidentikan dengan nyanyian, tidak ada dalil yang secara eksplisit menjelaskan permasalahan hukum mengenai musik atau nyanyian. Seperti yang terdapat pada Q.S. Luqman ayat 6 yang berbunyi:



Asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat ini telah diriwayatkan oleh beberapa ulama di antaranya Al-Wahidi yang menjelaskan dalam kitabnya “*Asbab al-Nuzul*” mengutip dari riwayat Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun pada seorang laki-laki yang membeli seorang budak perempuan untuk dijadikan biduanita. Imam al-Alusi menjelaskan tentang hal itu dalam kitab tafsirnya “*Ruh al-Ma’ani*” dari riwayat Juwaibir dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa ayat ini turun tentang al-Nadhr bin Harits yang membeli biduanita. Setiap kali ia mendengar seseorang yang hendak masuk Islam, ia membawanya ke salah satu biduanitanya dan mengatakan, “beri ia makan dan minum serta nyanyikan lagu untuknya!” Ia berkata pula, “ini lebih baik dari apa yang diserukan oleh Muhammad berupa shalat, puasa, dan berperang membelanya”.

Sedangkan jika dinilai dari konteks fiqh, menurut Imam al-Qurthubi dalam “*al-Jami’ li Ahkam al-Quran*” menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nyanyian ialah nyanyian yang biasa (masyhur) dinyanyikan

orang-orang. Sebuah nyanyian yang menggerakkan nafsu dan membangkitkan hawa dan cumbu rayu, serta candaan untuk menggerakkan yang diam dan mengumbar aib. Jenis syair ini merupakan syair yang menyebutkan sifat-sifat kecantikan wanita, menyebutkan *khamer* dan hal-hal yang diharamkan, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang keharamannya. Oleh karena itu, konteks *lahw* berarti perbuatan sia-sia, maka disepakatilah bahwa nyanyian itu tercela. Adapun nyanyian yang diperbolehkan dengan porsi tertentu yaitu pada saat masa-masa bergembira seperti pernikahan, hari raya, dan ketika digunakan untuk memberikan semangat dalam pekerjaan yang berat seperti saat menggali parit atau membangun rumah.

Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya, “pandangan yang benar dalam hal ini adalah segala perkataan yang mengganggu atau menghalangi dari jalan Allah, dan apa-apa yang dilarang Allah atau Rasul-Nya. Karena Allah menyebutkannya dengan lafaz yang umum dan tidak mengkhususkannya kepada sesuatu, baik itu nyanyian, syirik dan sebagainya.”

C. Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) Rajendra Singh

Istilah gerakan sosial baru (GSB) dipilih agar dapat menggambarkan gejala-gejala gerakan sosial yang mulai bermunculan mulai dari pertengahan tahun 1960-an khususnya pada negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat, dan keduanya telah memulai era ekonomi pasca-industrial (*post-industrial economy*). Gagasan gerakan sosial baru (GSB) dimulai di negara-negara maju sebagai representasi atas perkembangan peradaban masyarakatnya. GSB lebih difokuskan terhadap pencapaian (*goals*) non-material dan umumnya lebih mengarah pada perubahan kebudayaan dan gaya hidup bukan untuk memberikan dorongan agar terjadi perubahan yang bersifat khusus, misalnya dalam kebijakan publik ataupun perubahan ekonomi.

GSB mempunyai sifat yang universal secara mendasar, artinya GSB ditujukan untuk melindungi, menjaga, dan merawat segala aspek

kehidupan manusia agar menuju ke arah yang lebih baik. Berbanding terbalik antara gerakan sosial lama dengan GSB, tipe GSB tidak terkungkung dalam gagasan ideologi seperti anti-kapitalisme (*anticapitalism*), revolusi kelas (*class revolution*), dan perjuangan kelas (*class struggle*) (Sukmana, 2016).

1. Konsep Dasar

Gerakan sosial secara terminologi diartikan sebagai suatu usaha, aksi, dan tindakan masyarakat yang menggambarkan usaha dalam rangka membela identitas dan warisan turun-temurun kelompok masyarakat, dan dalam gerakan sosial tersebut terdapat aksi kolektif dari masyarakat dengan tujuan menuntut kesetaraan dan keadilan sosial. Gerakan sosial juga didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang melakukan satu tindakan terencana dengan pola dan bentuk yang terencana sebagai tujuan terjadinya perubahan (Singh, 2010).

Konsep GSB menurut Singh (2010) terdiri atas empat macam konsep yaitu sebagai berikut:

a) Kesadaran diri tentang masa depan

Hal ini berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan di masa depan akan tetap berlangsung dan keberlangsungan hidup mereka bergantung pada kehidupan penghuni bumi pada masa kini. Oleh karena itu, segala jenis kerusakan serta ketidakadilan harus dilawan bahkan dihapuskan.

b) Paradigma baru aksi kolektif

Kemunculan GSB menyatakan bahwasanya dibutuhkan suatu paradigma baru mengenai aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, serta menanamkan pemahaman baru atas diri sebagai bentuk kesadaran diri dari komunitas-komunitas perihal masa yang akan datang ketika

komunitas serta masyarakat saling membantu dalam aksi mengawal isu sosial.

c) Refleksi pemberontakan kultural

Hal ini bermaksud untuk melawan peningkatan mekanisme sistem kontrol dan pengawasan yang dilakukan negara kepada masyarakat, di lain sisi, hal ini merupakan peningkatan realisasi dan rasa percaya diri masyarakat melawan penyakit politik.

d) Citra masyarakat baru

Berkaitan dengan kondisi dan penemuan diri sebuah masyarakat baru sebagai efek gerakan yang telah dilakukan. Masyarakat mampu melakukan transformasi dan mengubah medan pergerakannya mengingat manusia adalah tuan atas nasibnya sendiri.

Singh dalam (Suharko, 2006) menyebutkan bahwa GSB pada dasarnya adalah sebuah respon atas munculnya institusi, yaitu negara (*the state*) dan pasar (*the market*) yang merangsek nyaris ke segala celah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, GSB menggaungkan isu pembelaan diri bagi komunitas dan masyarakat guna mengadakan peningkatan, perluasan, atau campur tangan aparat negara dan pasar berwujud perlawanan oleh aktor yang mengupayakan pengawasan dan kontrol sosial, kaum urban marjinal, aktivis lingkungan, kaum anti rasisme, dan aktivis perempuan.

GSB merupakan gambaran mengenai suatu tatanan masyarakat baru yang prosesnya masih berjalan hingga kini untuk mendapatkan wujud sempurnanya, dalam sebuah pemahaman akan diri sendiri, kebudayaan, komunitas, serta masa depan yang mereka perjuangkan. Berdasarkan hal tersebut, gerakan ini membutuhkan terciptanya paradigma baru mengenai tindakan kolektif, suatu model alternatif kebudayaan dan masyarakat, serta suatu kesadaran diri baru yang

menjadi arah dan pedoman gerakan dari komunitas-komunitas di masa mendatang (Singh, 2010).

Dalam penelitian ini, kegiatan bermusik FSTVLST akan dilihat oleh peneliti menggunakan perspektif teori Gerakan Sosial Baru menurut Rajendra Singh. Hal ini akan dibuktikan dan dianalisis berdasarkan teori Gerakan Sosial Baru Rajendra Singh mengenai strategi-strategi yang dilakukan FSTVLST dan dampak gerakan yang dihasilkan terhadap masyarakat melalui musik sebagai media gerakannya.

2. Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Singh dalam (Suharko, 2006) mengemukakan beberapa jenis ideal karakteristik Gerakan Sosial Baru antara lain:

- a) Gerakan sosial baru memiliki konsep ideologis sehingga berasumsi bahwa masyarakat sipil (*civil society*) berada pada titik nadir.

Penciutan pada ruang sosial masyarakat sipil terjadi karena terancam pada kontrol negara yang berlebihan serta ekspansi pasar yang menerobos pada segala aspek kehidupan masyarakat. Artinya, masyarakat hidup dalam sebuah sistem ekonomi yang dikuasai oleh pasar dan pemerintah sehingga masyarakat tumbuh tidak berdaya.

- b) Gerakan sosial baru bukanlah perjuangan kelas dan tidak menjadi representasi dari sebuah gerakan kelas, melainkan lintas kelas

Gerakan sosial baru merupakan gerakan transnasional. GSB memiliki tujuan menyuarakan, menyasar, dan berusaha mengangkat isu-isu kemanusiaan dan isu-isu yang mempunyai keterkaitan dengan keadaan mendasar eksistensi manusia, serta berjuang agar generasi penerus mempunyai eksistensi yang lebih layak di masa mendatang.

- c) Model keanggotaan GSB bukanlah model pengorganisasian serikat buruh atau politik kepartaian

GSB secara umum mengikutsertakan politik akar-rumput, memelopori gerakan mikro dari kelompok-kelompok kecil, dan menysasar pada isu-isu lokal dengan keterbatasan tertentu. GSB umumnya sebagai bentuk respon terhadap isu seputar demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian yang fokus pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif.

Model pengorganisasian GSB lebih memilih pada aspek di luar politik pada umumnya, yaitu menerapkan taktik yang menciptakan gangguan (*disturbance*), sehingga tujuan utamanya dapat tercapai yakni memperbaiki hubungan antara negara, masyarakat, dan perekonomian. Lebih jauh lagi, agar dapat menciptakan ruang publik yang mampu mengembangkan wacana demokratis tentang otonomi, kebebasan individual, aksi kolektif, dan memperbarui orientasi masyarakat.

d) Gerakan sosial baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi (non-segmental)

GSB mempunyai struktur yang tidak kaku, sifatnya menyesuaikan seperti aliran air, agar dapat menepis bencana oligarkisasi. Dalam setiap isu yang ada, kelompok GSB selalu melakukan pemungutan suara dalam mengambil keputusan. GSB mengembangkan susunan yang tidak birokratis serta berusaha mewujudkan struktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan individu, yaitu dalam bentuk struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non-hirarkis. GSB mencakup unsur pluralitas cita-cita, kehendak, maksud, dan selalu berorientasi pada keanekaragaman yang menjadi dasar sosial yang menjadi motor gerakannya.

3. Asumsi Dasar

Gerakan sosial baru diekspresikan dalam berbagai bentuk gerakan, misalnya gerakan anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, perdamaian dunia, kebebasan sipil, HAM, feminisme—akhir-akhir ini

melebar ke gerakan dan pembahasan isu mengenai LGBTQ, dan *environmentalism* (isu lingkungan) (Singh, 2010). Melihat dari perspektif GSB, asumsinya yaitu masyarakat berada pada titik nadir sehingga gerakan yang dilakukan grup musik FSTVLST sebagai upaya mewujudkan kesadaran mengenai berbagai isu sosial yang dilakukan melalui lirik lagu, aksi panggung, aksi sosial bersama masyarakat, dan juga aksi kolektif berupa kolaborasi antar musisi dalam rangka menyuarakan kampanye tentang suatu isu, misalnya isu lingkungan dan kesetaraan.

Teori GSB dibutuhkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi apakah gerakan musik yang dilakukan FSTVLST dalam kegiatan bermusiknya dapat dikategorikan sebagai suatu gerakan sosial baru. GSB bukan hanya meliputi pihak-pihak dalam wilayah tertentu saja, akan tetapi cakupannya menjadi lebih luas sampai skala nasional, hingga internasional. Konsep teori GSB Singh meliputi pemahaman bahwa gerakan sosial berangkat dari keluhan, ketidakpuasan, dan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat, termasuk dalam konteks musik, musisi menciptakan lirik lagu berlandaskan pada keresahan yang dihadapi untuk menanamkan pemahaman kepada khalayak bahwa pengawalan isu sosial adalah tugas masyarakat secara umum. Teori GSB Singh menekankan akan pentingnya kesetaraan, perdamaian, dan isu menjaga lingkungan sebagai tema yang diangkat oleh gerakan tersebut. Dengan perspektif gerakan sosial baru Rajendra Singh akan dilihat seperti apa bentuk gerakan, strategi, dan dampak gerakan yang dihasilkan oleh FSTVLST melalui media musik.

BAB III

GAMBARAN UMUM GRUP MUSIK FSTVLST, KOMUNITAS DARA SETARA, DAN PENGGEMAR FSTVLST (FESTIVALIST)

A. FSTVLST

1. Sejarah Grup Band Musik FSTVLST

FSTVLST merupakan grup musik yang lahir pada tahun 2003, namun sebelumnya band ini bernama Jenny. Jenny didirikan oleh beberapa mahasiswa dari Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan merupakan salah satu band dengan kategori musik *rock* alternatif. Formasi dari Jenny tersusun oleh beberapa personel yaitu Sirin Farid Stevy (vokalis), Roby Setiawan (gitaris), Arjuna Bangsawan (*bassist*), dan Anis Setiaji (*drummer*). Dalam kurun waktu 6 tahun bergelut pada dunia musik, Jenny mampu menciptakan dan melahirkan satu album saja yang dikenal dengan nama Manifesto. Beberapa personel Jenny mengundurkan diri, pemain bass mereka mengundurkan diri pada tahun 2010 dengan alasan pekerjaan dan keluarga, kemudian sang drummer menyusul setahun berikutnya dengan alasan yang sama sehingga menyebabkan pergantian nama Jenny berubah menjadi FSTVLST pada 2011 dengan masuknya beberapa personel baru. Puncak dari pergantian nama Jenny menjadi FSTVLST yaitu dengan diselenggarakannya agenda musik bertajuk “Mendengar Jenny Melihat FSTVLST” di Yogyakarta.

Dalam ranah musik, nama besar FSTVLST akan selalu berkaitan dengan Jenny sebagai sejarah yang tidak akan pernah bisa dilupakan. Aksi panggung FSTVLST selalu diselingi dengan *speech* dari sang vokalis, memberi tahu kepada para penonton bahwa FSTVLST memaknai setiap yang mereka kerjakan dan apa yang penggemarnya lakukan merupakan hal yang patut diperjuangkan. Nama FSTVLST diartikan atau dijabarkan sebagai “orang-orang yang senantiasa merayakan apa saja dalam hidup”, yakni apabila ditarik secara

kontekstual dalam ranah musik berarti bagi seluruh pihak yang merayakan musik itu sendiri, entah dari para musisi maupun penikmatnya. FSTVLST mempunyai warna musik tersendiri, dengan mengusung tema “*Almost Rock Barely Art*”, band ini disebut sebagai grup musik indie beraliran rock yang selalu memadukan seni musik dengan seni visual dalam aksi panggungnya. Hal ini sangat berbeda dengan Jenny yang sangat apa adanya dalam memainkan musik jika dilihat dari aransemennya. Selain aransemennya, yang juga rawan mencuri perhatian saat mendengar lagu-lagu FSTVLST adalah lirik puitis ciptaan sang vokalis. Tentang inspirasinya, sang vokalis mengemukakan, bahwa inspirasi lirik-lirik yang ia buat merupakan hal-hal yang tidak jauh-jauh dari dirinya seperti apa yang pernah ia alami, atau diibaratkan sebagai semua pengalaman yang pernah ia rasakan. Jadi sang vokalis tidak pernah membahasakan yang ia tidak tahu.

FSTVLST tidak mempunyai visi dan misi khusus yang akhirnya hanya akan menjadikan *band*-nya kaku pada satu sebutan. FSTVLST tidak ingin terbebani dengan sebutan orang mengenai *band*-nya, apapun nama yang diberikan seperti *band* daerah, indie, *rock*, *band cutting edge* atau apapun itu, karena sejatinya FSTVLST tidak ingin berada di situ. *Band* ini hanya ingin menjadi FESTIVALIST pada harfiahnya. Dekat dengan para pendengarnya, berkarya, dan mempresentasikan kepada lebih banyak orang, bersenang-senang lalu sudah dengan berlandaskan cita-cita besar FSTVLST.

2. Logo FSTVLST

Layaknya *band-band* pada umumnya, FSTVLST juga mempunyai logo sebagai penanda FSTVLST sebagai grup musik. Mulai dari Jenny hingga sekarang FSTVLST telah mengalami beberapa kali pergantian logo grup, setidaknya sudah 8 kali sejak berdirinya grup musik ini. Pergantian logo *band* FSTVLST sangat kontras atau dapat dilihat jelas dari pemilihan *font* atau tipe huruf yang digunakan.

Gambar 3. 1 Logo FSTVLST dari Tahun ke Tahun



Sumber: Instagram @fstvlst (2024)

Gambar 3. 2 Logo FSTVLST sekarang hingga Tuhan tak berkenan



Sumber: Instagram @fstvlst (2024)

3. Profil personel grup musik FSTVLST

Pasca hengkangnya beberapa personel, FSTVLST kemudian menambah personel untuk mengisi kekosongan posisi yang telah ditinggalkan, maka personel FSTVLST sekarang berjumlah empat orang sebagai berikut:

- a. Sirin Farid Stevy (Vokalis)

Vokalis *band* FSTVLST ini sekaligus seniman asal jogja lahir pada tanggal 20 Oktober 1982 di Gunung Kidul, Yogyakarta. Terlahir dari orang tua yang berkecukupan dengan dunia seni juga, yakni bapaknya bekerja sebagai pembuat papan reklame dan ibunya bekerja sebagai perias pengantin. Pria yang kerap disapa Mas Farid ini merupakan lulusan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan jurusan Desain Komunikasi Visual. Selain pemusik ia juga dikenal sebagai seorang *designer* dan visual artist yang telah dijalaninya semenjak masih berada di bangku perkuliahan. Meski penampilannya yang sangat sederhana, namun ia memiliki segudang prestasi dan karya desain visual yang terkenal salah satunya logo pada PT. Kereta Api Indonesia merupakan karyanya sebagai pemenang sayembara PT. KAI. Selain itu karya lukisan yang berjudul “Kota yang Tersisa” menjadi salah satu karya lukisannya yang terkenal, di mana lukisan ini menceritakan tentang kehidupan di perkotaan besar yang semakin padat dan kacau. Kecintaannya pada seni tidak hanya dituangkan pada desain maupun cat dan kanvas, melainkan Farid juga membuat karya seni lainnya seperti patung, mural, instalasi seni dan musik. Karena ia percaya bahwa seni tidak hanya terbatas pada kanvas dan cat, tetapi juga bisa diaplikasikan dalam berbagai bentuk dan media lainnya. Karya-karyanya banyak dikagumi karena ia selalu dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat seni. Pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan mengenai kehidupan, lingkungan, maupun isu-isu sosial yang sedang terjadi.

Sebagai pionir dari grup musik FSTVLST, ia yang menciptakan lirik lagu FSTVSLT bersamaan dengan gitarisnya yang bernama Roby Setiawan. Lirik lagu yang diciptakannya selalu *related* dengan kondisi atau suasana hati pendengarnya.

Lirik lagu yang diciptakan pun tidak melulu terkait dengan percintaan seperti banyaknya musisi belakangan. Melainkan mengenai kehidupan, kebahagiaan yang dapat diraih dengan kesederhanaan, bahkan mengangkat isu sosial yang sedang terjadi seperti pada lagu ciptaannya yang berjudul *Telan*, *Ayun Buai Zaman*, *Orang-orang Di kerumunan* dan *Vegas* (Ramadhan, 2023).

Dalam sesi *podcast* dengan Sholeh Sholihun di Youtube Authenticity ID, ia menuturkan bahwa ada 3 fase dalam hidup Sirin Farid Stevy yaitu sebagai buruh *design* untuk mencari nafkah atau mengais penghasilan, bermusik untuk bersosialisasi atau mencari teman, dan melukis untuk menyalurkan keresahan atau kegelisahan. Dengan karya-karya yang dihasilkan, Farid Stevy dikenal sebagai seniman muda yang sangat berbakat dan juga ia telah membuktikan bahwa seni merupakan sebuah ekspresi yang dapat menyampaikan sebuah pesan dan memengaruhi sudut pandang. Ia berharap bahwa melalui karya-karyanya dapat menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

b. Roby Setiawan (Gitaris)

Roby setiawan merupakan teman Farid Stevy dari kampus ISI Yogyakarta. Roby adalah seorang gitaris *band* FSTVLST yang sangat gemar memancing di sela-sela kesibukan atau aktivitas bermusiknya. Selain itu, pria kelahiran 12 September ini merupakan pendiri “Jenny” bersama Farid. Roby mempunyai karakter seram karena penampilan dan postur tubuhnya yang tinggi besar pun mendukung, akan tetapi dalam FSTVLST dialah yang menjadi pencair suasana. Roby seorang bapak 3 anak yang mempunyai rambut keriting dan panjang, bahkan ia sering menggerai rambutnya saat sedang melakukan pentas musik.

c. Humam Mufid Arifin (Bass)

Seorang suami sekaligus bapak dari satu anak yang menyukai warna kuning, magenta, biru, putih, dan hitam ini merupakan basis *band* indie FSTVLST yang sebelumnya adalah pemain gitar tambahan dari Jenny. Ia lahir pada tanggal 16 Mei yang juga adalah teman pencerita yang tergabung dalam band FSTVLST semenjak dua personil “Jenny” mengambil keputusan untuk hengkang dari *band* sehingga terbentuk nama FSTVLST dengan adanya anggota pemain bass dan drummer baru. Humam merupakan salah satu alumni madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, teman satu sekolah Yusril Fahriza (komedian).

d. Danish Wisnu Nugraha (drummer dan perkusionis)

Pria yang akrab dipanggil atau disapa Dacong ini merupakan personel baru FSTVLST yang berposisi sebagai drummer, dan sebelumnya dia adalah *roadies drummer* Jenny. Meskipun baru bergabung dengan FSTVLST, rekam jejak Danish dan Humam (bass) di FSTVLST sudah lama dijalankan karena mereka dulunya adalah teman pencerita Jenny. Dengan bergabungnya bassis dan drummer baru ini semangat FSTVLST selalu berlimpah menemani terbukti dengan karya-karya yang dilahirkan pada tahun-tahun berikutnya.

4. Genre musik

Masih berakar dari semangat Jenny, FSTVLST semakin tangguh dengan konsep lirik, aransemen, visual, aksi panggung dan ideologi yang kuat, yang kemudian kini mereka definisikan menjadi “*Almost Rock Barely Art*”. Dalam karya-karyanya FSTVLST terlihat selalu memelihara kesetaraan antara modern seni musik dengan seni visual. Hal ini muncul lantaran latar belakang dari personelnya yang kesehariannya berkarya di bidang seni. Maka tak heran jika lagu, *merchandise* maupun kegiatan yang diciptakan oleh FSTVLST selalu

mengandung unsur seni visual yang mengagumkan dan menyenangkan untuk dinikmati. Di era gencaran media sosial sekarang ini, di mana hampir seluruh kanal yang mengakses musik selalu menggunakan konten visual untuk memudahkan pendengarnya dalam memahami lirik lagu yang diciptakan. Budaya visual yang baru ini menjadi sesuatu yang ingin dirayakan oleh FSTVLST. Untuk itu, FSTVLST memberikan konsentrasi penuh dalam pengembangan konten-konten visual di platform media sosial yang digunakan, pembuatan *merchandise* hingga *event* yang diadakan. Bahkan FSTVLST menjadi pionir sekaligus panutan bagi *band-band* yang masih merintis dan memiliki semangat mengenai seni yang serupa (Advertorial, 2023).

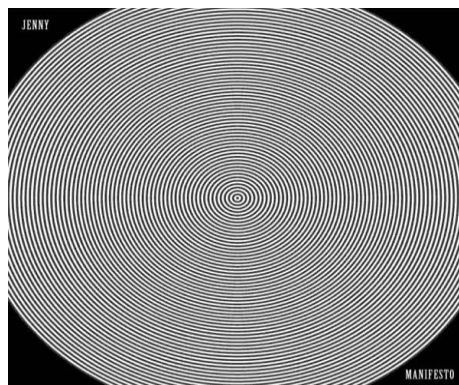
Meski tak mau melupakan Jenny sebagai sejarah, terdapat perbedaan warna musik antara Jenny dan FSTVLST yang terlihat sangat jelas. Ketika nama *band* mereka masih Jenny karya-karya yang dibuat terlalu apa adanya, konsep yang tidak terlalu matang, manajemen *band* yang acak-adut, dan juga kurangnya dana dan fasilitas dalam pembuatan album dan pemasarannya. Dibandingkan dengan FSTVLST yang sekarang, dan sudah memiliki konsep yang lebih baik, dana yang memadai dalam pembuatan album, promosi serta kematangan dalam pembuatan konsep karyanya. Selain aransemenya yang kerap mencuri perhatian pendengarnya, lirik puitis juga diciptakan sang vokalis mengenai inspirasinya yang ditemukan dari hal-hal terdekatnya, apa yang pernah dialaminya atau mengibaratkan perjalanan hidupnya. Sehingga karya yang ciptakannya tidak terkesan memaksa atau terpaksa ditampilkan supaya terlihat “wah”. Genre musik FSTVLST tidak terlalu spesifik, bisa ke arah *rock* atau *garage* (Ahmad, 2022). Selain itu, FSTVLST selalu konsisten dalam membuat karya. Misalnya warna yang sering digunakan ketika manggung, *merchandise* yang dikeluarkan juga album yang diciptakan secara konsisten mengandung unsur warna hitam, putih, merah, dan kuning.

5. Album

Jenny tidak akan pernah luput dari sejarah FSTVLST yang didirikan di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) di tahun 2003 di mana *band* ini awalnya dibentuk hanya untuk meramaikan kegiatan fakultas (makrab) yang kemudian menjadi hobi sekaligus merintis karir bagi personelnya. Jenny sempat merilis album yang berjudul “**Manifesto**”. Adapun daftar lagu-lagu yang terdapat pada album ini adalah:

- 120
- Dance Song
- Maha Oke
- Manifesto Postmodernisme
- Menangisi Akhir Pekan
- Resistance is Futile
- The Only Way
- Look With Whom I’m Talking To
- Monster Karaoke
- Matimuda

Gambar 3. 3 Album Berjudul “Manifesto”



(2009)

Setelah peralihan dari Jenny ke FSTVLST, pada tanggal 3 September 2014 FSTVLST mengeluarkan album yang berjudul “**HITS KITSCH**”. HITS KITSCH merupakan gabungan dari kata HITS dan KITSCH, HITS sendiri dapat diartikan singkat sebagai sesuatu yang populer. Dan KITSCH dapat diartikan sebagai sesuatu yang terlihat

mewah padahal terdiri dari bahan murahan atau bisa dibilang karya seni dari bahan yang sederhana. Jadi HITS KITSCH merupakan sesuatu yang populer tetapi terbuat dari bahan yang murah atau sederhana. Adapun daftar lagu-lagu yang terdapat pada album ini adalah:

- Orang - Orang Di Kerumunan
- Menantang Rasi Bintang
- Hujan Mata Pisau
- Akulah Ibu
- Hal-Hal Ini Terjadi
- Tanah Indah Untuk Para Terabaikan, Rusak Dan Ditinggalkan
- Bulan Setan Atau Malaikat
- Satu Terbela Selalu
- Hari Terakhir Peradaban
- Ayun Buai Zaman

Gambar 3. 4 Album Berjudul “HITS KITSCH”



(2014)

Sedangkan album kedua (II) dari FSTVLST rilis pada tanggal 16 Juni 2020 secara mendadak dan dilakukan dengan perayaan sederhana melalui siaran langsung di akun Instagram @FSTVLST sambil memainkan beberapa lagu di album tersebut. Perilisan seluruh materi album ini ditandai dengan rilisnya dua lagu terakhir yaitu Kamis dan Opus. Makna dari album kedua ini bagi para personel FSTVLST

khususnya Farid sendiri merupakan anak panah yang sama dengan album HITS KITSCH dan Manifesto yang terngiang dan merasakan lebih dalam makna dari lagu tersebut bagi para pendengarnya. Menurut Farid dalam wawancara persnya “album ini seharusnya eksploratif namun tetap tidak meninggalkan ciri-ciri yang sudah kami letakkan di *Manifesto* dan *HIT KITSCH*,” tutup Farid Stevy (Nugroho, 2020).

Adapun daftar lagu-lagu yang terdapat pada album ini adalah:

- Gas
- Rupa
- Vegas
- Mesin
- Syarat
- Telan
- Hayat
- Kamis
- Opus

Gambar 3. 5 Album Berjudul “II”



(2020)

6. Penghargaan

- 1) Lagu ‘Matimuda’ yang dipopulerkan Jenny menjadi salah satu *soundtrack* film Radit dan Jani (2008) oleh IFI Sinema.

- 2) Album FSTVLST 'HITS KITSCH' dinobatkan menjadi salah satu dari 20 Album Terbaik Indonesia tahun 2014 oleh Majalah Rolling Stone Indonesia pada edisi Januari tahun 2015.
- 3) Lagu 'Ayun Buai Zaman' menjadi salah satu *soundtrack* film *Bukaan II* yang tayang pada tahun 2017 oleh Visinema Pictures.
- 4) Album ciptaan yang berjudul "II" masuk dalam nominasi Album Terbaik Tahun 2020 di Wayback Machine versi VICE Indonesia.
- 5) Lagu berjudul 'Opus' menjadi salah satu *soundtrack* pada film yang berjudul 'Ben & Jody' yang ditayangkan pada tahun 2022 oleh Visinema Pictures.

7. Lokasi dan Basecamp

LIB Studio, jalan Pamungkas No. A18 Jakal Km. 14 Umbulmartani, Kec. Ngemplak Kab. Sleman, DIY kode pos 55581.

B. Komunitas Dara Setara

Sejak awal dirumuskan pada bulan April 2019 dengan nama #darasetara, pada mulanya merupakan respon yang diberikan FSTVLST atas monopoli penonton laki-laki di depan panggung pertunjukan atau barikade pada setiap pentasnya. Sejalan dengan waktu, hal ini kerap menjadi perhatian FSTVLST dalam mengimbuai setiap penontonnya khususnya para laki-laki, bahwa penonton perempuan juga berhak menikmati konser dengan aman dan nyaman tanpa khawatir akan terluka dan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

Sebuah konsep dan gagasan tentang kesetaraan yang secara organik menjadi gerakan komunitas perempuan. Dara Setara berupaya untuk terus-menerus belajar untuk membuat ruang aman bagi para puan dalam ekosistem kreatif, salah satunya pertunjukan musik. Meskipun gerakan ini diinisiasi FSTVLST, sejak 2023 dan kini sepenuhnya telah dikelola oleh para puan. Tagar #darasetara perlahan digunakan secara inisiatif dan masif oleh berbagai

individu atau kelompok yang memiliki semangat yang kuat dalam menciptakan ruang aman.

Dara Setara merupakan inisiatif musikal dan upaya menciptakan ruang aman bagi perempuan. Konsep kesetaraan yang menjelma rupa Dara Setara menjadi upaya kecil yang terus dirawat untuk memberi kesempatan bagi para puan untuk mendapatkan ruang aman dan nyaman, khususnya dalam ranah musik. Latar belakang terciptanya platform Dara Setara adalah di saat Farid Stevy menyadari bahwa ia dan personel lainnya mempunyai anak perempuan yang kelak akan memilih genre musik yang mereka sukai, anak-anaknya akan menjadi bagian dari komoditas yang menyukai genre musik tertentu, mulai dari pop, *folk music*, *rock*, atau bahkan *heavy metal*. Berdasarkan pemikiran tersebut, Farid dan kawan-kawannya tergerak untuk menciptakan sebuah ruang yang aman bagi perempuan, ruang yang mampu memberikan perlindungan dan rasa nyaman ketika perempuan berada di dalamnya, mengingat banyak sekali kasus kriminalitas yang terjadi di ranah musik, mulai dari copet, pelecehan seksual, hingga kekerasan seksual.

C. Profil penggemar FSTVLST (Festivalist)

Hubungan personel FSTVLST dengan para penggemar cukup menarik banyak perhatian. FSTVLST menggaungkan konsep kesetaraan demi menghilangkan sekat antara idola dan penggemar yang menjadi model interaksi pada umumnya. Mereka merasa jengah melihat fenomena yang sepertinya lazim di skena musik saat ini. Melihat antusiasme publik kepada FSTVLST yang semakin hari kian banyak diminati, mereka bergegas mengambil keputusan dengan menyebut para penggemar FSTVLST dengan nama Festivalist, dan sebutan nama ini sama dengan nama *band* itu sendiri. Hal ini bertujuan agar para penggemar FSTVLST merasa dirangkul oleh *band* yang mereka sukai, agar mereka selalu merasa bersama dalam satu nama yang sama. Farid (vokalis) juga mengungkapkan

mengenai keberadaan sebuah “fans” bagi mereka yang terkesan kurang akrab. Mereka lebih menjadikan penikmat musik FSTVLST sebagai teman mengobrol dan berbagi. Dengan mengusung konsep kesetaraan yang sekaligus mereka jadikan logo berlambang “=” (sama dengan), diharapkan mampu mengubah kehidupan mereka yang sebenarnya tidak menginginkan menjadi idola bagi orang lain. Tidak akan ada istilah terpuja-pemuja, idola-pengidola, artis-fans, selebritas-penonton, pada setiap perjalanan FSTVLST. Tidak ada kekuasaan, tidak ada siapa berada di atas siapa, tidak ada kelas, tidak ada pengkotak-kotakkan, tidak ada pembeda atas nama apapun, semuanya setara. Meski tak mau diagungkan, namun kedekatan FSTVLST dengan Festivalist boleh diuji, apalagi mereka kerap menggelar acara-acara sederhana seperti bedah lirik, buka bersama, FSTVLST *sketch*, ajang pembuatan video musik untuk single “Ayun Buai Zaman” atau sayembara menciptakan visual untuk digunakan sebagai *cover* lagu pada platform Spotify (Ahmad, 2022).

BAB IV

STRATEGI GRUP MUSIK FSTVLST DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN GERAKAN SOSIAL

FSTVLST terdiri dari beberapa personel sehingga masing-masing mempunyai cita-cita atau *point of view* tersendiri dalam bermusik. FSTVLST memang belum konsisten menyuarakan atau menciptakan karya yang berkaitan dengan gerakan sosial, dan juga tidak pernah menyatakan diri sebagai *band* yang menyuarakan isu sosial. Akan tetapi, FSTVLST hanya merespon apa yang menurut mereka penting, setidaknya penting untuk dicatat dan disebar sebagai karya. Isu kesetaraan dan isu lingkungan adalah dua dari beberapa tema yang menurut FSTVLST penting untuk dicatat, setidaknya untuk hari ini. Gelombang penonton perempuan yang menikmati musik *rock*, khususnya untuk menonton FSTVLST, menjadi salah satu dorongan FSTVLST untuk mementingkan isu kesetaraan, baik dalam ranah musik maupun di ruang yang lain.

FSTVLST mencatat beberapa isu yang mereka anggap penting kemudian dijadikan sebuah karya musik yang saat ini dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari isu lingkungan, isu keberagaman, isu sosial, hingga isu politik. Lagu-lagu seperti Kamis, Ayun Buai Zaman, Telan, Orang-orang di Kerumunan, adalah beberapa lagu yang menjadi catatan FSTVLST kemudian dijadikan karya karena menurut mereka penting. Lagu-lagu tersebut dianggap penting karena isu yang dibicarakan lewat lirik-lirik lagunya juga penting bagi orang lain, bahkan untuk lebih banyak orang. Jika orang-orang peduli, maka tentu saja isu dalam lagu-lagu tersebut penting untuk dibicarakan, jika pun tidak, FSTVLST hanya mencatat apa yang menurut mereka penting kemudian dikaryakan.

“Saya tidak mau terlalu jauh membicarakan bagaimana (isu) yang terjadi di kampus karena di ruangan saya sendiri saja belum beres. Saya hanya akan bicara sesuatu yang memang saya tahu dan saya lakukan, terus terang di ruangan terkecil saya seperti di studio dan *band* banyak sekali hal yang belum kami selesaikan atas itu dan kami memilih memulai dari ruangan terkecil kami, harapannya agar ke depannya dapat merubah beberapa hal, bahkan mungkin banyak hal. Semoga

kalian juga bisa memulai dari ruangan-ruangan terkecil yang kalian miliki, dari hal-hal yang paling personal.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Berbeda dengan yang disampaikan Farid, Roby (gitaris) dan Mufid (pemain bass) mempunyai pandangan tersendiri mengenai citra masyarakat yang mereka harapkan. Roby berfokus pada pendidikan di masa mendatang, ia ingin setiap individu mendapat pendidikan yang layak agar mereka mempunyai wawasan dan cakrawala pengetahuan yang luas. Sedangkan Mufid lebih mengedepankan kondisi atau keadaan mental seseorang, baginya bermusik merupakan sarana menyebarkan kebahagiaan kepada setiap orang, ia ingin membuat orang senang ketika mendengarkan musik yang mereka mainkan. Setidaknya para pendengar FSTVLST merasa ditemani oleh seluruh karya yang diciptakan oleh FSTVLST.

“Jika berbicara soal musik dalam gerakan sosial dan citra masyarakat, sebenarnya banyak yang dicita-citakan sebagai musisi, baik saya maupun Mufid. Mungkin ini bisa menjadi tambahan, kami sebenarnya ingin mendirikan sekolah, karena dulu saya dengan Mufid pernah mengikuti kelas literasi Jogja, dan kami mengajar di Sekolah Dasar tertinggal. Saya sebagai perwakilan dari FSTVLST turut berpartisipasi dalam gerakan Kelas Inspirasi Jelajah Pulau, saat itu di pulau terpencil seperti di Kepulauan Seribu yang paling dekat kami akses, Pulau Payau, dan pulau-pulau yang lain. Misi itu sudah lama sekali dilaksanakan akan tetapi memang belum terlaksana secara maksimal karena pendidikan itu sangat kompleks. Selain membahas kesetaraan, isu-isu sosial, dan isu lingkungan, sebenarnya tujuan saya bermusik sampai sekarang yaitu tetap untuk mengedukasi teman-teman, jadi larinya tetap ke edukasi. Kami ingin menjadi bagian dari negara yang pintar, sih, yang edukasinya terjamin, pendidikan mereka (masyarakat) tercukupi, karena banyak negara yang sudah membuktikan salah satunya Cina. Guru-guru kita masih banyak tertinggal, kurang dari segi materil maupun secara riset, ya, karena berawal dari pendidikan yang kurang. Saya ingin masyarakat Indonesia pintar dan siapa tahu dengan musik, melalui lirik-lirik yang biasa dipakai Farid, atau lewat saya pribadi, mampu mengedukasi. Saya sangat terbuka untuk ditanya-tanya perihal apapun meskipun hanya sekadar bertanya *chord* gitar. Kami juga terkadang mengulas isu tentang pendidikan bersama teman-teman, akan tetapi memang

tidak banyak dipublikasikan.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Sedangkan Mufid melihat dengan sudut pandang yang menaruh perhatian kepada masyarakat, khususnya pendengar FSTVLST. Dia menyebutkan bahwa banyak sekali orang-orang yang sedang berjuang menjalani kehidupannya, tak jarang mereka mengalami stres dan depresi.

“Saya ingin semua orang yang mendengarkan FSTVLST merasa *happy* dalam hidupnya, *happy* dengan apapun yang mereka jalani. Tidak sedikit orang di luar sana *struggle*, maka saya mempunyai harapan bahwa FSTVLST bisa menjadi dorongan semangat bagi mereka-mereka ini atau lebih ke menjadi dorongan mental bagi mereka. Seringkali beberapa lirik FSTVLST mengandung hal-hal yang menggambarkan kondisi atau keadaan seperti ini, walaupun lirik tersebut ditulis oleh Farid namun tetap berkaitan dengan yang saya impikan atau dambakan karena kami selalu berdiskusi dalam membuat lirik lagu.” (Wawancara dengan Humam Mufid selaku pemain bass FSTVLST, 29 Oktober 2024)

FSTVLST bukanlah *band* yang berlimpah secara materi, akan tetapi FSTVLST merupakan sebuah *band* yang masih berjuang untuk menghidupi tim dan perangkatnya yang berjumlah sekitar 24 orang. FSTVLST berkeinginan membangun mental masyarakat karena generasi muda sangat penting, membangun mental secara pendidikan di mana FSTVLST selalu menemukan kawan-kawan yang putus sekolah dan sebagainya karena hal itu menjadi salah satu yang diperhatikan oleh FSTVLST walaupun jarang disampaikan. Semua itu memiliki tahapan, sebab fokus FSTVLST tidak hanya pada satu titik, 24 orang tim FSTVLST juga senantiasa berjuang untuk kebutuhan mapan dan papan, serta untuk menghidupi keluarga mereka masing-masing. Artinya, mereka juga punya tim yang perlu diberdayakan sehingga isu sosial tidak selalu menjadi pembahasan yang digaungkan FSTVLST, namun seluruh tim dihimbau atau diedukasi agar selalu menciptakan hal-hal yang lebih progresif.

Sebagai sebuah *band*, FSTVLST bercita-cita menjadi *band* yang bermartabat walaupun masih banyak yang sedang diperjuangkan, namun

setidaknya FSTVLST tidak ingin berbuat macam-macam terhadap berbagai hal yang dilarang, terutama isu-isu yang dibawakan oleh FSTVLST seperti kesetaraan gender, feminisme, dan sebagainya. Selain menjadi *band* yang bermartabat, FSTVLST juga ingin menjadi *band* yang mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, mewujudkan masyarakat yang pintar dan kuat secara mental. FSTVLST turut berbahagia jika semakin banyak orang terinspirasi oleh lirik-lirik FSTVLST kemudian mampu menggugah semangat seseorang untuk hidup lebih baik. Untuk mewujudkan citra masyarakat baru, FSTVLST menggunakan beberapa cara atau strategi dalam kegiatan bermusiknya. Strategi bermusik FSTVLST menjadi unsur-unsur yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap suatu isu yang dianggap penting dalam sebuah gerakan sosial baru lewat media musik. Strategi yang dilakukan oleh FSTVLST dapat dilihat melalui karya-karya yang diciptakan dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan antara lain melalui lirik lagu, panggung pertunjukan, aksi panggung, berkolaborasi dengan sesama musisi maupun organisasi atau komunitas, dan menciptakan *merchandise* juga pasar Dara Setara sebagai respon terhadap isu sosial.

A. Musik dan Lirik Lagu Grup Musik FSTVLST

FSTVLST merupakan perpanjangan nafas dari Jenny. Jenny bertransformasi menjadi FSTVLST sebagai bentuk penghormatan atas dua personel sebelumnya yang sudah keluar, yakni Arjuna Bangsawan dan Anis Setiadji. FSTVLST hadir sebagai grup musik dengan identitas baru di blantika musik tanah air, mereka menggabungkan antara musik *rock* dengan elemen seni visual dalam setiap pertunjukannya sehingga tercipta genre musik khas melalui proses kreatif yang disebut “*Almost Rock Barely Art*”.

“Sebenarnya kalimat “*Almost Rock Barely Art*” itu awalnya kami gunakan sebagai semacam slogan atau *tagline* dari merek “FSTVLST”, tidak diniatkan untuk menjadi penyebutan genre. Jikapun kemudian dikenali oleh publik sebagai genre, mungkin karena kalimat itu bisa membantu mendefinisikan musik dan juga elemen kekaryaannya lainnya. Dengan alih bahasa lugas, kalimat

itu berarti “Hampir Rock, Nyaris (bukan) Seni”, sebagai pemendekan dari premis: sebuah band yang awalnya dimulai dari kampus seni, yang memainkan musik *rock* alternatif.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Selain empat personel inti FSTVLST, FSTVLST juga didukung oleh dua personel tambahan yaitu Fandi Kurniawan (gitar) dan Utama Mahdi Putra (*synthesizer*). Tidak ada latar belakang khusus tentang bagaimana FSTVLST (dulu Jenny) terbentuk. Farid mengungkapkan bahwa pada mulanya band ini dibentuk untuk turut meramaikan acara kampus yaitu Malam Keakraban (MAKRAB), namun seiring berjalannya waktu Jenny mulai digemari dan mempunyai penggemar yang cukup militan sampai akhirnya Farid menyadari bahwa apa yang mereka lakukan telah menciptakan sebuah kelompok penggemar sehingga Jenny (sekarang FSTVLST) harus berbenah dan memiliki manajemen yang mengurus berbagai urusan menyangkut *band* mereka.

“Niat awal membentuk *band* ini demi ikut meramaikan acara kampus, saat itu Makrab. Jenny juga dulu dimulai dari *cover* lagu band semacam The Strokes, sampai akhirnya punya lagu sendiri. Jadi, FSTVLST yang sekarang adalah Jenny yang dikelola lebih baik dari sebelumnya supaya saat tiba masanya rekaman album atau membuat materi promo itu tidak bingung dananya dari mana. Waktu masih jadi Jenny uangnya habis entah ke mana karena tidak dikelola dengan baik.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Musik merupakan salah satu media yang dianggap efektif dalam menyampaikan pikiran, aspirasi, opini, dan kritik terhadap fenomena sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Widyanugraha, 2022). Proses penciptaan lagu FSTVLST beranjak dari keresahan sang vokalis, yakni Sirin Farid Stevy yang seringkali mengungkapkan apa yang dia rasakan kemudian menuangkannya dalam tulisan sehingga berhasil menciptakan lagu yang saat ini didengar oleh khalayak, khususnya penikmat FSTVLST.

Pada dasarnya, lagu-lagu FSTVLST merupakan mantra tersendiri bagi Farid. Lirik lagunya diciptakan tanpa konsep dan bertujuan untuk menyemangati diri sendiri dalam menjalani kehidupan. Lagu berjudul “*Gas*” adalah salah satu lagu dalam album kedua FSTVLST, pada penggalan lirik lagunya terdapat kalimat “*berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa, dan jalan satu-satunya jalani sebaik kau bisa*”.

Farid menyebutkan bahwa penggalan lirik tersebut merupakan mantra penyemangat hidup baginya karena di dalam ia menjalani kehidupan bermusik, juga sebagai pekerja seni (pelukis), dan menjalani kehidupan berkeluarga, pasti mengalami bermacam kegagalan. Banyak sekali rencana dalam hidup yang berjalan tidak sesuai ekspektasi dan bayangan, hal tersebut terjadi karena bermacam faktor. Namun, tugas kita sebagai manusia yang sedang mengusahakan sesuatu adalah menjalani hidup sebaik mungkin dan semaksimal mungkin walaupun terjadi perubahan di luar kendali kita. Begitulah penggalan lirik lagu di atas ingin bercerita.

“Mengenai penciptaan lirik-lirik lagu FSTVLST tidak dimaksudkan agar orang merasa terwakili perasaannya lewat lagu-lagu tersebut. Jika kemudian terjadi hal demikian (orang merasa terwakili), maka itu sungguh di luar konteks saya dalam menulis lagu. Lagipula saya tidak belajar menulis, tidak belajar bagaimana cara menulis lagu yang bagus, saya memulainya tanpa konsep. Jika pada akhirnya di masa selanjutnya banyak orang merasa terwakili, maka saya memulainya hanya sebagai mantra untuk diri sendiri ketika sedang sedih dan saya gunakan untuk menyudahi kesedihan saya. Karya-karya saya baik lagu, puisi, lukisan, atau yang lain merupakan auto-kritik yang sifatnya sangat personal bagi diri saya sendiri, tidak ada niatan supaya kawan-kawan yang mendengarkan bisa bersemangat dalam menjalani hidup atau bahkan bertujuan menyelamatkan hidup seseorang, karena jika itu terjadi akan sangat kompleks. Siapa saya menyelamatkan orang-orang.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Penuturan Farid dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak ada maksud khusus dalam penciptaan lirik lagu FSTVLST, jika lagu ciptaan mereka sudah diluncurkan atau dirilis, maka publik bebas mencerna dan bebas menggunakan lagunya dalam kondisi hati apapun karena memang lagu-lagu FSTVLST diciptakan atas dasar keresahan hati sang vokalis atau pun personel yang lain. FSTVLST tidak menciptakan lagu untuk kepentingan gerakan sosial, jika itu terjadi maka hal tersebut akan menjadi fenomena yang harus dilihat secara pelan-pelan dan seksama karena setiap lagu yang FSTVLST ciptakan bersifat personal. Lebih jauh lagi, Farid tidak pernah membayangkan bahwa lagu ciptaannya akan memberikan suatu dampak khusus bagi masyarakat, namun jika itu terjadi, maka hal tersebut di luar kendalinya.

“Lagu-lagu FSTVLST tercipta karena memang ada hal yang perlu saya suarakan, jika itu keresahan saya, atau ketika *band* ingin menyuarakan saat sifatnya kolektif dan penting untuk kami. Saya takut kalau bilang lagu ciptaan saya diciptakan agar bisa menciptakan revolusi atau memberikan perubahan sosial pada masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang baik, tapi jika hal ini bisa berpengaruh buat segelintir orang, maka tidak ada salahnya juga. Orang-orang tidak harus memiliki keresahan yang sama untuk mengamini sebuah lagu karena masing-masing pasti menghadapi situasi yang berbeda.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Lagu berjudul “Rat Tua” adalah salah satu single FSTVLST yang diciptakan dalam proyek musik yang membicarakan krisis iklim, proses kreatif tersebut menciptakan lirik lagu sebagai berikut:

“Sejak Primata berjalan tegak dengan kedua kaki-kakinya

Jelajahi Rat Purwa

Syahdan menafsir anima menjawat api dan bahasa

Beradab nan purna

Sebelum manusia, manusia pertama

*Sudah ada mereka
Sebelum kita semua saudara tua
Ajar bijaksana
Yang terlupa
Kisahnyanya*

*Bersila tenang pada akarnya
Bersembah indah dengan daun-daunnya
Berserah pada kehendak semesta
Berdoa dengan air dan udara
Berserah pada kehendak semesta
Reff:*

*Kemudian manusia-manusia itu
Datang bersenjatakan bara api nafsu
Bakar indah teduhnya
Bunuh penjaganya*

*Saudara tua ajar bijaksana
Saudara tua yang terlupakan kisahnyanya
Manusia lupa, sang reksa
Manusia lupa kisahnyanya”*

FSTVLST menjadi salah satu dari jumlah keseluruhan 13 musisi di Indonesia yang tergabung dalam sebuah kampanye krisis iklim bersama Music Declares Emergency Indonesia. FSTVLST memberikan pesan lewat lagu “Rat Tua” agar para penikmat musiknya kembali melihat hal-hal yang telah dilupakan keberadaan, fungsi, dan kisahnyanya, mengingatkan betapa pentingnya peran pohon dalam kehidupan manusia. Farid menjelaskan dalam wawancaranya bersama peneliti bahwa isu pohon dalam lagu Rat Tua bersifat sangat personal karena terjadi di tempat kelahirannya. Hal ini selaras dengan diskografi Navicula yang secara konsisten membawakan lagu-lagu bertemakan kritik terhadap kerusakan lingkungan mulai dari album K.U.T.A (Keep Unity Through Art) sampai

Love Bomb (Wibisono & Kartono, 2016). Melalui lirik lagu Rat Tua ini, FSTVLST mencoba menyuarakan suara iklim namun dengan narasi yang berbeda yaitu menggunakan perspektif pohon dalam kehidupan agar mampu memberikan perspektif baru kepada masyarakat dalam melihat makna dan eksistensi pohon dalam kehidupan.

“Lagu Rat Tua ini merupakan rilisan terbaru dari FSTVLST dalam album kompilasi IKLIM sebagai respon terhadap perubahan iklim. Saya tidak mau membicarakan isu batubara, mungkin yang lebih berhak membicarakannya, ya, kawan-kawan di Kalimantan yang terpapar langsung. Saya terpapar pada isu pohon-pohon yang ditebangi di tempat saya lahir yaitu Gunungkidul, isu itu sangat personal bagi saya. Menariknya, sekarang banyak pengguna Instagram yang membuat *instastory* dengan foto pohon besar hasil jepretan mereka sendiri dan ditemplei lagu Rat Tua (sebagai *backsoud*), padahal biasanya pohon besar dianggap sesuatu yang tidak penting untuk dilihat. Akan tetapi, bagi kami masyarakat Gunungkidul, pohon-pohon besar itu berfungsi untuk merawat air dan ketika pohon-pohon itu ditebang atas motif yang bermacam-macam, maka berdampak pada sumur sekitar yang mengalami kekeringan. Saya mengukur tingkat keberhasilan lagunya itu sederhana saja, sekarang teman-teman melihat pohon-pohon besar, membuat *instastory*, ditemplei lagu Rat Tua itu termasuk besar buat saya. Gerakan sosial yang seperti ini menurut saya sudah cukup besar dan itu bisa dihubungkan, kok.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Selain itu, pada album kedua bertajuk “FSTVLST II” yang rilis pada 15 Juni 2020, ada lagu berjudul *Vegas*. Lagu ini menceritakan tentang betapa muaknya pencipta lagu terhadap seseorang yang terlalu banyak cakap namun tidak ada wujud nyata aksi yang dilakukan. Berikut lirik lagunya:

*“Menyala-nyala nyala
Namun dingin dan tak menerangi
Berbunyi pekak dan lantang
Tetapi tak terdengar berisi*

*Deras mengalir kata-kata
Tapi kering makna miskin rasa
Selalu ada
Tapi tak pernah memberi arti
Sibuk utarakan wacana
Dalam liga banal retorika belaka
Sibuk perdebatkan agama
Seakan-akan pernah magang di surga
Berwujud sempurna
Mengkilat tanpa noda
Nampak bijaksana
Seakan moralnya nir-cela
Kami tak percaya sampai kapan juga
Kami takkan pernah membelinya
Saat kau menyala-nyala, kupilih tetap gelap saja
Saat kau nyaring berbunyi, kupilih remang sunyi
Kami yang banyak, yang bersama akal sehat
Kami yang banyak dengan sadar pilih diam
Kami yang banyak, yang bersama akal sehat
Kami yang banyak dengan sadar pilih diam
Kami tak percaya sampai kapan juga
Kami takkan pernah membelinya
Saat kau menyala-nyala, kupilih tetap gelap saja
Saat kau nyaring berbunyi, kupilih remang sunyi
Remang sunyi
Remang sunyi
Sunyi”*

Menurut Sawardi dalam (Cantona & Alfirdaus, 2022) kritik sosial merupakan cara menyampaikan kupasan atau tanggapan dengan penuh tanggung jawab atas sebuah realita sosial, disampaikan dengan maksud agar orang yang bersangkutan tersadar dan memperbaiki diri. Dalam hal

ini, kritik dan perlawanan yang muncul biasanya dalam bentuk media musik. Secara garis besar, tema dari lagu Vegas dan Kamis adalah kejahatan HAM di masa lalu yang tak kunjung terselesaikan. Seperti dalam lagu Vegas, latar belakang dari penciptaan lagu tersebut merupakan keresahan dari Farid Stevy. Ia lahir dari keluarga penyintas 65, dan sampai saat ini menjadi permasalahan atau kejahatan HAM yang belum terselesaikan oleh negara. Jika ditafsirkan dari segi liriknya, maka lagu ini bercerita tentang sosok yang suka membual, sok suci, dan kerap memperdebatkan agama. Farid menyebutkan bahwa lagu itu bercerita tentang ketidakpercayaannya terhadap pemerintah atau sistem negara yang tak kunjung menyelesaikan permasalahan HAM, pemerintah ada tapi sama sekali tidak memberi arti apapun.

“Dari penggalan lirik ‘kami tak percaya sampai kapan juga’ ada landasan berfikir datanya kenapa saya membicarakan itu. Keluarga saya adalah keluarga penyintas 65 yang sampai saat ini belum *clear*, tidak pernah dibereskan oleh negara sehingga rasanya saya tidak percaya pada bentuk penyelesaian isu ini. Apakah kemudian itu saya niatkan untuk menggerakkan gerakan sosial supaya orang-orang tidak percaya? Mungkin beberapa orang yang merasakan hal yang sama akan merasa terwakili dan mempunyai ketidakpercayaan pada sistem ini. Akan tetapi orang-orang tidak perlu mempunyai latar belakang keluarga penyintas 65 untuk mengamini sebuah lagu. Jika teman-teman mempunyai rasa tidak percaya kepada seseorang, entah pemerintah atau yang lain, lagu ini bisa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan tersebut karena setiap orang mengalami atau menghadapi situasinya masing-masing.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Gerakan-gerakan lingkungan, feminisme, hak asasi manusia, perdamaian, dan sebagainya merupakan beberapa jenis gerakan yang dikategorikan sebagai bagian dari gerakan sosial baru yang masih terjadi di negara maju maupun negara berkembang (Suharko, 2006). Oleh karena itu, meskipun Farid tidak berani mengutarakan secara langsung bahwa

lirik-lirik lagu yang Farid dan personel lainnya ciptakan menyerukan gerakan sosial, namun tidak bisa dipungkiri bahwa lagu-lagu FSTVLST yang mengangkat tema lingkungan dan berbagai isu sosial seperti HAM dan politik, merupakan sebuah gerakan sosial baru dengan tujuan memberikan kesadaran diri terhadap masa yang akan datang. Lirik-lirik tersebut mampu mewakili sebuah perasaan atau keresahan yang dirasakan oleh para fansnya sehingga mereka dapat mengekspresikannya melalui lagu-lagu seperti Vegas, Telan, Rat Tua, dan Ayun Buai Zaman. Dalam (Wibisono & Kartono, 2016) dijelaskan bahwa lagu-lagu yang diciptakan FSTVLST dinilai dapat menjadi modal budaya berbentuk wawasan yang diekspresikan melalui media musik. Jika dilihat dari perspektif Gerakan Sosial Baru Rajendra Singh (2010), lagu-lagu ciptaan Farid dan kolega merupakan suatu kesadaran diri dari para personel FSTVLST kemudian gagasannya dituangkan dalam media musik untuk disampaikan dalam bentuk lirik lagu agar dapat memberikan kesadaran tentang masa depan kepada pendengarnya.

Lagu-lagu yang membahas tentang isu sosial khususnya isu lingkungan merupakan pesan atau wacana yang disampaikan agar dapat memberikan sudut kesadaran kepada masyarakat (Wibisono & Kartono, 2016). Dalam hal ini, FSTVLST mencatat beberapa isu penting kemudian dikaryakan menjadi sebuah musik dengan lirik yang membahas isu sosial. Beberapa catatan karya tersebut berupa Rat Tua, Vegas, Telan, dan lainnya, menjadi perwakilan suara hati bagi para pendengar FSTVLST yang mengalami atau terpapar oleh sebuah isu dalam lirik lagu FSTVLST walaupun FSTVLST tidak bermaksud demikian. Orang-orang yang merasa terwakili kemudian mengekspresikan keterwakilannya melalui berbagai cara seperti melalui karya berupa lukisan atau tulisan, melalui media sosial dengan cara menggunakan lagu FSTVLST untuk mengutarakan sesuatu, bahkan menjadikan penggalan lirik lagu FSTVLST dalam sebuah aksi demo kepada pemerintah atau sekadar menjadikannya moto pada lembar skripsi seseorang.

Dalam konsep kunci gerakan sosial baru Rajendra Singh (2010), FSTVLST menggunakan musiknya untuk menyoroti isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dan menurut mereka penting untuk dibahas, dimulai dari lirik lagunya. Melalui musik, seluruh kritik-kritik sosial yang terdapat dalam setiap lirik lagu dapat dikemas sedemikian rupa dengan dibalut alunan-alunan indah, bahkan bisa saja tidak terdengar seperti kritikan (Rusnianto, 2016). Lirik-lirik lagu FSTVLST walaupun terlihat lebih abstrak atau minimalis secara makna dalam beberapa kasus, akan tetapi mampu menyampaikan pesan-pesan kritis mengenai ketidakadilan sosial, perubahan iklim, atau isu tentang ketimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat baik soal kesetaraan maupun keberagaman. Di sisi lain, komposisi musik FSTVLST yang atmosferik dan eksperimental dengan memadukan seni musik dan seni visual, seringkali dapat menciptakan pengalaman yang memengaruhi audiens secara emosional dan menggugah kesadaran tanpa perlu lirik yang eksplisit.

Diskografi dari sebuah *band* seperti Navicula membahas mengenai kritik atau keresahan terhadap krisis lingkungan yang menggerogoti banyak wilayah di Indonesia (Wibisono & Kartono, 2016). Lirik lagu yang diciptakan FSTVLST merupakan pesan untuk disampaikan kepada para pendengarnya tentang berbagai keresahan mengenai isu sosial. Dalam hal ini, FSTVLST berupaya menggaungkan kampanye kesadaran berpikir melalui lirik yang mereka ciptakan sehingga tercipta kesadaran diri tentang masa depan seperti konsep kunci teori GSB Rajendra Singh (2010). Lain halnya dengan Navicula yang melakukan Borneo Tour, selain melalui lirik, FSTVLST juga membuat kegiatan yang mempunyai dampak sosial terhadap masyarakat seperti menciptakan *campaign* Dara Setara, pasar Dara Setara, Lintas Kultura, dan sebagainya. Dalam praktiknya, FSTVLST menyebarkan secara gratis materi dari album keduanya. “Sebagian besar materi album II FSTVLST kami bagikan secara cuma-cuma yaitu 8 dari 10 lagu dari album tersebut”, tutur Farid selaku vokalis FSTVLST pada saat sesi wawancara.

B. Panggung Pertunjukan sebagai Sarana Menyampaikan Pesan

Kegiatan bermusik FSTVLST berlangsung mulai dari Jenny hingga saat ini menjadi FSTVLST. Perjalanan musik FSTVLST sudah berlangsung puluhan tahun, dan sampai sekarang FSTVLST telah merilis total 3 album mandiri (satu album milik Jenny) dan 1 album kolaborasi. *Band* kebanggaan warga Yogyakarta tersebut telah malang-melintang melakukan pentas musik di berbagai pelosok tanah air, mulai dari Yogyakarta, Jakarta, Malang, Semarang, Purwokerto, Solo, Bali, dan kota-kota lainnya. Konser yang diadakan FSTVLST dikonsepsi sedemikian rupa agar para penonton atau fans mempunyai memori tertentu pasca menyaksikannya. Rangkaian konser FSTVLST merupakan bagian dari cara untuk menyampaikan pesan, memberikan pandangan atau wawasan baru tentang musik yang dibawakan FSTVLST, serta sebagai ajang silaturahmi dan saling interaksi bagi penontonnya.

FSTVLST tidak hanya menjadikan panggung pertunjukan sebagai ruang untuk menghibur para penggemar atau penonton saja, akan tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan lingkungan. Hal ini berdasarkan pada karakter musik FSTVLST yang eksperimental dan berbasis elektronik, panggung menjadi medium di mana pengalaman musik, visual, dan interaksi sosial berpadu untuk mengkomunikasikan ide-ide yang lebih dalam kepada audiens. FSTVLST selalu memadukan karya musik dengan visual sehingga seringkali menggaet para pelukis atau pekerja seni yang lain sebagai pengisi dalam rangkaian acara konser yang telah diselenggarakan oleh FSTVLST. FSTVLST telah melakukan beberapa konser sebagai sebuah *band* di antaranya:

1. Pertunjukan “Mendengar Jenny Melihat FSTVLST”

Tujuan diadakannya pertunjukan ini adalah sebagai tanda atau simbol transisi dari Jenny menjadi FSTVLST, dan para personel FSTVLST memainkan *set list* lagu-lagu Jenny dengan tirai bertuliskan

FSTVLST sebagai *background* panggung mereka. Pertunjukan ini dilaksanakan tahun 2011, transisi dari Jenny ke FSTVLST dapat dilihat dari kedewasaan dan pergeseran warna musik. Musik Jenny menggaungkan tema DIY (*Do It Yourself*) karena keterbatasan dana dan fasilitas dalam melakukan rekaman. Namun, bukan berarti perubahan menuju FSTVLST mengarah pada pelemahan musik mereka. Sebaliknya, mereka membiarkan FSTVLST bereksplorasi dengan berbagai komposisi karena lebih banyak ide dan masukan dari masing-masing personel. Lagu-lagu pada album Manifesto seperti Menangisi Akhir Pekan, Monster Karaoke, hingga Mati Muda dibawakan di pentas tersebut, penonton semarak bernyanyi bersama, dan tak jarang melakukan *two-step* (gerakan menari yang dilakukan dengan mengayunkan tangan dan menggerakkan kaki secara menyilang ke depan dan ke belakang), *crowd surfing*, maupun *moshing* (gerakan energik sebagai ekspresi diri yang dilakukan penonton saat konser musik, terutama untuk genre punk, *hardcore*, dan *heavy metal*).

Praktik perlawanan melalui media musik seringkali disisipkan di atas panggung konser seperti mengenakan kaos bertuliskan isu lingkungan atau mengibarkan bendera sebagai simbol gerakan (Kusuma, 2020). FSTVLST mengusung tema bebas pada setiap pertunjukannya sehingga memungkinkan *band* ini untuk mengonsep panggung atau konser mereka sebagai sarana menyampaikan ide atau bahkan perlawanan tanpa terikat pada lirik lagu yang konvensional. FSTVLST dapat lebih leluasa menciptakan ruang bermusik untuk meramu suara, visual, dan komposisi lagu guna menyampaikan makna yang lebih luas.

Dalam (Kusuma, 2020), musik indie secara relevan mampu memberi masukan sekaligus menjadi media kritik secara tidak langsung terhadap pemerintah sehingga mampu mengedukasi dan merangkul penggemar untuk mendukung gerakan Bali Tolak Reklamasi. Dalam hal ini, selain untuk berkarya, pesan yang

disampaikan FSTVLST bisa lebih tersirat, memberikan ruang bagi audiens untuk menafsirkan dan merenung memikirkan apa yang telah diciptakan oleh FSTVLST dalam ranah musik, namun tetap dengan tujuan lain yakni guna memprovokasi pemikiran dan tindakan yang lebih kritis terhadap keadaan sosial dan lingkungan sekitar. Dalam panggung pertunjukan “Mendengar Jenny Melihat FSTVLST” dapat dilihat bahwa meskipun dikonsep secara kasar untuk memperkenalkan FSTVLST, namun tetap berisi pesan yang secara abstrak disampaikan oleh FSTVLST selama pertunjukan berlangsung baik dari segi lirik, *speech*, visual, maupun aksi panggung.

Gambar 4. 1 Pertunjukan Mendengar Jenny Melihat FSTVLST



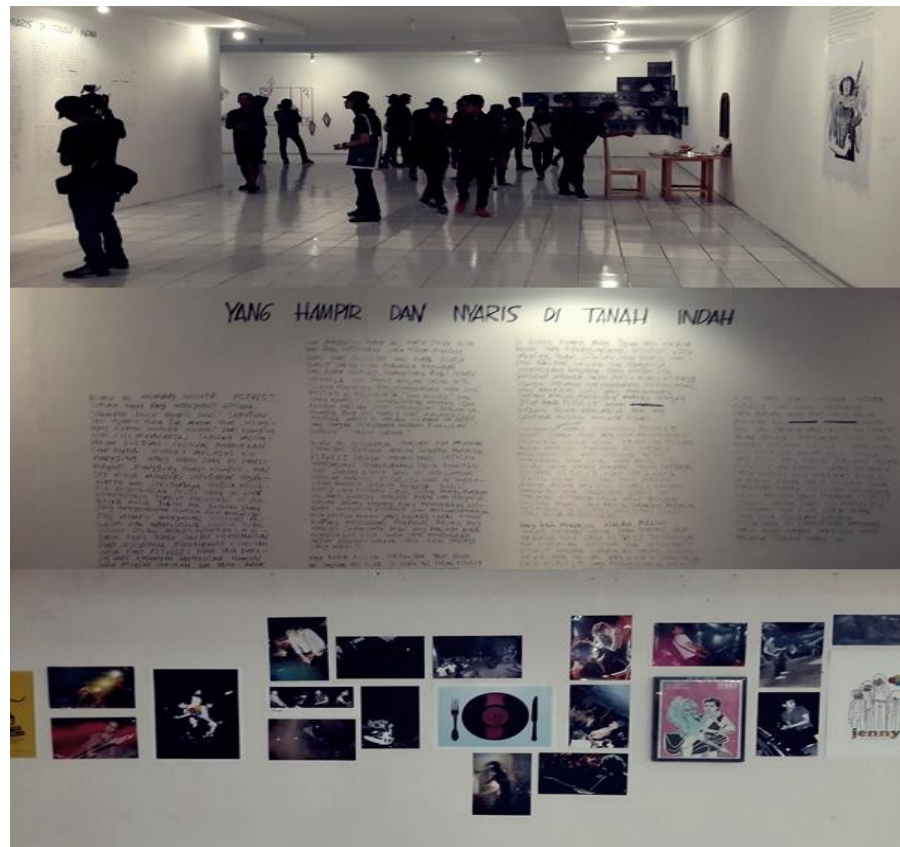
Sumber: X @FSTVLST (2011)

2. Konser “Tanah Indah”

FSTVLST Live in Concert TANAH INDAH merupakan presentasi menyeluruh dari album Hits Kitsch dari FSTVLST, reunion kecil

Jenny, pameran seni rupa Jenny-FSTVLST, *creative sharing-workshop*, dan merilis beberapa artikel baru dari *merchandise* resmi FSTVLST. FSTVLST menggaet 20 perupa muda dalam rangka memberikan respon terhadap lagu-lagu Jenny dan FSTVLST melalui karya mereka. Tak hanya itu, terdapat pameran restospeksi yang menyuguhkan arsip-arsip audio, video, visual, *merchandise*, dan memorabilia Jenny dan FSTVLST dari tahun 2003-2015.

Gambar 4. 2 Pameran Perjalanan Jenny dan FSTVLST



Sumber: Instagram @FSTVLST (2015)

Acara ini adalah ajang daging bertemu daging, hati bertemu hati bagi FSTVLST, Festivalist, dan siapapun itu. Semua terundang, baik yang mengenal FSTVLST sejak lama maupun yang baru saja mendengar namanya. Dalam konser ini FSTVLST membawakan album Hits Kitsch yaitu album yang dirilis dan mengudara di blantika musik tanah air pada 12 September 2014 lalu. Konser menjadi bagian

rangkaian acara yang digelar hingga 21 Februari. Konser ini dimulai pada pukul 19.00 WIB dan berlokasi di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri Universitas Gadjah Mada (PKKH UGM). Menurut [JogjaUpdate.com](#) (18/2/2015), bukan tanpa alasan PKKH UGM dipilih sebagai *venue* untuk menggelar rangkaian kegiatan, hal ini karena mempertimbangkan fokus dari PKKH UGM dalam mendukung kegiatan pendidikan, seni dan budaya anak muda Yogyakarta.

Menurut Hazrat Inayat Khan dalam (Rodhia, 2018) disebutkan bahwa penggunaan musik yang sebenarnya adalah dengan melakukan kegiatan bermusik yang musikal dalam berpikir, berkata, dan berbuat karena keseimbangan manusia, baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan akan menunjukkan irama pada dirinya seiring berjalannya waktu. Salah satu kekuatan dari panggung pertunjukan FSTVLST adalah kemampuannya untuk memadukan hiburan dengan edukasi. Meskipun musik yang FSTVLST tampilkan sering kali bersifat hiburan dan dimaksudkan untuk membuat orang senang, FSTVLST juga konsisten secara halus menanamkan pesan-pesan penting mengenai isu-isu sosial atau ekologis melalui suasana musik yang mereka bawakan, lewat detail-detail kecil pada saat pertunjukan, dan pengalaman kolektif yang diciptakan oleh grup musik kebanggaan masyarakat Jogja tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan oleh FSTVLST seringkali ditunjukkan melalui visual di atas panggung, *speech*, maupun medium lain. Dengan cara ini, pertunjukan FSTVLST tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik audiens untuk lebih peduli dan bertindak atas isu-isu yang lebih besar.

Melalui panggung ini, adalah salah satu usaha dalam rangka memberikan dorongan kesadaran pada masyarakat sipil, khususnya penonton FSTVLST, bahwa terdapat hal yang dianggap hiburan semata, akan tetapi justru bisa menjadi perlawanan bagi kelompok yang berada di bawah dominasi sesuatu, termarginalisasi, dan tertekan secara struktural dan kultural. Dengan kata lain, bahwa kegiatan

bermusik yang dilakukan oleh FTSVLST telah merujuk apa yang telah dijelaskan oleh Hazrat Inayat Khan dalam (Rodhia, 2018) mengenai musik yang sesungguhnya karena FSTVLST konsisten menciptakan lirik lagu yang penuh makna dan kritik sosial, artinya baik dalam pemikiran dan perkataan, serta dalam perbuatan yaitu membuat konser atau panggung pertunjukan dengan konsep yang mampu mengedukasi para penggemar dan juga fansnya seperti konser Tanah Indah.

Gambar 4. 3 Pamflet Konser “Tanah Indah”



Sumber: www.FSTVLST.com (2015)

Gambar 4. 4 Aksi Konser “Tanah Indah”



Sumber: Instagram @fstvlst (2015)

3. Konser “Dara Setara”

Dalam sebuah artikel yang dirilis oleh Mojok.co (13/12/2023) disebutkan bahwa konser Dara Setara diselenggarakan agar bisa menjadi wadah dalam rangka menyuarkan kebebasan, kebersamaan, dan mengeksplorasi kreatifitas kaum perempuan. FSTVLST mengadakan pertunjukan ini karena melihat kondisi sosial yang terjadi sekarang, di mana perempuan masih belum mendapatkan ruang yang setara dengan laki-laki di berbagai *event* musik sehingga sering terjadi diskriminasi bahkan kekerasan seksual. FSTVLST menyebut bahwa perempuan dihadapkan pada banyak tantangan dalam pertunjukan musik seperti beberapa cerita pelecehan seksual atau kejadian perempuan yang menjadi korban kriminalitas dalam konser musik. FSTVLST berharap agar mereka dan para Festivalist (sebutan fansnya) dapat belajar untuk menghormati perempuan, lebih perhatian pada isu-isu terkait hal ini, dan mampu saling menjaga di setiap pertunjukan musik. Turut tampil juga pada konser ini beberapa musisi lain seperti DVY (musisi yang terbentuk dari duo perempuan asal Makassar), FLKTVLST (unit akustik FSTVLST), dan grup *folk-pop* asal Semarang yaitu Soegi Bornean. Ada pula *live painting* dari Muti, mahasiswa seni rupa yang melukis untuk merespon salah satu lagu FSTVLST berjudul “Akulah Ibu” dan persembahkan seni tari dari sanggar tari Kinanti Sekar.

Metode penyampaian kritik melalui lirik lagu merupakan sebuah ide yang sangat jenius (Rodhia, 2018), terlebih lagi jika musiknya dikemas dengan konsep acara yang menarik, dipadukan dengan unsur yang lain seperti budaya, serta mengikuti perkembangan zaman. Konser Dara Setara merupakan panggung pertunjukan sebagai ruang aktivisme, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menggabungkan musik dan seni dengan perjuangan sosial atau politik berdasarkan keresahan dari para personel FSVLST. Konser ini berfokus pada penciptaan ruang bagi perempuan untuk bebas berekspresi atau

mengutamakan kesetaraan gender, dan menjadi ruang bagi penonton untuk menikmati musik sekaligus terlibat dalam dialog seputar isu-isu sosial yang penting untuk dibahas.

Sebagai media yang bisa digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan dan gagasan, musik mampu mengakomodir suara hati sehingga dapat menarik perhatian massa, membentuk opini, dan juga membangun jejaring sosial yang solid (Rodhia, 2018). Konser Dara Setara mengangkat tema-tema seperti kekerasan berbasis gender, hak-hak perempuan, atau representasi perempuan dalam industri musik, di mana dalam teori gerakan sosial baru Rajendra Singh (2010) disebutkan bahwa aktor dari GSB merupakan gerakan lintas kelas yang berasal dari beragam sektor atau latar belakang. Artinya, partisipan atau aktor dari GSB bisa datang dari segala *background*, mulai dari musisi, aktivis lingkungan, mahasiswa, petani, komunitas, buruh, para pekerja seni, pengajar, dan lain sebagainya. Secara umum, konser sebagai ruang aktivisme juga bisa melibatkan berbagai kegiatan tambahan seperti lokakarya, penyuluhan, atau diskusi bersama dengan komunitas, seniman, dan aktivis. Acara seperti ini dapat menjadi platform untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata menuju perubahan sosial.

Gambar 4. 5 Konser “Dara Setara”



Sumber: Instagram @FSTVLST (2023)

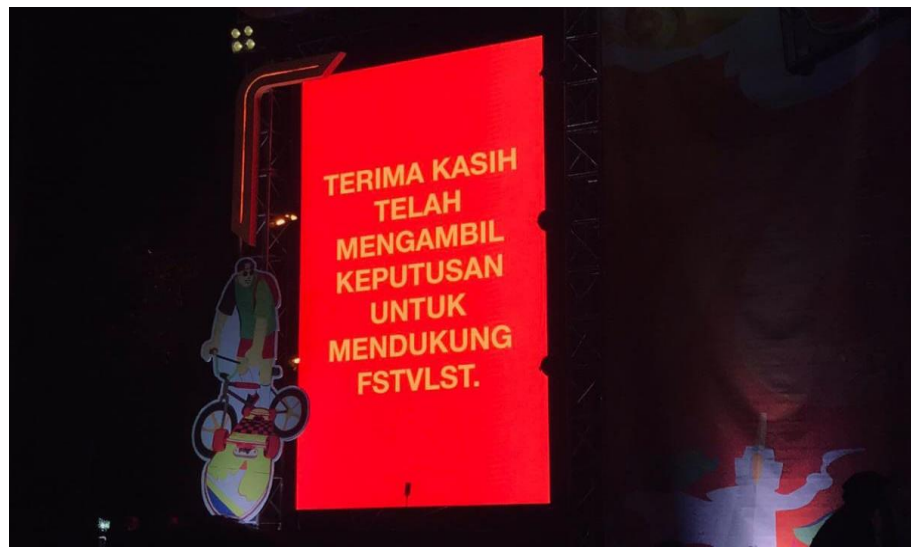
4. Visualisasi Panggung

Menurut Gillian Rose dalam (Griffin, 2013) gambar visual telah menjadi objek penelitian untuk berbagai macam bidang keilmuan sejak bidang tersebut tercipta, termasuk pembahasan sejarah seni yang paling jelas di bidang humaniora, ilmu-ilmu sosial, sub-bidang antropologi sosial, dan sosiologi visual. Dalam ranah musik, visual juga digunakan oleh grup musik untuk menggambarkan sebuah lagu atau menampilkan pesan tertentu pada sebuah pertunjukan. Visual yang ditampilkan dapat berupa tulisan, gambar, dan video yang sudah disiapkan oleh tim. Pada artikel yang dirilis oleh Kumparan.com (5/2/2021), disebutkan bahwa FSTVLST merupakan *band* yang dikenal dengan ciri khasnya dalam mengkolaborasikan seni musik dan seni visual. Hal ini dapat dilihat dari bentuk visualisasi panggung yang mereka bawakan, dan sesuai dengan slogan sebagai genre yang FSTVLST gaungkan yaitu “*almost rock barely art*”. Farid (vokalis) mencoba menggabungkan antara kerja musik dan kerja seni visual karena personel FSTVLST bekerja di dua bidang tersebut sehingga implikasi yang dihasilkan adalah selalu berusaha untuk tetap menyematkan praktek-praktek kerja seni di dalam karya-karya FSTVLST. Visualisasi panggung juga digunakan oleh FSTVLST agar dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan para fansnya karena seringkali visual yang ditampilkan berisi himbauan untuk para penonton saat menghadiri acara musik.

Menurut (Mirzoeff, 2006) budaya visual merupakan bidang studi yang berkaitan dengan penyebaran visual media, visualitas, dan visualisasi, sebagai suatu peristiwa yang terjadi pada era globalisasi dan sifatnya hegemonik. Budaya visual menggambarkan dan menciptakan sebuah jaringan peristiwa visual pada ruang dan waktu tertentu sehingga pada era globalisasi, budaya visual digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan mengkritisi sebuah realitas sosial (Mirzoeff, 2006). Warna-warna khas yang digunakan dalam setiap

panggung FSTVLST bernuansa merah, hitam, putih, dan kuning. Hal ini menunjukkan ciri khas FSTVLST yang secara konsisten menggunakan warna-warna tersebut pada setiap aksi panggungnya. Warna merah menandakan sebuah peringatan, artinya FSTVLST mengimbau para fans untuk mawas diri. Sedangkan warna kuning adalah bentuk kehati-hatian. Hitam dan putih merupakan warna awal dari Jenny sehingga tetap membawa semangat Jenny pada FSTVLST yang sekarang. Visualisasi panggung FSTVLST bermacam-macam, bahkan seringkali menyoroti sebuah isu yang menjadi buah bibir di tengah masyarakat atau menjadi topik perbincangan di dunia maya.

Gambar 4. 6 Visualisasi Panggung I



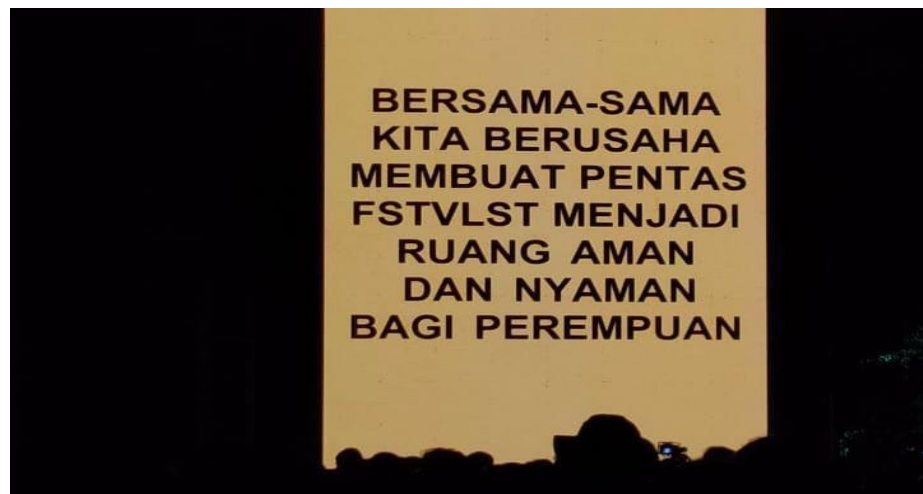
Sumber: X @ayarr_orl ginal (2024)

Sementara Mirzoeff dalam (Griffin, 2013) berpendapat bahwa budaya visual merupakan objek studi, berdasarkan asumsi bahwa masyarakat modern membuat makna melalui gambaran visual yang lebih banyak dan familiar saat ini dibandingkan sebelumnya, klaim tersebut bahkan telah dibuat sehingga dikatakan bahwa kehidupan modern terjadi di layar atau digambarkan melalui visual. Karya-karya musik FSTVLST dapat dinilai dan diterjemahkan lebih kompleks menggunakan materi-materi penunjang lainnya. Bentuk-bentuk beragam seperti *artwork* rilisan, materi promosi, visual penggalan lirik

lagu, *color palette*, sampai aksi panggung FSTVLST memang dikonsepsi menjadi sebuah presentasi menyeluruh yang saling berkelindan, tidak bisa dipisahkan satu sama lain sesuai dengan yang mereka kerjakan dari awal berkarya.

Kegiatan bermusik FSTVLST tidak dapat dipisahkan dari unsur seni visual mengingat personel FSTVLST mempunyai *background* pendidikan visual yang kental. Artinya, FSTVLST selalu memadukan musik dengan seni visual di setiap penampilannya karena mereka menyakini bahwa seni visual dinilai sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens serta para pendengar (Advertorial, 2023). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Farid kepada tim Pophariini saat wawancara, “*Kami selalu ingin membawa suatu pesan lewat karya-karya kami. Dalam berkarya, kami mencoba untuk menerapkan komunikasi visual dalam band kami*”. Dalam hal ini, menurut (Arifin, 2011) visualisasi panggung yang ditampilkan FSTVLST merupakan jenis media yang dapat menyalurkan tulisan (*the printed writing*) artinya jenis media ini hanya bisa ditangkap maknanya oleh indra penglihatan sehingga media ini disebut juga sebagai media visual.

Gambar 4. 7 Visualisasi Panggung II



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Hal ini seperti yang disampaikan Roby Setiawan dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Kami konsisten menampilkan sebuah suguhan visual pada setiap panggung yang dimainkan, entah itu di konser yang kami buat sendiri seperti konser Tanah Indah atau konser Dara Setara maupun pada festival musik lainnya. Dalam melakukan pertunjukan di atas panggung, FSTVLST tidak sampai menggunakan kostum atau seragam dengan bahan *recycle* (untuk menunjukkan bahwa FSTVLST peduli lingkungan), nggak segitunya, ya. Namun, pesan-pesannya biasanya disampaikan lewat teks, Mas. Kami pasti kalau main musik jika ingin menyuarakan sesuatu atau menyatakan secara khusus sebuah perlawanan dan sebagainya, kami sampaikan secara visual karena kami *basic*-nya di seni visual. Dan biasanya pesan verbal disampaikan lewat Farid dalam *speech*-nya.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

C. Aksi Panggung FSTVLST sebagai Wadah Kebebasan Berekspresi

Panggung pertunjukan pada setiap pentas musik merupakan arena yang menjadi taman bermain bagi para personel *band* untuk bebas mengekspresikan aksi panggung yang mereka inginkan. Salah satu contoh *band* yang mempunyai ciri khas aksi panggung yang liar nan brutal adalah Slipknot. Dua di antara personel Slipknot yaitu Clown dan Sid pernah membakar diri mereka sendiri pada sebuah aksi panggungnya, aksi panggung Slipknot membantu mereka untuk berkembang pesat di industri musik metal (Demas, 2019). FSTVLST bergenre “*Almost Rock Barely Art*”, oleh karena itu, pada setiap aksi panggung FSTVLST menampilkan visual seperti tulisan atau gambar berisi pesan sebagai latar panggung mereka. Selain itu, FSTVLST selalu menyelipkan *speech* atau orasi di sela-sela pertunjukannya di atas panggung. Para penonton juga seringkali melakukan *stage diving* atau *crowd surfing* saat FSTVLST membawakan lagu-lagunya.

FSTVLST telah melalui banyak hal sehingga *band* ini juga mempunyai banyak tulisan yang disampaikan kepada para penontonnya

melalui setiap panggung yang dimainkan, khususnya Farid Stevy. FSTVLST bukanlah tipikal *band* yang menggunakan seragam dalam melakukan aksi panggung, akan tetapi pesan-pesan yang FSTVLST bawa disampaikan secara tekstual lewat visual sebagai bentuk perlawanan atau sarana dalam menyuarakan sesuatu karena *basic* personel FSTVLST adalah seni visual. Pesan verbal seringkali juga disampaikan oleh Farid sebagai vokalis dan pemilihan visual, baik itu tulisan, ajakan, himbauan, kritik, dan sebagainya. Personel FSTVLST mempunyai fokus pada masing-masing bagian, misalnya di bagian musik, visual, dan bagian lainnya.

“Dalam segi pertunjukan, kami tidak pernah menampilkan sesuatu yang secara khusus menyebutkan bahwa pertunjukan yang dilakukan oleh FSTVLST sebagai aksi perlawanan, akan tetapi kami menyelipkan pesan-pesan melalui pesan verbal lewat Farid dan pesan visual berisi ajakan, himbauan, dan kritik terhadap sesuatu. Dulu, ada di satu panggung khusus, saat pertama kali saya mendengar kasus pemerkosaan, maaf, sampai alat kelaminnya dimasukkan gagang cangkul oleh pelakunya. Kasus YY di Bengkulu itu membuat saya marah, kemudian dalam panggung itu saya memakai kaos dengan inisial korban, Farid juga meresponnya dengan keras di atas panggung secara verbal. Zaman FSTVLST yang dulu memang cukup keras (dalam menyuarakan sebuah isu) di atas panggung, dalam beberapa *event* juga kami membawakan pertunjukan kami agak sedikit teatral, tapi itu sudah dulu, ya.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa aksi panggung FSTVLST tidak sepenuhnya berisi tentang perlawanan atau menyuarakan sebuah isu, karena FSTVLST yang sekarang beda dengan FSTVLST yang dulu. Akan tetapi, dalam setiap aksi panggungnya, FSTVLST selalu berusaha menyampaikan pesan-pesan sosial melalui visual yang ditampilkan sebagai *background* selama FSTVLST melakukan pertunjukan dan juga mencoba menciptakan ruang yang aman dan nyaman

bagi siapa saja yang menonton FSTVLST terutama perempuan, sehingga tercipta panggung yang membebaskan para penonton untuk berekspresi.

1. *Speech* (Orasi)

Kehadiran konser atau pertunjukan musik bukan hanya menjadi sebuah hiburan semata, akan tetapi mengandung komunikasi musikal antara musisi dan penikmat atau pendengar musik. Bahasa musik dapat ditangkap secara tekstual maupun kontekstual (Hidayatullah, 2021). FSTVLST merupakan salah satu *band* yang melanggengkan orasi atau *speech* dalam setiap aksi panggungnya. Seringkali *speech* dilakukan pada perpindahan lagu satu ke lagu yang lain, hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan sambil menjelaskan pesan dari lagu yang akan dibawakan. Tak jarang juga *speech* yang disampaikan adalah tentang kondisi sosial yang sedang dirasakan masyarakat saat itu atau hanya sekadar memberikan semangat agar para Festivalist terus melanjutkan apa yang sedang mereka kerjakan.

Panggung merupakan sarana untuk menyampaikan pesan terlepas dari segi musiknya, sebuah *band* juga melakukan orasi sebagai bentuk tanggungjawab terhadap karyanya agar pesan yang terkandung dalam setiap lagu dapat tersampaikan kepada para pendengar dan fans (Widyanugraha, 2022). Bagi sebuah *band*, apapun panggungnya dan siapapun penontonnya, para personel selalu berusaha memberikan *awareness* atau himbauan kepada para penontonnya, bahkan jika hanya untuk menjelaskan dua-tiga kalimat pesan dari sebuah lagu, mereka tetap harus menyampaikannya. FSTVLST memperhatikan setiap detail pertunjukan yang mereka mainkan sehingga mereka selalu berusaha memaksimalkan aksi panggungnya dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menyampaikan orasi atau pesan verbal kepada para penontonnya melalui Farid selaku vokalis FSTVLST. Selain itu, orasi juga sebagai pengisi jeda dari satu lagu ke lagu yang lain serta sebagai jeda waktu untuk beristirahat sejenak.

Gambar 4. 8 *Speech* di Sela-sela Aksi Panggung I



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Seperti pada sebuah festival musik di Magelang bertajuk “Loc Show” 21 Januari 2023 silam, Farid menyampaikan orasi mengenai kepedulian penonton terhadap lingkungan. Dalam orasinya, Farid mengajak penonton untuk membuang sampah (khususnya botol plastik) ke atas panggung pertunjukan. Hal ini untuk mengingatkan para penonton untuk selalu menjaga kebersihan agar mereka tetap bisa menikmati musik di atas muka bumi karena lingkungannya tetap terjaga. Pesan verbal di atas panggung seringkali disampaikan oleh Farid Stevy sedangkan personel yang lain fokus pada permainan musiknya.

Walaupun tidak melulu menyampaikan pesan berisi ajakan, himbauan atau kritik terhadap suatu isu, akan tetapi Farid rutin menyampaikan *speech* di atas panggung, semacam *bridging* terhadap lagu yang akan dibawakan oleh FSTVLST. Biasanya, *speech* berupa hal yang dirasakan juga oleh penonton atau sekadar kata-kata untuk menguatkan bahwa seseorang harus tetap menjalani segala keputusan yang telah dia ambil. Meskipun konsisten melakukan orasi di atas panggung, akan tetapi Farid memilih untuk tidak membicarakan isu

yang tidak ia kuasai. Seperti dalam segi lirik, orasi FSTVLST di dalam setiap panggung pertunjukan juga hanya membahas isu yang mereka anggap penting dan layak untuk disampaikan.

Gambar 4. 9 *Speech* di Sela-sela Aksi Panggung II



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

2. *Crowd Surfing* dan *Stage Diving*

Stage diving merupakan sebuah aksi panggung di mana seorang musisi atau penonton melakukan lompatan ke tengah-tengah kerumunan penonton kemudian tubuhnya ditangkap atau ditahan oleh para penonton. Sedangkan *crowd surfing* secara terminologi yaitu berselancar di keramaian, aksi ini merupakan aksi lanjutan dari *stage diving*. Penonton atau musisi yang telah melakukan *stage diving* akan diarak secara bergantian menggunakan tangan penonton melewati kepala para penonton, kemudian dioper ke tangan-tangan lain sehingga mampu berdiri di atas panggung atau balik ke tempat semula dengan aman. Mulanya, aksi ini dianggap sebagai aksi yang konfrontatif dan ekstrem karena bisa membahayakan penonton lain, namun seiring berjalannya waktu, para penonton lebih banyak mengerti dan menormalisasi aksi tersebut, apalagi jika *band* yang tampil adalah *band* yang beraliran *rock*, *hardcore*, *punk*, dan *metal thrash*. Meskipun aksi panggung ini terlihat garang dan kurang aman di mata awam, akan tetapi FSTVLST mampu menciptakan ruang yang aman dan nyaman

bagi siapa saja yang ingin melakukan *crowd surfing* atau pun *stage diving*, baik laki-laki maupun perempuan. Semua bebas berekspresi, asalkan saling jaga dan melindungi.

Gambar 4. 10 *Crowd Surfing*



Sumber: X @SsatrioO (2024)

Crowd surfing menjadi warna tersendiri pada pertunjukan yang dimainkan oleh FSTVLST. Mulai dari lagu pertama hingga terakhir pasti ada saja yang melakukan aksi ini, baik dari personalnya atau pun dari penontonnya. Farid seringkali mengajak para perempuan naik ke panggung untuk menyanyikan lagu Tanah Indah Untuk Para Terabaikan secara bersamaan. Baginya, panggung FSTVLST adalah milik semua penonton, bukan hanya untuk laki-laki saja. Farid meminta agar penonton saling jaga sehingga semua orang dapat menikmati pertunjukan musik dengan perasaan nyaman dan aman.

“*Jika harus crowd surf, maka crowd surf-lah, panggung milik kalian*”, begitu kira-kira yang Farid katakan saat mempersilakan para penonton perempuan untuk melakukan *crowd surfing*. Kerja-kerja FSTVLST selalu berusaha untuk menciptakan ruang yang aman bagi para perempuan di ranah musik sehingga mendorong terciptanya Dara Setara. Seperti yang dijelaskan oleh Singh (2010) bahwa GSB mengkomodir isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti

isu feminis, di mana partisipasi perempuan pada berbagai bidang harus mendapatkan kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki. Perempuan berhak menjadi pemain musik, perempuan berhak mengekspresikan apa yang mereka sukai, perempuan berhak *crowd surfing*, semuanya setara

Gambar 4. 11 Perempuan Melakukan *Crowd Surfing*



Sumber: Instagram @fuadmuhammad (2023)

Aksi panggung FSTVLST menciptakan ruang bagi kebebasan berekspresi yang memadukan seni, budaya, dan perlawanan sosial dalam satu wadah. Kelebihan panggung FSTVLST adalah sifatnya yang interaktif dan partisipatif pada setiap pertunjukan yang mereka mainkan. Penonton bukan hanya menjadi konsumen atau penikmat musik yang pasif, akan tetapi mereka dapat berpartisipasi dalam pertunjukan, memberikan reaksi, atau bahkan menjadi bagian dari aksi panggung itu sendiri mulai dari bernyanyi bersama di atas panggung bersama kawan-kawan perempuan hingga melakukan *crowd surfing* di tengah pementasan.

Panggung menjadi tempat atau arena bagi sebuah *band* untuk menyuarakan semua pesan-pesan dalam lagu mereka, tidak peduli apa *background* dari acara itu sendiri, karena setiap panggung merupakan sarana untuk menyampaikan pesan (Widyanugraha, 2022). Hal ini

memungkinkan kebebasan berekspresi tidak hanya untuk seniman di atas panggung, tetapi juga untuk penonton yang bisa berbagi pengalaman mereka melalui gerakan, interaksi, atau bahkan dialog yang terbuka. Dengan cara ini, FSTVLST menjadi sebuah ruang kolektif bagi ekspresi individu dan komunitas. Dengan demikian, FSTVLST tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga arena di mana ruang kebebasan berekspresi menjadi alat untuk memperjuangkan hak-hak individu dan kolektif dalam masyarakat. Menurut (Widyanugraha, 2022) selain sebagai sarana kebebasan berekspresi, panggung pertunjukan juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial sehingga mampu menumbuhkan kesadaran diri tentang masa depan dan menciptakan citra masyarakat baru (Singh, 2010).

D. Berkolaborasi dengan Sesama Musisi dan Komunitas atau Instansi

FSTVLST melakukan kolaborasi dengan organisasi, komunitas atau gerakan sosial seperti Music Declares Emergency atau Greenpeace sehingga FSTVLST mampu menyatukan antara elemen seni dan aktivisme. Musik FSTVLST dapat menjadi dorongan yang kuat untuk mendukung kampanye lingkungan atau sosial, seperti mengajak pendengar untuk bertindak terhadap perubahan iklim, menghimbau pendengar untuk melestarikan alam, atau mendukung hak asasi manusia. Misalnya, dalam festival atau acara yang FSTVLST dan kawan-kawan musisi atau komunitas adakan, musik FSTVLST dibawakan agar menjadi pengantar atau penutup untuk sesi berbicara yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global.

Berbeda dengan gerakan sosial klasik atau neo-klasik, gerakan sosial baru lebih bersifat kultural dan kemanusiaan. Tujuan GSB bukan lagi materi, melainkan untuk memberikan kesadaran tentang masa depan (Wibisono & Kartono, 2016). FSTVLST selalu terbuka untuk bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai komunitas dalam rangka mengkampanyekan sebuah isu sosial, khususnya isu lingkungan. Menurut konsep dasar gerakan sosial baru Singh (Singh, 2010) paradigma baru aksi

kolektif dibutuhkan dalam menjalankan gerakan sosial baru untuk mewujudkan perubahan sosial dengan cara merangkul berbagai macam aktor seperti musisi, komunitas, atau instansi. Berikut adalah *event* atau kegiatan kolaborasi musik FSTVLST dalam kampanye isu lingkungan bersama Greenpeace dan Music Declare Emergency Indonesia:

1. Pengisi Acara pada “Chasing the Shadows” yang diselenggarakan oleh Greenpeace

Kolaborasi antara FSTVLST dan Greenpeace merupakan contoh dari sinergi antara dunia musik dan aktivisme lingkungan. Dalam kolaborasi ini, FSTVLST yang membawakan pendekatan musik dengan elemen visual berperan dalam menyebarkan pesan-pesan tentang keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Greenpeace, sebagai organisasi internasional yang fokus pada isu-isu lingkungan, menggandeng berbagai bentuk seni dan budaya untuk meningkatkan kesadaran publik atas masalah-masalah ekologis, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi. Dalam hal ini, Greenpeace menciptakan kampanye krisis iklim bertajuk Chasing The Shadows. Chasing The Shadows merupakan sebuah perjalanan untuk menyaksikan tentang bagaimana dampak krisis iklim menimbulkan ancaman bagi sejumlah wilayah di Indonesia. Perjalanan ini dilakukan dengan cara bersepeda mulai dari Jakarta menuju ke pemberhentian terakhir yaitu Denpasar dengan tujuan untuk berbagi cerita dan membawa pesan solusi nyata bagi iklim. Rute dari perjalanan kampanye mengenai krisis iklim ini meliputi Jakarta, Bandung, kemudian melewati Banjarnegara dan Batang untuk sampai ke Semarang lalu lanjut menuju Demak, Pati, dan juga Lasem untuk sampai di Surabaya. Perjalanan dilanjutkan dari Surabaya menuju Lakardowo, Porong, dan singgah di Celukan Bawang sampai finish di Denpasar, Bali. Tim Chasing the Shadows menyelenggarakan berbagai kegiatan meliputi diskusi lingkungan, pameran, hingga pertunjukan musik pada setiap tujuan atau persinggahan yang dilalui oleh tim Chasing the Shadow

Gambar 4. 12 Pamflet Kegiatan *Greenpeace*



Sumber: Instagram @greenpeace (2022)

FLKTVLST merupakan unit dari FSTVLST yang dibawakan dengan gaya *folk*. FLKTVLST tampil sebagai pengisi acara di hari kedua pada rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim Chasing the Shadows, bertempat di Gedung Teater Oudetrup Kota Lama, Semarang. *Music performance* menjadi acara penutup setelah dibuka dengan kegiatan lain seperti pameran foto, *talkshow* (Peradaban yang Tenggelam), pemutaran film dan diskusi (Angin Timur), pertunjukan seni (Happening Art), dan *workshop kolase*. FLKTVLST membawakan lagu-lagu mereka seperti Gas, Ayun Buai Zaman, Bulan, Setan atau Malaikat, dan juga Tanah Indah Untuk Para Terabaihan. Dalam aksi panggungnya, Farid juga mengajak para penonton untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Menurutnya, isu iklim bukanlah isu yang bisa disepelekan, isu ini penting untuk dijadikan perhatian oleh kita semua.

Dalam konteks kampanye Chasing the Shadows oleh Greenpeace, FSTVLST atau FLKTVLST merujuk pada sebuah partisipasi *band* pada rangkaian acara Greenpeace yang ditutup dengan sebuah festival atau pertunjukan musik yang digelar untuk

meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan dampaknya, serta mendukung transisi menuju energi terbarukan. FSTVLST merupakan bagian dari upaya Greenpeace untuk menggunakan platform seni dan budaya, seperti musik, sebagai sarana untuk mengedukasi publik dan mendorong aksi terhadap isu lingkungan. Lirik-lirik yang dibawakan oleh FSTVLST juga sangat mewakili kegiatan yang diadakan oleh Greenpeace sehingga mampu menarik perhatian audiens.

Kolaborasi tersebut melibatkan penyelenggaraan rangkaian acara mulai dari diskusi iklim, nonton film tentang lingkungan kemudian mendiskusikannya, hingga puncak acaranya adalah pertunjukan musik atau festival dengan tema lingkungan, di mana FSTVLST dapat menghadirkan pengalaman musik yang berkesan bagi para penonton dengan menggabungkan visual serta suara untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang kampanye lingkungan. Selain itu, acara ini dilengkapi dengan berbagai unsur pendukung yang lain seperti edukasi publik, kampanye kesadaran lingkungan, atau penggalangan dana untuk mendukung aksi-aksi pelestarian alam. Dengan cara ini, FSTVLST dan Greenpeace memanfaatkan kekuatan seni dan musik untuk menarik perhatian audiens, menginspirasi perubahan perilaku, dan mendukung gerakan global untuk melindungi kelestarian alam.

“Selain menyediakan platform Dara Setara dan bergabung dengan pembuatan album ‘Sonic/Panic’, kami juga turut berpartisipasi dalam gerakan yang diinisiasi oleh Greenpeace 2 tahun silam (2022). Kami ikut ambil bagian dalam mengkampanyekan isu iklim dengan gaya kami yaitu melalui media musik. FSTVLST dengan format *folk music* menjadi salah satu penampil setelah rangkaian acara yang dilakukan selama 2 hari di Semarang, terlibat juga musisi lain seperti Bagus Dwi Danto (Sisir Tanah) dan juga Kanina. Acara ini (*Chasing The Shadows*) menyuarakan isu lingkungan dengan cara melakukan perjalanan bersepeda dari Jakarta

menuju Bali.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Penuturan Roby di atas menunjukkan bahwa FSTVLST turut ambil bagian dalam langkah gerakan sosial yang diinisiasi oleh Greenpeace dengan mengikuti kampanye lingkungan membahas isu iklim. Aksi kolaborasi tersebut menghadirkan sebuah paradigma baru dalam gerakan sosial bahwa musik dapat dikolaborasikan untuk membahas atau membawa sebuah isu kemudian disebarkan kepada masyarakat dengan kemasan yang lebih menarik berupa karya berbentuk lagu dengan lirik yang mengkritik atau membahas isu tertentu.

Dalam konteks GSB menurut Rajendra Singh (2010), apa yang dilakukan dan diusahakan oleh FSTVLST dengan berkolaborasi bersama Greenpeace dalam aksi atau kegiatan kampanye lingkungan mengenai krisis iklim merupakan konsep kunci paradigma aksi kolektif. Greenpeace sebagai NGO mempunyai *grand design* gerakan kampanye lingkungan kemudian menggandeng beberapa musisi, salah satunya yaitu FSTVLST, menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah paradigma baru aksi kolektif.

Paradigma ini merupakan suatu model alternatif kebudayaan dan masyarakat yang bertujuan memunculkan kesadaran diri baru tentang eksistensi komunitas di masa depan, dengan kata lain, antara komunitas dan masyarakat sipil saling membantu demi kebaikan dan keberlangsungan kehidupan mereka di masa mendatang (Wibisono & Kartono, 2016). Kampanye Chasing The Shadows yang dilakukan FSTVLST dengan berkolaborasi bersama Greenpeace adalah bentuk nyata gerakan untuk mendalami isu kerusakan iklim yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, FSTVLST melakukan pertunjukan musik dengan skala terbatas, membawakan lagu-lagu hits mereka salah satunya yaitu ‘Tanah Indah Untuk Para Terabaikan’ dengan gaya *folk*.

Gambar 4. 13 Aksi Panggung FLKTVLST di Acara *Chasing The Shadow*



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

2. Mengikuti Lokakarya “Sound the Alarm: The Indonesia Knowledge, Climate, Arts & Music Lab (IKLIM)”

FSTVLST sebagai salah satu peserta Music Declare Emergency Indonesia pada gelaran yang pertama, memainkan peran penting dalam mendeklarasikan Music Declare Emergency: No Music On a Dead Planet di Bali bersama 12 musisi lain dengan mengangkat isu-isu lingkungan dan sosial melalui musik. Gerakan MDE berfokus pada kesadaran akan krisis iklim dan pentingnya tindakan kolektif, mencari atensi untuk mendapatkan dukungan dari berbagai komunitas, baik musik ataupun komunitas lingkungan agar mampu mendorong aksi nyata dengan tujuan menciptakan perubahan sosial. Dengan melibatkan berbagai musisi, seniman, dan aktivis, FSTVLST ikut andil dalam membantu menyuarakan pesan-pesan kritis mengenai keberlanjutan dan pentingnya kesadaran lingkungan dalam festival musik maupun kesadaran untuk melestarikan lingkungan, terutama pohon.

IKLIM adalah aksi iklim yang diinisiasi oleh Music Declares Emergency Indonesia yang diselenggarakan di Bali pada 12-15 Juni 2023 lalu. Music Declares Emergency merupakan kelompok advokasi

lingkungan yang memberikan keleluasaan terhadap musisi dan industri musik dengan tujuan agar membawa pengaruh mereka pada mitigasi kerusakan iklim dunia. MDE merupakan gerakan global yang didukung oleh musisi dunia seperti Thom Yorke (Radiohead), Tom Morello (Rage Against the Machine), hingga Billie Eilish dan sekarang sudah bergabung Fatboy Slim dan 6000 musisi yang telah mendeklarasikan dirinya untuk andil dalam gerakan MDE. Dalam acara IKLIM di Bali, sejumlah musisi, seniman, organisasi lingkungan, dan pakar iklim dipertemukan dalam rangka mempromosikan narasi positif dan melakukan kerja-kerja mengenai keberlanjutan lingkungan.

Gambar 4. 14 Lokakarya Bersama Musisi



Sumber: Instagram @musicdeclare_indonesia (2023)

Album 'sonic/panic' merupakan album yang tercipta dari hasil lokakarya bersama 13 musisi yang turut berpartisipasi dalam MDE di Bali. Musisi sebagai bagian dari masyarakat juga terlibat untuk menyuarakan isu tentang iklim melalui 'sonic/panic'. Musisi tersebut ialah Iga Massardi, Endah N Rhesa, Navicula, Tony Q Rastafara, Tuantigabelas, Iksan Skuter, FSTVLST, dan Made Mawut. Kemudian, Nova Filastine, Guritan Kabudul, Kai Mata, Rhythm Rebels, dan Prabumi pun ikut berkontribusi. Arti dari *sonic/panic* sendiri yakni *sonic* adalah audio dan *panic* adalah *sense of urgency*. Album ini terdiri dari 13 lagu dari 13 musisi dengan berbagai genre dan digarap oleh Alarm Records. Genre-genre tersebut misalnya, hip-hop, rock,

blues, *electronica*, reggae, pop, hingga *world music*. Topik pada setiap lagu pun bermacam-macam seperti isu krisis iklim, degradasi alam, polusi plastik, dan panggilan untuk aksi nyata secara kolektif.

Gambar 4. 15 Diskusi Tentang Isu Iklim



Sumber: Instagram @musicdeclare_indonesia (2023)

FSTVLST menciptakan lagu berjudul *Rat Tua* dalam album ‘*sonic/panic*’. Lagu ini menceritakan tentang eksistensi pohon dalam kehidupan manusia, bercerita tentang bagaimana peran pohon bagi alam semesta. Dalam sebuah wawancara bersama peneliti, Farid menjelaskan bahwa ia tidak mau terlalu jauh membahas tentang batu bara karena isu ini bukanlah isu yang tepat dibicarakan oleh FSTVLST, oleh karena itu Farid lebih memilih untuk mengangkat isu tentang pohon. Mulai dari membicarakan pohon lewat lagu, lagu ‘*Rat Tua*’ menjadi suara tersendiri untuk mengangkat isu-isu kritis tentang iklim, lingkungan, serta konservasi. Pohon menjadi inti yang bisa menyelamatkan alam semesta jika tidak dirusak terus-menerus. Seperti yang Farid sampaikan sebagai berikut:

“Kita seringkali melakukan kampanye lingkungan untuk melestarikan pohon, tidak membuang sampah sembarangan, atau sejenisnya. Padahal dalam kehidupan sebenarnya, manusia yang dijaga hidupnya oleh keberadaan pohon, manusia mendapatkan udara bersih karena eksistensi pohon yang terus-menerus hadir hingga sekarang. Sejatinnya,

kampanye seperti itu sudah sangat terbelakang sehingga kita membutuhkan formula baru untuk menyampaikan sebuah isu penting. FSTVLST menciptakan lagu Rat Tua beranjak dari isu yang menggerogoti saya yang berasal dari Gunungkidul. Di sana, pohon mempunyai peran sentral untuk memelihara sumur warga supaya tidak kekeringan.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Gambar 4. 16 Pertunjukan Iklim Fest 2023 di Bali



Sumber: Instagram @musicdeclare_indonesia (2023)

Perilisan album ‘sonic/panic’ yang diproduksi Alarm Records bekerja sama dengan Yowana Padangtegal dan Dietplastik Indonesia pada 4 November 2023 di Monkey Forest, Ubud. Via Majalahreformasi.com (1/11/2023), Tiza Mafira menjelaskan bahwa pencegahan sampah plastik bisa dilakukan di mana saja, tak terkecuali dalam festival musik. Untuk pertama kalinya, Dietplastik Indonesia meluncurkan dan menerapkan protokol guna ulang atau *Reuse*. Pada IKLIM Fest, semua penyajian makanan dan minuman menggunakan wadah dan alat makan guna ulang dari penyedia jasa guna ulang yang diintegrasikan dengan penjual makanan dan minuman, karena jika diterapkan dengan standar yang baik, sistem guna ulang ini mampu berperan mengurangi Gas Rumah Kaca (GRK) sampai dengan 80%. *Sound* dan *lighting* panggung yang digunakan untuk pertunjukan

musik sebagian menggunakan tenaga surya, tujuannya untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari acara yang diselenggarakan. Selain itu, panitia juga membagikan bibit pohon secara gratis kepada para pengunjung untuk ditanam di lingkungan mereka sebagai langkah untuk mengimbangi emisi karbon yang dihasilkan (*carbon offsetting*) dari acara ini. Bukan hanya di Bali, perayaan peluncuran album 'sonic/panic' juga dilaksanakan di Yogyakarta dan di Malang.

Sama seperti kolaborasi antara FSTVLST dan Greenpeace, partisipasi FSTVLST pada gelaran Music Declare Emergency Indonesia yang pertama, memperkuat citra FSTVLST dalam mewujudkan paradigma baru aksi kolektif. Gerakan sosial baru Rajendra Singh berbeda dengan gerakan sosial klasik atau neo-klasik, GSB lebih bersifat kultural, mementingkan sisi kemanusiaan, dan membenahi apa yang sudah rusak kemudian memperbaikinya (Wibisono & Kartono, 2016). Tujuan GSB bukanlah materi, akan tetapi demi memberikan kesadaran tentang masa depan kepada masyarakat supaya tidak terjadi kerusakan yang lebih parah di masa mendatang. FSTVLST melakukannya dengan mengambil keputusan untuk turut bergabung dalam MDE Indonesia, sebuah lokakarya musik yang dilaksanakan di Bali untuk membicarakan perihal krisis iklim dengan *tagline* 'No Music On a Dead Planet'. Dalam kegiatan tersebut, FSTVLST berhasil menciptakan satu lagu berjudul 'Rat Tua' yang membicarakan peran pohon bagi keberlangsungan hidup umat manusia pada album kolaborasi bertajuk 'Sonic/Panic'.

Gambar 4. 17 Perayaan Rilis Album Sonic/Panic di Yogyakarta



Sumber: Instagram @fstvlst (2023)

E. *Merchandise* dan Pasar Dara Setara sebagai Respon terhadap Isu Sosial

Musik merupakan produk kebudayaan yang berasal dari kreatifitas pelakunya, dan memiliki nilai seni tersendiri. Musik mendapatkan apresiasi berdasarkan nilai seni yang terkandung di dalamnya sehingga musik dikonsumsi oleh masyarakat bahkan mempunyai peluang untuk menjadi komoditi dalam budaya populer (Wibisono & Kartono, 2016). Dalam acara Music Merch Festival 2024 di Sleman, Farid menyebutkan bahwa fungsi *merchandise* bagi *band* Punk yaitu untuk digunakan sebagai biaya mengadakan sebuah tur keliling kota, sedangkan bagi kebanyakan *band* hari ini, *merchandise* diciptakan agar sebuah *band* mempunyai dana untuk melakukan rekaman sehingga dapat membuat single atau album baru. Bentuk dukungan dari seorang penggemar atau fans tidak melulu hanya datang ke pertunjukan dan konser *band* kesayangannya saja, akan tetapi bentuk dukungannya dapat berupa membeli *merchandise* dari sang idola seperti CD album, kaos, jaket, *totebag*, gantungan kunci, aksesoris, dan lain sebagainya.

Selain itu, FSTVLST juga menciptakan ruang kegiatan bertajuk Pasar Dara Setara sebagai lanjutan dari Konser Dara Setara yang bertujuan untuk menciptakan wadah bagi para perempuan untuk mengekspresikan

sesuatu melalui karya maupun usaha yang sedang digeluti. *Merchandise* semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan atau barang dagangan untuk sebuah grup musik seperti FSTVLST, akan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial yang lebih luas kepada masyarakat atau sarana untuk menyuarakan pendapat. Pesan-pesan tersebut dapat berisi tentang keresahan yang dirasakan dan dianggap penting untuk dicatat serta disampaikan kepada orang lain oleh pribadi seorang personel FSTVLST atau berbicara tentang kesadaran lingkungan, isu perempuan, dan lain sebagainya.

1. *Merchandise* FSTVLST

FSTVLST sebagai sebuah grup musik tentu mempunyai kran-kran penghasilan untuk mendanai dan menghidupi seluruh orang yang terlibat dalam *band*. FSTVLST mendapat keuntungan dari hasil menjual CD album, pentas di berbagai festival musik, dan juga menjual *merchandise*. *Merchandise* merupakan barang atau produk yang diproduksi berdasarkan ide dari artis atau musisi itu sendiri, kemudian digunakan untuk mempromosikan *band* secara garis besar beserta karya-karyanya. *Merchandise* bermacam-macam jenisnya, mulai dari pakaian, aksesoris, hiasan, dan barang-barang unik lainnya. Bahkan, terdapat salah satu *merchandise* yang menuai kontroversi yaitu *merchandise* dari *band* asal Jerman, Rammstein, yang merilis satu set dildo yang dibungkus khusus beserta alat bantu seks lainnya. Seperti pada umumnya *band-band* lain, FSTVLST juga merilis beberapa artikel *merchandise* seperti kaos, jaket, topi, *totebag*, CD album, dan lain sebagainya.

Fungsi *merchandise* sendiri antara lain, sebagai media *branding* dan meningkatkan *brand awareness*. Selain itu, *merchandise* juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, baik secara bentuk maupun isi yang terkandung dalam sebuah *merchandise* misalnya dari segi visual, kata-kata yang mengandung makna pada sebuah kaos atau *totebag*, dan lain sebagainya. FSTVLST merupakan

band yang terbentuk dari beberapa personel dengan latar belakang pendidikan seni, oleh sebab itu, FSTVLST sangat memperhatikan seni visual dalam setiap karyanya. Beberapa artikel *merchandise* FSTVLST berbicara tentang keresahan personelnnya terkait dengan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat. *Design* visual *merchandise* FSTVLST memang terinspirasi dari penggalan lirik lagu kemudian dibuatkan visualnya. Melalui wawancara dengan personel FSTVLST, penulis mencatat setidaknya ada tiga *merchandise* yang berisi respon terhadap dinamika sosial sekarang, khususnya soal kesetaraan.

Merchandise terbaru FSTVLST merupakan edisi khusus dan merupakan gagasan yang dituangkan oleh Fandi Kurniawan (*additional guitarist*). Fandi mengingat sebuah cerita masa kecil yang hangat tentang kecintaannya terhadap musik, akan tetapi ingatan itu dirusak oleh acara-acara yang dipertontonkan lewat layar televisi.

“*Merchandise* yang bergambar lampu templok di samping televisi rusak karena dipukul menggunakan gitar merupakan representasi betapa muaknya saya dengan berbagai kekacauan yang dipertontonkan setiap harinya lewat layar televisi. Hal ini sangat merusak kehangatan masa kecil yang tenang untuk mencintai musik dan segala hal yang menyertainya. Secara visual memang sangat simpel, yah, karena memang desainnya nggak neka-neko. Tapi, ide dari visual ini saya ambil dari penggalan lirik ‘Hal-hal ini terjadi’ di album Hits Kitsch yang berbunyi “Di masa kau terlahir, orang-orang dengan hidup sempurna tercontoh rapi di kotak dengan ukuran diagonal dalam inchi. Bercahaya dan bersuara, menangkap dan menyiarkan pesan-pesan yang beragam rupa dan cara.” (Wawancara dengan Fandi Kurniawan selaku *additional guitarist* FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Gambar 4. 18 Merchandise Edisi Khusus “Hal-hal Ini Terjadi”



Sumber: Instagram @li.bs.tore (2024)

Sedangkan *merchandise* Dara Setara merupakan *merchandise* yang menyuarakan tentang bagaimana FSTVLST sangat menghormati perempuan, FSTVLST selalu berusaha menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan dalam setiap pementasan yang dilakukan FSTVLST. *Merchandise* ini memang khusus dibuat bagi Dara Setara mengingat makin meningkatnya penonton perempuan yang datang dan menyaksikan konser atau festival musik bergenre *rock*. Visual bagian depan tepatnya di dada sebelah kanan terdapat gabungan gambar antara mata, tangan, dan simbol (=) yang berarti sadar, luwes, dan setara.

“Melihat fenomena pada hari ini di mana para perempuan datang dan menikmati pertunjukan musik *rock*, khususnya untuk menyaksikan FSTVLST, menggugah mata kami untuk lebih peduli terhadap perempuan. Apalagi perempuan kerap kali dan tak jarang mendapat perlakuan yang tidak pantas seperti pelecehan atau kekerasan seksual di ranah musik. Lewat *merchandise* Dara Setara, kami menghimbau bahwa perempuan berhak mendapatkan ruang yang aman dan nyaman di mana pun ia berada. Di dalam pentas maupun di luar, semua sama rata, setara, tanpa dibeda-bedakan.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Gambar 4. 19 Merchandise Dara Setara I



Sumber: Instagram @li.bs.tore (2023)

Merchandise Dara Setara yang lain menggunakan visual 4 perempuan sedang memanggul kendi di atas kepala dengan memakai kebaya. 4 perempuan di *merchandise* tersebut merupakan representasi dari 4 personel FSTVLST yaitu Farid Stevy, Roby Setiawan, Humam Mufid, dan Danish Nugraha. Walaupun setiap melakukan pertunjukan formasi FSTVLST berisi 6 orang akan tetapi band ini bermula dari 4 orang sebagai formasi inti. Visual perempuan berkebaya dengan memanggul kendi atau periuk nasi di atas kepala mengelaborasi perempuan sebagai sosok manusia yang tetap dapat bekerja dengan cekatan, *multitasking*, tak kalah dengan laki-laki.

“*Merchandise* dengan visual perempuan *nyungghih* kendi (memanggul kendi) itu rilis artikel pertama Dara Setara. Bahkan saat akan melakukan konser Dara Setara, visual tersebut digunakan sebagai pamflet acara, akan tetapi wajahnya diganti menggunakan wajah kami (personel FSTVLST). Visual tersebut merupakan representasi dari semua perempuan, perempuan yang serba bisa, perempuan yang multi guna, perempuan yang berhak atas kesetaraan. Dara Setara adalah semua perempuan, adalah ibu yang sangat kami hormati seumur hidup.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Gambar 4. 20 Merchandise Dara Setara II



Sumber: Instagram @li.bs.tore (2022)

Lewat *merchandise* berupa kaos dengan visual tentang dinamika sosial, khususnya isu kesetaraan menunjukkan bahwa FSTVLST peduli terhadap isu tersebut. Para personel menyebutkan bahwa isu kesetaraan bukanlah isu yang patut disepelekan. Ruang-ruang aman harus dibangun di mana pun dan kapan pun, tak terkecuali dalam ranah musik. Visual-visual yang terkandung dalam *merchandise* FSTVLST merupakan pengetahuan tentang pentingnya saling menghormati dan saling menjaga, terutama penjagaan atas perempuan. Maksudnya, FSTVLST ingin pesan yang mereka bawa akan mampu mengedukasi para penontonnya, pesannya sampai dan dilaksanakan dengan baik oleh para penikmat musik, khususnya Festivalist.

Produk-produk yang diciptakan sebuah *band* tidak hanya menyampaikan pesan positif, tetapi juga sebagai perlawanan terhadap ekspansi negara (Wibisono & Kartono, 2016). Seperti halnya FSTVLST, melalui *merchandise* yang diproduksi, FSTVLST menyerukan dan menggaungkan *campaign* kesetaraan melalui visual yang ada pada desain kaosnya. Hal ini sesuai dengan konsep kunci teori Rajendra Singh (2010) yaitu refleksi pemberontakan kultural. FSTVLST menjadikan *merchandise* sebagai refleksi perlawanan

terhadap sesuatu yang tidak sehat secara sistem atau pun kebiasaan yang dilanggengkan oleh masyarakat seperti stereotipe negatif terhadap perempuan di dunia musik. Penciptaan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan merupakan catatan penting menurut FSTVLST, oleh karena itu, FSTVLST menjadikannya sebuah refleksi pada salah satu *merchandise*-nya sebagai refleksi pemberontakan kultural agar masyarakat memiliki kesadaran baru tentang suatu isu.

Dengan kata lain, produk-produk FSTVLST tidak hanya memberikan pesan positif, akan tetapi memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap ekspansi negara dan pasar, misalnya tentang tayangan televisi yang kurang mendidik sehingga membuat masyarakat muak dan ruang bagi perempuan yang semakin sempit sebagai refleksi pemberontakan kultural. Selain itu, sistem pemesanan *merchandise* FSTVLST yaitu *pre-order*, hal ini bertujuan agar mengurangi sampah produksi yang tidak perlu, dan juga mencegah adanya sisa produksi jika barang tidak terjual sehingga tidak mengotori lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa FSTVLST juga memperhatikan detail kecil seperti tata cara produksi *merchandise* agar tidak merusak lingkungan.

2. Pasar Dara Setara

Pasar Dara Setara merupakan upaya sederhana untuk memberdayakan perempuan, sekaligus pernyataan kecil bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berkarya. Acara ini bukan hanya berfokus pada ruang aman di pertunjukan musik seperti pada pelaksanaan konser Dara Setara yang pertama, akan tetapi juga bermaksud menjangkau ruang yang lebih luas dengan cara memberi kesempatan bagi para puan yang mempunyai usaha kreatif. Hal ini bertujuan agar tetap menjaga keberlangsungan usaha yang dikelola oleh para puan. Acara ini dibuat oleh FSTVLST berkolaborasi dengan kawan-kawan perempuan, dan merupakan kepanjangan acara dari konser Dara Setara yang telah

diselenggarakan pada Januari 2023 silam. *Tenant-tenant* yang hadir terdiri dari berbagai macam jenis seperti makanan, minuman, *merchandise*, pernak-pernik, tarot, dan beberapa yang lain. Semua *tenant* yang disebutkan dikelola oleh kawan-kawan perempuan dengan harapan besar acara ini mampu membersamai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh kawan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

“Jika ditanya kegiatan apa yang sudah FSTVLST buat terkait gerakan sosial, maka hal itu diawali dengan menginisiasi *platform* Dara Setara, mengadakan pentas musik khusus untuk penonton perempuan, lalu membuat *event* pasar Dara Setara, pameran, dan pentas musik bersama kawan-kawan perempuan, juga membangun kapasitas tim dengan beberapa *workshop* untuk memahami seluk beluk isu dan tantangan dalam tema kesetaraan. Isu ini terus kami gaungkan di internal tim agar tetap peduli dan hati-hati dalam berkelakuan, baik dalam pentas musik maupun di luar sana.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Dari penjelasan Farid, dapat dilihat bahwa FSTVLST tidak sembarangan merespon isu, melainkan dikaji secara mendalam terlebih dahulu oleh tim, khususnya pada isu kesetaraan. Kerja-kerja FSTVLST dan tim kemudian menghasilkan beberapa acara bertajuk Dara Setara, mulai dari konser, pasar, dan juga *workshop*. Pasar Dara Setara memadukan unsur pasar tradisional dengan dibalut elemen musik dari segala segi sehingga memberikan pengalaman dan kesan yang unik dan mendalam bagi para partisipan. Para pengunjung dapat menikmati musik dan segala aktivitas yang ada di Pasar Dara Setara sambil berinteraksi dengan berbagai pedagang yang menjajakan produk mereka. Selain sebagai ruang untuk menghibur, pasar Dara Setara juga mampu menjadi kegiatan untuk memberdayakan perempuan yang mempunyai usaha atau pun karya seni yang dapat dipamerkan selama kegiatan berlangsung.

Gambar 4. 21 Lokakarya menyambal di Pasar Dara Setara



Sumber: Instagram @darasetaraofficial (2023)

Acara yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 10 November 2023 itu juga menampilkan sebuah aksi panggung dari Alice, Zirah, dan Srawa Omkara. Selain itu, terdapat lokakarya Dara Setara berupa tata cara berkain yang dilakukan oleh Looky x Warung Wastra dan juga lokakarya menyambal oleh Lucia Citra.

“Gerakan ini merupakan gerakan yang diinisiasi oleh grup musik FSTVLST, ‘kesetaraan’ menjadi konsep yang dibawakan melalui *campaign* Dara Setara, dan merupakan usaha kecil yang terus dilanggengkan agar dapat memberi kesempatan bagi para puan merasakan ruang yang aman dan nyaman. Saya berharap, kegiatan seperti ini dapat menjadi dorongan bagi para perempuan sehingga dapat membersamai berbagai usaha yang dilakukan oleh mereka, baik besar maupun kecil, remeh maupun penting, juga terpantau maupun yang tidak terpantau dalam keseharian kita semua. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar Dara Setara tetap dapat menjalin silaturahmi dan kebersamaan di sela-sela kesibukan yang mereka jalani setiap hari, sebagai sarana berinteraksi antara satu dengan yang lain. Kami menyakini bahwa setiap kerja keras dan usaha mewujudkan cita-cita harus dirayakan dengan orang-orang di sekitar kita, oleh karena itu, kami mengambil satu hari di tengah kesibukan pekerjaan maupun *study* untuk merayakannya bersama-sama dalam acara bertajuk Pasar Dara Setara.” (Wawancara dengan Shililya selaku pengurus Dara Setara)

Menurut kutipan wawancara di atas, pasar Dara Setara merupakan acara yang dipelopori oleh FSTVLST sebagai wujud nyata dari gerakan kesetaraan yang digaungkan oleh grup musik tersebut. Kegiatan seperti pasar Dara Setara bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk berkarya atau memasarkan karya dan usaha mereka, juga sebagai ajang bersosialisasi antar Dara Setara. Tak hanya perempuan, kegiatan ini juga boleh dikunjungi oleh kawan laki-laki dengan syarat harus bersama dengan saudara, teman, atau pasangannya. Berbeda dengan refleksi sebelumnya, refleksi pemberontakan kultural yang selanjutnya berbentuk kegiatan, kegiatan tersebut disebut pasar Dara Setara.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari gelaran konser Dara Setara yang pertama. Pasar ini diinisiasi oleh FSTVLST dengan dibantu dan didukung oleh kawan-kawan Dara Setara. *Tenant* dan *stand* makanan atau minuman yang ada di acara tersebut semuanya dikelola oleh kawan-kawan perempuan, bahkan kerja-kerja yang mayoritas dikerjakan oleh laki-laki pun di pasar ini di-*handle* oleh para perempuan. Pasar Dara Setara sebagai bentuk pembuktian bahwa perempuan juga mampu melakukan kerja-kerja yang biasanya diisi oleh laki-laki, sebagai ajang untuk saling bertemu dan berinteraksi, ajang untuk mempromosikan usaha-usaha yang dilakukan oleh para perempuan (Dara Setara), dan juga ajang untuk mengekspresikan berbagai perasaan dalam ruang yang mereka ciptakan dan upayakan.

Orang-orang yang terlibat dan mendukung sebuah *band* dalam melakukan kegiatan bermusik dapat dikategorikan sebagai anggota gerakan yang bersifat volunteer atau partisipan lepas. Artinya, pada gerakan sosial baru, gerakan dilakukan secara sukarela sesuai kemampuan para aktor tanpa harus terikat dalam organisasi seperti pada gerakan sosial lama (Widyanugraha, 2022). Pasar Dara Setara merupakan jejaring yang mampu menciptakan aktivitas sosial dengan diisi berbagai macam acara melalui berbagai partisipan atau aktor

untuk mewujudkan suatu kegiatan yang mampu memberikan ruang kebebasan berekspresi di berbagai ranah, khususnya di ranah musik. Pasar Dara Setara menciptakan dampak sosial berupa terbentuknya ekosistem musik yang berisi aktivitas ekonomi, sosial-budaya, dan lain sebagainya.

Gambar 4. 22 Panggung Dara Setara



Sumber: Instagram @darasetaraofficial (2023)

BAB V

DAMPAK ATAU PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI GERAKAN GRUP MUSIK FSTVLST

A. Dampak Gerakan bagi Internal FSTVLST

Menurut Reza Ulva Tamimi (2017), selain sebagai media hiburan, musik juga merupakan media yang dapat digunakan sebagai media gerakan sosial baru, fungsinya sebagai penyampai pesan membuatnya memiliki potensi sebagai media yang mampu memengaruhi masyarakat, terutama terhadap kondisi sosial-politik yang tidak stabil, banyak masyarakat sipil yang menggunakan musik sebagai media baru dalam gerakan sosial. Gerakan musik FSTVLST yang berfokus pada ekspresi musik inklusif dengan membawa tema isu sosial melalui lirik lagunya khususnya isu kesetaraan dan isu lingkungan, tentu memberikan dampak yang signifikan bagi internal *band* itu sendiri. Proses kreatif yang melibatkan kolaborasi antar anggota *band* dan tim produksi mampu memperkuat hubungan internal dan meningkatkan komunikasi menjadi lebih intens. Berikut merupakan beberapa dampak yang dirasakan oleh anggota *band* FSTVLST dan timnya dalam konteks perkembangan musikal, hubungan internal, dan dampaknya terhadap identitas mereka:

1. Menguatnya Identitas dan Citra Band

Musik yang FSTVLST bawakan beserta elemen kekaryaan lainnya, menjadikan identitas dan citra dari band semakin menguat. FSTVLST dapat memutuskan untuk mengekspresikan atau menonjolkan sisi eksperimental, perlawanan atau bahkan tentang sosial-politik melalui musik yang mereka mainkan, yang selaras dengan nilai-nilai yang sering diangkat dan digaungkan oleh gerakan musik FSTVLST, baik lewat lirik lagu maupun kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini memberi kesempatan dan ruang bagi *band* untuk menyampaikan pesan atau filosofi mereka melalui media musik, sehingga dapat

mempertegas dan menguatkan citra FSTVLST sebagai *band* yang peduli terhadap isu tertentu, khususnya isu yang dianggap penting oleh personel dan tim, dan juga untuk menjelaskan tujuan artistik dari FSTVLST dalam menciptakan karya.

Dengan membicarakan isu tertentu, terutama isu kesetaraan dan isu lingkungan, secara tidak langsung memberikan kesadaran berfikir bagi para tim untuk turut andil atau setidaknya tidak merusak apa yang telah diusahakan oleh kawan-kawan FSTVLST. Walaupun perubahan dan dampaknya terasa pelan atau bahkan tak terlihat, akan tetapi secara berangsur berubah menjadi sesuatu yang lebih diperhatikan dan mempunyai pertimbangan khusus yang sangat hati-hati. Tak hanya sekadar frasa, Dara Setara juga diterapkan di tubuh FSTVLST maupun pada unit usaha yang lain. Pada setiap lini usaha atau kerja-kerja yang FSTVLST usahakan, setidaknya ada satu atau dua representasi perempuan. Tim kreatif, kasir di Warung Maknani, bagian *marketing merchandise*, bahkan FSTVLST pernah mempunyai seorang drummer perempuan bernama Leca.

“Dampak yang bisa kami jawab adalah dampak kepada internal tim FSTVLST, yaitu pelan berangsur tim kami mencoba untuk membangun kesadaran atas pentingnya isu ini. Isu kesetaraan penting, setidaknya untuk kami bicarakan lewat *platform* yang kami geluti. Begitu juga isu lingkungan, terlebih lagi untuk saya yang terpapar langsung atas isu ini.”
(Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan bermusik FSTVLST memberikan dampak kepada FSTVLST dan juga para kru atau tim yang lain. Selain lirik lagu yang berisi tentang isu tertentu atau kalimat magis yang mampu mendorong seseorang untuk semangat menjalani hidupnya, FSTVLST juga menciptakan kegiatan seperti Konser Dara Setara, Pasar Dara Setara, Lintas Kultura, MDE Indonesia sebagai bentuk kesadaran terhadap masa depan bahwa

perempuan dan orang-orang berhak atas ruang aman dan nyaman di mana pun mereka berada. Pada akhirnya FSTVLST dikenal sebagai *band* yang berkarakter, baik secara lirik, penampilan di atas panggung, maupun *concern* FSTVLST di ranah musik dengan konsisten membawakan isu kesetaraan dan lingkungan.

2. Terbentuknya Nilai-Nilai Keberagaman dan Inklusivitas

Penggemar FSTVLST datang dari segala penjuru, begitu juga dengan FSTVLST dan tim yang terbentuk dari beragam kepala yang mempunyai pemikiran berbeda-beda. Oleh karena itu, FSTVLST tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain. Tua, muda, laki-laki, perempuan, sehat, atau lahir dengan keistimewaan tubuh, semuanya sama, semua setara. Apapun agamanya, apapun latar belakangnya, apapun jenjang pendidikannya, dan apapun pekerjaannya, semua berhak melakukan apa yang disukai, seperti halnya menikmati musik. FSTVLST berperan dalam menciptakan ruang yang mampu mendorong berbagai kelompok sosial untuk berinteraksi dan bertukar cerita tentang pengalaman musik sehingga terjadi inklusi sosial dapat terbentuk baik eksternal maupun di internal FSTVLST.

“Penonton FSTVLST itu sangat heterogen, Mas. Kita seringkali menemukan pasangan suami istri turut serta membawa anaknya untuk menonton kami manggung, bahkan ada ibu-ibu di depan barikade bersama anak perempuannya. Yang terbaru itu saat *event* Pestapora di Jakarta, waktu Jenny manggung, ada laki-laki make kursi roda diarak oleh penonton yang lain untuk melakukan *crowd surfing* dan turun dengan aman. Siapa saja boleh melakukan apa yang dia mau, *wong* sudah ada tempatnya, kok. Jadi, kenapa enggak? Kami selalu menghimbau kepada kru untuk selalu mengutamakan orang-orang seperti itu, selain perempuan, ya.” (Wawancara dengan Roby Setiawan selaku gitaris FSTVLST, 29 Oktober 2024)

Apa yang disampaikan oleh Roby Setiawan dalam wawancara bersama peneliti menggambarkan bahwa FSTVLST dan timnya selalu menciptakan ruang inklusif bagi para penonton, dimulai dari lingkungan terdekat mereka yaitu lingkup pekerjaan (kru dan *official*), kemudian meluas ke penonton dan para penikmat musik yang lain. FSTVLST tidak pernah membatasi seseorang dalam menikmati musik, akan tetapi FSTVLST selalu menghimbau para audiens dengan menyampaikan sesuatu lewat *speech* di atas panggung atau lewat media sosialnya tentang ajakan untuk saling menjaga dan menghormati siapapun, terutama perempuan.

3. Terbentuknya Ruang-Ruang Kolaboratif

Perayaan musik merupakan tempat berkumpul bagi orang-orang yang ingin menikmati musik dari berbagai macam genre. Oleh sebab itu, hal ini dapat menjadi ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan bagi musisi dengan penontonnya, bahkan tak jarang ide dari sebuah acara muncul dari perbincangan antara penggemar dan musisi. Ruang kolaboratif FSTVLST dengan musisi lain, komunitas, dan juga NGO membawa anggota tim dan kru belajar lebih banyak mendalami sebuah isu. Kolaborasi FSTVLST menghasilkan beberapa acara seperti MDE Indonesia, Lintas Kultura, Pasar Dara Setara, IST Festival, dan lain sebagainya.

Selain menambah pengalaman bagi para tim FSTVLST, acara kolaborasi seperti MDE yang dilaksanakan di Bali tentu saja menambah wawasan bagi internal FSTVLST, salah satunya yaitu saat Lala (Dara Setara sekaligus kru) dan Yuka ditunjuk sebagai tim kreatif pada gelaran MDE pertama. Ruang kolaborasi ini kemudian menjalar ke berbagai daerah lainnya seperti Yogyakarta dan Malang yang berhasil menggelar acara perayaan rilis album 'Sonic/Panic' dengan menggaet komunitas sekitar seperti Dara Setara, Shelter Field, dan Dietplastik Indonesia. Masyarakat memberikan respon positif dengan diselenggarakannya ruang kolaborasi antara musisi dan komunitas

sehingga ruang kolaboratif dapat terbentuk karena FSTVLST dan tim ikut merasakan atmosfer yang baik dan juga dampak positif karena mereka lebih banyak mengerti dan belajar soal musik dan lingkungan atau pun sejenisnya.

“Kolaborasi kami yang terakhir itu kami bergabung dalam Music Declare Emergency bersama 12 musisi yang lain untuk membuat album kompilasi ‘*Sonic/Panic*’. Kami juga menginisiasi beberapa kegiatan seperti Lintas Kultura dan Dara Setara dengan bekerja sama dengan kawan-kawan Dara Setara serta musisi lainnya. *Platform* Dara Setara saat ini dikelola sepenuhnya oleh kawan-kawan perempuan, mereka sedang aktif belajar dan mendalami isu ini, sekaligus merencanakan beberapa kegiatan berikutnya. Biarlah *platform* ini menjadi taman bermain sekaligus wahana belajar bagi para perempuan dan internal tim di tubuh kami tapi tetap dengan pengawasan kami. Setelahnya dan setelahnya, kami akan melakukan kerja-kerja kolaboratif dalam konteks kekayaan bersama kawan-kawan lain baik musisi maupun bukan.” (Wawancara dengan Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST, 25 Agustus 2024)

Penggalan wawancara di atas menandakan bahwa FSTVLST tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kerja-kerja kolaborasi, baik dengan musisi maupun bukan. Terbentuknya ruang kolaborasi FSTVLST dalam ranah musik tidak berhenti hanya setelah MDE, akan tetapi membuka ruang-ruang kolaborasi berikutnya karena ruang kolaborasi juga memberikan dampak positif terhadap FSTVLST dan internal timnya. Di bawah pengawasan kawan-kawan FSTVLST, platform Dara Setara dibiarkan berjalan seperti apa yang para perempuan di dalamnya inginkan karena tetap eksis bukanlah tujuan diciptakannya Dara Setara. Akan tetapi, Dara Setara adalah platform bersama dan FSTVLST adalah pemantiknya, tujuan jauhnya yaitu untuk menciptakan kesadaran bersama agar selalu mengusahakan kesetaraan dalam ruang-ruang hidup bersosial.

B. Respon Festivalist dan Dara Setara terhadap Gerakan serta Dampak Gerakan terhadap Fans

Lagu merupakan karya seni yang dapat dinikmati oleh semua kalangan karena untuk dapat menikmati sebuah lagu, tidak dibutuhkan kecerdasan atau keahlian apapun. Seseorang tidak harus menjadi penulis lagu atau bahkan musisi terlebih dahulu untuk dapat menikmati sebuah lagu, yang tidak pandai bernyanyi, mempunyai suara pas-pasan, atau bahkan tidak memahami makna dari sebuah lagu pun tetap dapat menikmatinya. Walaupun tidak membutuhkan keahlian apapun untuk menikmati musik, namun bukan berarti setiap lagu bisa disukai oleh semua orang. Setiap lagu atau musik memiliki pasarnya masing-masing, dengan kata lain, ada sebuah subjektivitas dari masing-masing individu yang mendengarkan sebuah lagu sehingga membuat dirinya mampu menikmati lagu atau bahkan sebaliknya (Maulidah & Abror, 2024). Hal ini berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman atau pemicu yang memunculkan suatu kedekatan khusus pada sebuah lirik lagu. Seseorang bisa saja menangis saat mendengarkan lagu ketika dirinya melakukan penghayatan pada setiap lirik yang diciptakan oleh penulis lagu sehingga ia merasa terwakili oleh lagu tersebut karena orang tersebut mempunyai kedekatan emosional di kehidupannya dengan apa yang diceritakan di dalam sebuah lagu. Artinya, emosi penulis yang tertuang pada lirik lagu yang diciptakannya tersalurkan dan tersampaikan dengan tepat kepada para pendengarnya.

Respon merupakan sebuah cara saat seseorang menanggapi suatu objek tertentu, dengan memberi kritikan, masukan, atau berkomentar terhadap sesuatu (Kondoahi, 2013). Lagu diciptakan bukan tanpa sebab, terdapat cerita atau pengalaman yang menyelimuti di dalamnya. Lirik yang digunakan oleh para pencipta lirik lagu adalah sebuah respon terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat dan juga kehidupan mereka pribadi, kemudian dituangkan dan ditulis menjadi lirik

lagu. Ekspresi atau ungkapan yang diutarakan tidak hanya lirik yang mengandung unsur-unsur keindahan dan estetika seperti tema-tema percintaan, akan tetapi tidak sedikit pula pencipta lagu yang membawakan tema permasalahan sosial dan realita kehidupan masyarakat dalam lirik lagunya. Dewasa ini, disadari ataupun tidak, musik juga telah menjadi komoditas serta media yang mampu memengaruhi kehidupan sosial di masyarakat karena dalam sebuah lirik lagu terdapat pesan dari pencipta lagu yang menyoroti fenomena-fenomena kehidupan masyarakat (Hidayat, 2022).

Dalam hal ini, peneliti berhasil mengetahui serta meneliti tanggapan dan respon dari komunitas Dara Setara dan Festivalist terhadap lirik dan gerakan musik yang digaungkan oleh grup musik FSTVLST melalui wawancara. Hal-hal yang berhubungan dengan interpretasi akan selalu memunculkan perbedaan interpretasi dari masing-masing individu terhadap suatu karya dan kegiatan, dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan serta partisipasi seseorang pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh FSTVLST sebagai objek kajian pada penelitian ini. Dan hasilnya yaitu komunitas Dara Setara dan Festivalist menanggapi dengan sangat positif kerja-kerja yang dilakukan oleh FSTVLST dan timnya, mulai dari menciptakan lagu yang mampu mewakili perasaan seseorang, menggaungkan isu kesetaraan dan isu lingkungan, serta melakukan kegiatan yang mendukung sebuah gerakan sosial. Pada kenyataannya, gerakan musik yang dilakukan dan diusahakan FSTVLST mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam skena musik, dan bagi masyarakat yang turut mewakili suara hatinya pada umumnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan:

1. Zidni Mubarak (23 tahun)

Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah Zidni Mubarak (23), seorang pegiat seni, buruh desain, dan konveksi. Zidni mengaku mengenal FSTVLST saat Covid-19, tepatnya tahun 2020 akhir melalui sebuah postingan temannya di Instagram dengan *backsound* lagu

FSTVLST yang berjudul “Orang-orang di Kerumunan”. Zidni menambahkan, alasannya tertarik dan memutuskan untuk menjadi penggemar FSTVLST adalah karena musiknya yang enak didengar dan lirik lagunya yang menginspirasi. Selain itu, ia mengidolakan sosok seniman seni rupa di dalam *band* tersebut yaitu Farid Stevy yang mempunyai beragam karya. Menurutnya, lirik lagu FSTVLST memberikan sebuah motivasi dan sudut pandang baru dalam menyikapi sesuatu, seperti pada lagu “Menantang Rasi Bintang”. Lagu tersebut merubah sudut pandangnya dalam menyikapi sebuah kesedihan, melihatnya dengan lebih jernih dan penuh rasa syukur, dan tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan melainkan beranjak, menata ulang kembali berbagai rencana lalu melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

“Saya mengenal FSTVLST di tahun 2020 akhir melalui unggahan teman saya di Instagram dengan *backsound* musik FSTVLST di dalamnya. Yang membuat saya tertarik dan membuat saya memilih untuk menjadi penggemar FSTVLST adalah selain karena musiknya yang enak dan liriknya yang menarik, ada sosok Mas Farid Stevy di mana saya juga suka dengan karya-karya seni rupanya. Selain lagu-lagu dengan lirik yang bercerita tentang isu sosial, ada pula beberapa lagu FSTVLST yang memotivasi saya dan memberikan sudut pandang baru bagi saya, salah satunya lagu yang berjudul ‘Menantang Rasi Bintang’, bagi saya lagu tersebut memberikan sudut pandang baru dalam menyikapi sebuah rasa kesedihan.”
(Wawancara dengan Zidni Mubarak selaku Festivalist, 21 November 2024)

Selain itu, Zidni menyebutkan bahwa lagu “Menantang Rasi Bintang” merupakan lagu yang paling berkesan karena di dalam lagu tersebut terdapat penggalan lirik “Hidup itu sekali dan mati itu pasti, bisa jadi nanti atau setelah ini”. Penggalan lirik magis tersebut ia gunakan sebagai mantra dorongan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun, sebab tidak ada yang tahu umur manusia. Meskipun belum pernah mengikuti kegiatan luring (selain konser)

seperti Pasar Dara Setara atau Lintas Kultura, akan tetapi Zidni telah dua kali mengikuti *event* daring yang diadakan oleh FSTVLST yaitu sayembara menggambar logo Jenny dan sayembara membuat visual untuk digunakan sebagai *cover* lagu FSTVLST di platform musik Spotify. Namun, jika ada waktu dan kesempatan, ia ingin mengikuti berbagai kegiatan yang dipelopori oleh FSTVLST. Zidni menyakini bahwa seluruh kegiatan yang diadakan FSTVLST pasti memberikan manfaat dan memberikan kesan mendalam bagi semua pihak yang mengikuti.

“Lagu ‘Menantang Rasi Bintang’ tetap menjadi lagu yang paling berkesan di hidup saya, karena lagu tersebut mempunyai lirik yang menurut saya itu magis. Liriknyanya memotivasi dan mendorong saya untuk selalu berusaha berbuat baik kepada setiap manusia. Saya pernah mengikuti dua *event* sayembara yang diadakan oleh FSTVLST, yaitu sayembara menggambar logo Jenny yang berhadiah *merchandise* dan sayembara membuat visual sebagai *cover* lagu FSTVLST di Spotify, saya berharap di kemudian hari, akan ada kegiatan yang dipelopori FSTVLST yang bisa saya ikuti selain konser atau festival musiknya. Meskipun begitu, saya yakin bahwa setiap kegiatan yang dibuat oleh FSTVLST mendatangkan manfaat dan meninggalkan kesan bagi para partisipan.”
(Wawancara dengan Zidni Mubarak selaku Festivalist, 21 November 2024)

Dampak sosial dari kegiatan yang diselenggarakan FSTVLST bisa dirasakan oleh para penggemar dan para partisipan, dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Zidni mengamini atas apa yang diupayakan oleh FSTVLST dalam ranah gerakan sosial melalui media musik sebagai sesuatu yang membawa dampak sosial yang signifikan. Hal ini ia gambarkan melalui solidaritas yang telah terbentuk oleh para penggemar dan penontonnya yang saling merangkul satu sama lain dalam mendukung setiap kegiatan yang diadakan FSTVLST. Bagi Zidni yang belum pernah mengikuti kegiatan yang dipelopori oleh FSTVLST secara luring, memilih menjadi penggemar dan

mendengarkan semua karya FSTVLST sudah termasuk memberikan dampak yang besar bagi kehidupannya, apalagi dengan lirik lagu yang membangun.

Penciptaan ruang aman di ranah musik, juga pada usaha dan kegiatan yang FSTVLST kerjakan dengan mementingkan isu kesetaraan, menjadikan FSTVLST mempunyai banyak penggemar yang mengaku bahwa selama menonton gigs atau pertunjukan musik FSTVLST selalu mendapatkan tempat untuk menikmati musik dengan nyaman. Pada setiap aksi panggungnya, Farid terus menghimbau kepada penonton (terutama laki-laki) untuk saling menjaga dan melindungi perempuan. Farid meminta agar para perempuan merapat ke barikade agar semua orang bisa menikmati pertunjukan dengan bebas, dan meminta agar para laki-laki sedikit mundur ke belakang dan menjaga perempuan yang ada di depan barikade. Oleh sebab itu, Zidni membenarkan bahwa dengan dibentuknya gerakan Dara Setara, FSTVLST berhasil dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, baik di dalam panggung maupun di ruang lain. Zidni berharap untuk FSTVLST ke depannya agar tetap konsisten berkarya di jalannya dan terus membuat kegiatan-kegiatan atau gerakan sosial yang bermanfaat bagi banyak orang.

“Memang benar, kegiatan yang dipelopori oleh FSTVLST memiliki dampak sosial yang signifikan, dampak tersebut terbentuk karena solidaritas para penggemarnya. Selain konser dan dua *event* sayembara daring yang FSTVLST buat, saya belum pernah mengikuti kegiatan FSTVLST yang lain. Jadi, saat ini cukup memilih menjadi penggemar FSTVLST, mendengarkan semua karyanya, dan mendukung apa yang diusahakan oleh FSTVLST, itu semua sudah memberikan dampak besar pada kehidupan saya. Contohnya saja gerakan Dara Setara yang dibentuk oleh FSTVLST, mereka berhasil menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, baik di dalam panggung maupun di luar panggung. Harapan saya untuk grup *band* FSTVLST agar terus menciptakan karya-karya terbaik, dan terus membuat kegiatan-

kegiatan atau gerakan sosial yang bermanfaat bagi semuanya.” (Wawancara dengan Zidni Mubarak selaku Festivalist, 21 November 2024)

Hasil wawancara peneliti bersama Zidni menunjukkan bahwa FSTVLST mempunyai semangat gerakan sosial dalam kegiatan bermusiknya, meskipun personelnya tidak menyatakannya secara langsung. Lirik lagu dan kegiatan yang diadakan oleh FSTVLST mampu mendorong penggemarnya untuk melakukan hal yang positif seperti berbuat baik kepada semua orang di manapun dan kapanpun. Walaupun tergolong masih sangat baru mengenal FSTVLST, akan tetapi Zidni merasakan bahwa FSTVLST mampu memberikan perubahan terhadap seseorang dan para penggemarnya seperti yang ia sampaikan. Zidni juga menyampaikan bahwa konsep musik FSTVLST bukan hanya berhenti pada penciptaan lagu-lagu yang menyoroti isu sosial yang mereka anggap penting, atau pun lagu dengan lirik yang membangun semangat seseorang, akan tetapi FSTVLST mampu menuangkan warna baru dalam karya musik saat ini dengan cara memadukan antara musik dan seni visual, serta melakukan gerakan-gerakan atau kegiatan yang mampu memberikan dampak sosial yang signifikan seperti menciptakan platform Dara Setara yang menjadi ruang positif bagi pendengarnya, merilis album secara gratis (8 dari 10 lagu di album kedua), dan menggaet komunitas dan musisi lain untuk berkolaborasi dalam mengkampanyekan suatu isu lingkungan. Artinya, Zidni berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh FSTVLST dalam bermusik telah sampai pada tahap ikut membenahi dinamika sosial.

2. Chika (22 tahun)

Informan yang selanjutnya bernama Chika (22), peneliti menemuinya di Renjana Coffe, Wonodri. Chika merupakan salah seorang Dara Setara sekaligus mahasiswa Biologi semester akhir yang berkuliah di Universitas Diponegoro. Perempuan yang menyukai musik dari segala macam genre ini mengenal FSTVLST secara

otodidak dari tahun 2020 saat baru masuk kuliah melalui fitur *shuffle* yang ada di Spotify. Saat ia sedang mendengarkan musik dari *handphone*-nya, melintasilah lagu FSTVLST berjudul ‘Gas’ dan langsung merasa cocok dengan musiknya sehingga ia mulai mencari tahu dan mendengarkan lagu-lagu FSTVLST yang lain. Mulai dari Spotify kemudian beranjak menonton ke pertunjukannya secara langsung pada tahun 2021 akhir. Chika yang saat itu belum begitu mengenal FSTVLST tertarik dengan *band* ini karena lirik lagu dan pembawaan musik yang energik sehingga menurutnya enak didengar dan cocok untuk menemani mengerjakan tugas atau melakukan hal yang lain. Lambat laun setelah banyak menonton pertunjukan FSTVLST dan menguliknya, Chika mengetahui bahwa ternyata band ini diiringi juga dengan seni visual di setiap aksi panggungnya yang menjadikannya lebih menyukai FSTVLST karena dirinya juga gemar dengan seni.

Menurut Chika, lirik lagu FSTVLST mampu mewakili perasaannya terkhusus lagu yang berjudul ‘Gas’ pada lirik “berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa, dan jalan satu-satunya jalani sebaik kau bisa” karena liriknya begitu *relate* dengan kehidupannya. Lagu lain yang menurutnya paling berkesan yaitu ‘Hal-hal ini terjadi’ dan juga ‘Manifesto’. Chika memang belum tergerak untuk melakukan sebuah *campaign* baru yang diinisiasi dari dirinya sendiri, akan tetapi ia mengikuti beberapa *campaign* yang sudah dilakukan oleh FSTVLST dan timnya salah satunya adalah Dara Setara. Chika juga mengungkapkan bahwa beberapa lirik lagu FSTVLST berisi tentang pembahasan isu sosial tertentu seperti band-band pada umumnya, semacam *band* dengan genre *rock* atau *punk* lainnya yang kerap menyenggol isu-isu sosial. Akan tetapi, FSTVLST sedikit berbeda dari segi penulisan lirik karena FSTVLST menyenggol bukan secara blak-blakan atau kasar, melainkan lebih *soft* sehingga terkesan tidak terlalu

menjurus ke pemerintah, namun pesannya tersampaikan tentang isu apa yang dibahas pada lirik tertentu.

“Saya tahu FSTVLST itu sudah lumayan lama, waktu maba di tahun 2020. Jadi pas lagi nyetel musik di Spotify, kan ada fitur *shuffle*, nah lagunya FSTVLST itu keputar, karena menurutku enak akhirnya coba ngulik *band* ini. Tapi karena waktu itu masih Covid, akhirnya cuman sekedar dengerin lagunya di Spotify aja, terus setelah beberapa kali datang ke *show*-nya, liat aksi panggungnya, ternyata FSTVLST menambahkan unsur seni di setiap karya musiknya, dari situ mulai lebih suka sama FSTVLST karena kebetulan saya lumayan suka seni juga. Menurutku lagu yang paling berkesan yang judulnya ‘Gas’ di album kedua sama ‘Hal-hal ini terjadi’ di album pertama, kalau di Jenny, sih, paling suka ‘Manifesto’, yah. Memang secara pribadi saya belum tergerak untuk melakukan *campaign* baru, tapi saya mengikuti apa yang sudah diupayakan FSTVLST melalui *campaign* mereka.” (Wawancara dengan Chika selaku anggota komunitas Dara Setara, 22 November 2024)

Dari beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh FSTVLST dan kawan-kawan yang lain, Chika menyampaikan bahwa dirinya sedikit menyesal tidak bisa datang pada gelaran konser Dara Setara dikarenakan sedang ada acara lain, akan tetapi dirinya mengikuti kegiatan yang lain yaitu Festival Lintas Kultura. Festival Lintas Kultura merupakan festival jaringan kreatif muda lintas daerah yang dikonsep dengan beragam kegiatan sebagai laboratorium kreatif. Dengan mengusung tema “Merawat Kreatifitas, Mengarsipkan Lokalitas”, festival ini terdiri dari dua kelas berbeda yaitu Kelas Tuwuh (kelas intensif khusus bagi para jebolan Lintas Kultura 2022-2023) dan Kelas Tandur (diperuntukkan bagi teman-teman muda baru dari berbagai daerah). Lintas Kultura menghadirkan festival kreatif sebagai perayaan bersama dengan berbagai aktivitas seperti pertunjukan musik dan tari, pameran seni rupa, *talkshow*, bioskop arsip lokal, kolaborasi antar komunitas, dan pasar lokal.

Menurut tanggapan Chika yang mengikuti kegiatan Lintas Kultura secara langsung, kegiatan tersebut merupakan acara yang bagus dan mampu memberikan dampak positif karena dari kegiatan tersebut ia mampu belajar lebih banyak hal pada beberapa kelas yang disediakan di antaranya kelas manajemen *event*, manajemen musik, desain komunikasi visual, foto dan video dokumenter, dan ada pula kelas kepenulisan. Kelas-kelas tersebut juga membantu para audiens, khususnya Chika yang berkecimpung di dunia *entertainment* dan media, untuk bisa lebih mendalaminya dengan diajarkan oleh ahli dari bidang-bidang tersebut. Selain itu, kegiatan tersebut membantu untuk mempromosikan *band-band* yang belum terkenal atau masih awam di telinga para penikmat musik seperti The Jeblogs, The Kick, Soloensis, dan lain sebagainya. Kegiatan Lintas Kultura menambah wawasan bagi para audiens karena dilaksanakan dengan metode *sharing session* sehingga audiens ikut mengutarakan pendapatnya, mampu menambah relasi, dan membantu mengenal *band-band* baru. Bagi Chika, kegiatan tersebut sebagai *coping stress* untuk dirinya, karena para partisipan tidak hanya disugahi pertunjukan musik, akan tetapi dikenalkan dengan berbagai *campaign* menarik lainnya.

“Saya nyesel banget waktu itu nggak bisa ikut konser Dara Setara karena ngepasin lagi ada acara lain, jadi kemarin ikutnya kegiatan yang lain yaitu Festival Lintas Kultura. Acaranya, tuh, nginep berapa hari gitu di daerah Kaliurang, semacam *workshop*, mulai dari pendekatan kemudian mengikuti berbagai kelas yang diadakan. Sebenarnya acara ini bukan murni inisiatif dari FSTVLST, sih, tapi dari beberapa orang yang berkecimpung di dunia musik. Kegiatan ini terdiri rangkaian acara dan puncaknya adalah pentas musik di Libstud, untuk masuknya harus melalui registrasi dan wajib membawa alat tulis sebagai tiket masuknya. Menurutku sebagai salah satu partisipan, Lintas Kultura, tuh, lumayan *impactable* karena saya baru nemuin acara yang kaya gitu. Jadi, saya bisa belajar karena acaranya emang terdiri dari beberapa kelas ada yang membahas tentang sosial media, desain, juga tentang musik. Kebetulan saya berkecimpung di dunia

media dan *entertainment* juga, akhirnya jadi bisa *sharing* sama orang yang ahli di bidangnya. Selain itu, acara tersebut juga sebagai sarana untuk mempromosikan *band-band* daerah agar lebih dikenal oleh khalayak seperti The Jeblogs dan The Kick. Dampaknya sudah pasti menambah wawasan, yah, terus juga memberikan kesempatan bagi kawan-kawan yang punya usaha untuk membuka berbagai jenis *tenant*, para audiens juga diberi kesempatan untuk mengenal *campaign* menarik yang dibawa oleh komunitas atau orang lain, sama bisa ngilangin stres juga, sih, hehe.” (Wawancara dengan Chika selaku anggota komunitas Dara Setara, 22 November 2024)

Campaign Dara Setara yang dilakukan oleh FSTVLST bukan hanya sekadar frasa tanpa adanya tindakan atau aksi yang mendukungnya, FSTVLST memberikan bukti nyata melalui beberapa kegiatan yang mereka adakan beberapa tahun belakangan. Farid menyampaikan bahwa pemicu terwujudnya Dara Setara yaitu saat dirinya menyadari bahwa kelak anak perempuannya, juga anak dari Roby dan Mufid, akan merasakan dan berada di kehidupan itu. Masa di mana anak-anak mereka menonton festival musik, memilih genre musik kesukaannya, atau melakukan berbagai aksi panggung seperti *moshing* atau pun *crowd surfing*. Farid mengungkapkan bahwa musik *rock* kian masif pasar dan audiensnya, terutama dari kalangan perempuan, terkhusus yang menjadi penggemar FSTVLST. Melalui pemikiran dan kesadaran itu, FSTVLST menciptakan platform bagi para perempuan yang bertujuan menciptakan ruang aman dan nyaman bagi perempuan di ranah musik.

Chika menyebutkan bahwa diciptakannya Dara Setara memberikan dampak positif bagi para perempuan, khususnya dalam ranah musik. Bagi para penikmat musik perempuan, adanya platform Dara Setara memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi saat menyaksikan konser atau festival musik. Hampir di setiap konser atau festival musik terdapat kejahatan atau tindak kriminal seperti copet, kekerasan, atau

pelecehan seksual, hal ini membuat para perempuan takut untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Bahkan untuk berbusana secara bebas pun merasa takut jika nantinya akan menimbulkan atau memancing kejahatan pada saat pertunjukan musik berlangsung. Menurut Chika, *campaign* Dara Setara adalah *campaign* yang bagus dan ramah bagi para perempuan karena mampu memberikan ruang kebebasan bagi perempuan baik dalam berpakaian maupun saat aksi panggung tanpa takut dicopet atau terkena pelecehan seksual.

“*Campaign* Dara Setara itu bagus banget buat perempuan, selain memberikan ruang aman dan nyaman bagi perempuan, *campaign* ini juga membebaskan perempuan dalam berbusana. Apalagi waktu konser Dara Setara yang pertama, kan, mewajibkan mengenakan kebaya. FSTVLST tetap bisa mengambil celah untuk menyelipkan unsur budaya tradisional di saat *trend outfit* untuk menonton konser itu keren-keren dan sangat modern, tujuannya supaya budayanya tetap lestari dan tidak hilang. Saya merasa aman saat menonton FSTVLST karena dari awal manggung, FSTVLST sudah menanamkan *mindset* dan juga memberikan sugesti kepada para penonton agar saling jaga satu sama lain, terutama kepada seluruh perempuan. Makanya waktu nonton FSTVLST, tuh, kayak nggak pernah sampai ke telinga kabar tentang perempuan yang mengalami pelecehan atau bahkan kekerasan seksual. Bahkan *campaign* ini sudah sampai ke salah satu festival musik terbesar di tanah air yaitu Pestapora. Mas Farid menjadi salah satu seniman di Pestapora sehingga karya visualnya di pajang di berbagai sudut dengan tulisan yang berisi *campaign* FSTVLST tentang Dara Setara.” (Wawancara dengan Chika selaku anggota komunitas Dara Setara, 22 November 2024)

Dara Setara bisa disebut sebagai platform, wadah, komunitas, ruang, atau apapun orang menyebutnya. Dara Setara tidak pernah membuka *open recruitment* untuk menjadi anggotanya, jadi Dara Setara tidak hanya mencakup beberapa orang tetapi semua perempuan yang mendukung, mengikuti, dan menonton FSTVLST. Namun, jika

dibiarkan begitu saja tanpa adanya seseorang yang mengawasi, ditakutkan hanya akan menjadi sekadar gerakan tanpa memberikan dampak ke masyarakat sehingga dibutuhkan aksi dan tujuan yang jelas dengan diawali membentuk pengurus yang secara tidak langsung dan tidak formal disebarluaskan melalui media sosial Dara Setara. Tujuannya agar *campaign* Dara Setara semakin dikenal banyak orang sehingga orang-orang lebih memberikan perhatian pada gerakan ini. Menurut Chika, anggota Dara Setara cukup memberikan *awareness* soal *campaign* yang digaungkan oleh FSTVLST akan tetapi masih perlu ada yang dibenahi, terutama pada sosial media Instagram Dara Setara. Saat ini selain konten tentang konser, Instagram Dara Setara diisi oleh konten-konten tentang keberhasilan perempuan pada bidang yang mereka geluti kemudian diceritakan untuk memotivasi dan menginspirasi perempuan lainnya. Chika berpendapat bahwa Instagram Dara Setara harus bisa diisi dengan konten *awareness* tentang gerakan atau *campaign* yang FSTVLST lakukan supaya semakin banyak orang tahu dan lebih banyak lagi yang mengerti.

Dalam ranah konser atau pertunjukan musik saat FSTVLST menjadi salah satu penampil, dampak dari gerakan Dara Setara sangat terasa. Chika yang beberapa kali mengikuti kegiatan dan menonton FSTVLST perform merasakan rasa aman dan nyaman dalam menikmati pertunjukan musik. Jika ada acara musik, orang-orang dari Libstud yang juga Dara Setara sering membuka *stand* atau *tenant* dengan barang dagangan yang anti mainstream dari festival-festival lainnya mulai dari jualan wedang tradisional, ada pula yang menjual alkohol tapi dikemas dan disajikan seperti penyajian jamu gendong. Setiap ada festival, para perempuan atau Dara Setara secara otomatis berkumpul untuk saling menjaga selama konser atau festival berlangsung, laki-laki di sekitar Dara Setara juga secara alamiah melindungi mereka.

“Dalam menjaga hubungan atau komunikasi antar Dara Setara, sebenarnya nggak ada waktu khusus untuk berkumpul, kami juga nggak melakukan komunikasi secara intens, akan tetapi saat bertemu di gigs atau festival musik secara spontan kita akan saling menyapa, apalagi jika dia memakai *merchandise*, itu menjadi lebih mudah dikenali. Kami semua saling membantu, jika ada salah satu di antara Dara Setara yang punya usaha atau melakukan kerja-kerja kekarayaan di bidang yang lain, maka kita bantu untuk mempromosikan usahanya. Ada grup WhatsApp khusus alumni konser Dara Setara yang pertama, tapi, ya, nggak terlalu aktif membahas sesuatu juga. Menurut saya pribadi, FSTVLST sudah berhasil menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, khususnya dalam ranah musik. Karena setiap manggung juga Mas Farid selalu memberikan *awareness* tentang kesetaraan, untuk saling jaga satu sama lain sehingga saya sebagai perempuan benar-benar merasa aman di acara tersebut, tapi kalau di luar ranah musik mungkin sudah beda, yah, jangkauannya.” (Wawancara dengan Chika selaku anggota komunitas Dara Setara, 22 November 2024)

Chika cukup sering berhubungan dengan personel FSTVLST, terakhir pada acara Arkara Event: High Bloom Hours yang dilaksanakan di Uptown Mall, saat itu ia menjadi *liason officer (LO)* FSTVLST dan Fanny Soegi. Selain menaruh hormat kepada para personel FSTVLST, Chika juga berharap agar FSTVLST mampu melanggengkan *campaign* Dara Setara supaya tidak pernah redup dan tidak mati, karena *campaign* ini sangat berarti bagi para perempuan untuk ruang aman dan nyaman di mana pun mereka berada, khususnya di ranah musik. Juga tetap memberikan *awareness* atau membuat gerakan-gerakan serupa Dara Setara. Chika merasa bahwa lirik-lirik yang ditulis oleh FSTVLST sangat berarti untuk banyak orang, bahkan mungkin menyelamatkan hidup seseorang. Oleh karena itu, ia berharap FSTVLST segera merilis album baru. Sedangkan harapan Chika bagi Dara Setara yaitu agar lebih masif lagi dalam meningkatkan *awareness* atau *campaign* Dara Setara supaya tidak hanya penikmat musik yang

merasakan dampaknya, akan tetapi masyarakat juga lambat laun bisa tergerak untuk menyadari, berubah, dan bergabung dalam *campaign* Dara Setara karena Chika menyadari bahwa gerakan ini belum begitu besar. Mulai dari membenahi sosial media Dara Setara, sebab platform ini mempunyai begitu banyak kesempatan untuk lebih mengenalkan dan menyebarluaskan Dara Setara ke khalayak umum. Adapun Dara Setara merupakan komunitas yang sudah mempunyai banyak massa, sangat disayangkan jika tidak diurus dengan baik. Dara Setara bisa melakukan kolaborasi dengan komunitas lain atau menggandeng FSTVLST sebagai pendukung acara mereka.

“Saya nggak tahu *campaign* ini bakal tenggelam atau tidak, tapi menurutku dengan adanya platform Dara Setara atau cita-cita menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, semoga nggak akan pernah mati dan nggak akan pernah redup, sih. Karena benar-benar berdampak dan memberikan pengaruh untuk perempuan supaya merasa aman sehingga dapat menghilangkan *mindset* jelek yang ada di kepala perempuan seperti pikiran akan mengalami tindak kriminalitas dalam ruang musik, saya harap *band-band* lain juga bisa mengikuti jejak FSTVLST sebagai inisiatornya. Semoga juga bisa segera merilis album baru, yah, karena lirik-liriknya itu sangat *meaningfull* dan berarti bagi banyak orang, apalagi lagu-lagunya juga tidak melulu soal cinta melainkan dapat memotivasi orang lain. Untuk komunitas atau platform Dara Setara, semoga kian berbenah karena sayang banget jika tidak dimaksimalkan. Dara Setara sudah mempunyai cukup banyak massa, Dara Setara bisa menggandeng komunitas atau FSTVLST untuk menggaungkan sebuah *campaign* atau pun mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang baru.” (Wawancara dengan Chika selaku anggota komunitas Dara Setara, 22 November 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Chika, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai kegiatan yang diinisiasi oleh FSTVLST dan dampaknya bagi para partisipan. Chika bukan bagian dari FSTVLST dan tim, akan tetapi dirinya mempunyai

kedekatan emosional dengan personel FSTVLST atau menjadi salah satu dari sekian banyak Dara Setara yang di-*notice* oleh FSTVLST. Menurut Chika, FSTVLST mempunyai lagu-lagu dengan lirik yang mampu menggugah semangat seseorang, apalagi ditambah dengan unsur seni sebagai manifestasi dari genre musik yang FSTVLST bawa yaitu “almost rock, barely art”. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dari grup musik FSTVLST. Bagi seseorang yang pernah mengikuti secara langsung kegiatan yang diselenggarakan oleh FSTVLST, Chika mengungkapkan bahwa banyak hal yang bisa dipelajari dari kegiatan semacam Lintas Budaya dan IST Festival.

Usaha menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan melalui *campaign* Dara Setara merupakan upaya nyata atas kesadaran yang tertanam pada benak personel FSTVLST. Dampaknya bagi fans yaitu terbentuknya solidaritas dan jejaring pertemanan antar penggemar. Kegiatan bermusik FSTVLST juga berdampak pada ekonomi, karena kegiatan tersebut mampu menjadi media promosi usaha bagi Festivalist dan Dara Setara karena mereka bisa membuka *tenant* atau *stand* makanan dan minuman saat FSTVLST mengadakan konser atau panggung pertunjukan. Dampak budaya, yaitu karena FSTVLST tidak pernah meninggalkan unsur ini pada setiap acara yang diadakan, misalnya saja saat konser Dara Setara, para penonton diminta untuk mengenakan kebaya, adapula seni tari yang ditampilkan sebagai pengisi acara pada *event* tersebut.

Adapun dari segi pendidikan, FSTVLST berhasil menginisiasi kegiatan Lintas Budaya yang berisi pembelajaran melalui pakar di bidang masing-masing. Dan juga dampak untuk masing-masing individu seperti yang disampaikan oleh Chika pada saat wawancara yaitu sebagai sarana *healing* dan penghilang stres dari kegiatan sehari-hari. Baik Zidni atau pun Chika mendapat kesadaran tentang kesetaraan di ruang musik melalui *campaign* Dara Setara. Kegiatan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh FSTVLST dapat menjadi modal

simbolik bagi FSTVLST melalui citra dan *branding* FSTVLST yang ditunjukkan FSTVLST kepada para pendengarnya. Informasi yang disampaikan oleh para fans dan penikmat karya-karya FSTVLST dapat menjadi bukti nyata terciptanya masyarakat baru. Sebuah masyarakat atau sekumpulan orang dengan kesadaran baru yang dihasilkan melalui upaya yang dilakukan oleh FSTVLST melalui media musik, baik konser Dara Setara, pasar Dara Setara, Lintas Kultura, MDE Indonesia, dan lain sebagainya.

C. Analisis Musik FSTVLST sebagai Media Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru adalah sebuah gerakan yang menyoroti isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, bukan saja mengangkat isu tentang kesenjangan ekonomi atau material. Isu-isu tersebut meliputi isu tentang kemanusiaan, ideologi, budaya, lingkungan, feminisme, kesetaraan, dan hak asasi manusia yang sifatnya lebih universal (Singh, 2010). FSTVLST merupakan *band* yang kerap menyoroti sebuah dinamika sosial atau isu sosial melalui lirik lagunya. Tidak hanya itu, FSTVLST juga menginisiasi gerakan sosial yang menggaungkan kesetaraan di ranah musik. FSTVLST telah menciptakan ruang dan suasana yang aman dan nyaman bagi setiap orang, khususnya perempuan pada setiap aksi panggungnya. Selain itu, FSTVLST juga menganggap penting isu lingkungan, oleh sebab itu, FSTVLST seringkali terlibat dalam proyek atau kampanye sosial tentang isu lingkungan.

FSTVLST menyampaikan wacana dan juga pesan-pesan sosial kemanusiaan dan kesetaraan melalui lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan. FSTVLST menyebarkan lagunya pada berbagai platform media seperti Youtube, Spotify, dan lain sebagainya. Dari beberapa kegiatan bermusik yang sudah disebutkan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan grup musik FSTVLST merupakan bagian dari sebuah gerakan sosial baru karena tujuan dari gerakan yang diinisiasi oleh FSTVLST bukanlah material, melainkan sebuah perubahan masyarakat yang lebih baik secara

pemikiran dan tindakan. Terdapat empat karakteristik gerakan sosial baru menurut Rajendra Singh (2010) antara lain:

1. Gerakan sosial baru memiliki konsep ideologis sehingga berasumsi bahwa masyarakat sipil (*civil society*) berada pada titik nadir

Penciutan pada ruang sosial masyarakat sipil terjadi karena terancam pada kontrol negara yang berlebihan serta ekspansi pasar yang menerobos pada segala aspek kehidupan masyarakat. Artinya, masyarakat hidup dalam sebuah sistem ekonomi yang dikuasai oleh pasar dan pemerintah sehingga masyarakat tumbuh tidak berdaya. Ide dan keresahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipendam, apalagi jika setiap hari disuguhi dengan ketidakadilan dan kesenjangan yang diciptakan oleh pemerintah. Tentu hal ini perlu dikritisi dan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sipil. Segala bentuk pemikiran dan kreativitas tidak bisa dibatasi, bahkan oleh pemerintah. Semakin banyaknya masalah dan dinamika sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, lingkungan, pendidikan, kesehatan, atau pun yang lain, menggugah para musisi untuk meresponnya melalui karya musik, tak terkecuali FSTVLST. FSTVLST mencatat beberapa hal penting kemudian dikaryakan menjadi sebuah lagu yang menyoroti berbagai isu sosial, gagasannya berasal dari keresahan personel yang terpapar pada isu tertentu seperti Farid yang terpapar isu lingkungan dan HAM. Suara hati para penikmat musik FSTVLST terwakili lewat lirik yang ditulis oleh Farid dan personel lain sehingga secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan tak tertulis bagi masyarakat untuk tetap melanjutkan hidup dengan sebaik-baiknya dan tetap berada di jalan kebenaran, terutama pada hal-hal yang merepresentasikan kepentingan banyak orang.

2. Gerakan sosial baru bukanlah perjuangan kelas dan tidak menjadi representasi dari sebuah gerakan kelas, melainkan lintas kelas

Gerakan sosial baru merupakan gerakan transnasional. GSB memiliki tujuan menyuarakan, menyasar, dan berusaha mengangkat isu-isu kemanusiaan dan isu-isu yang mempunyai keterkaitan dengan keadaan mendasar eksistensi manusia, serta berjuang agar generasi penerus mempunyai eksistensi yang lebih layak di masa mendatang. FSTVLST berfokus pada gerakan lingkungan dan kesetaraan dalam ranah musik, oleh sebab itu, kerja-kerja FSTVLST selalu berada di jalan dengan tujuan menciptakan keadaan yang lebih baik di masa depan. FSTVLST menyadari bahwa gelombang penonton Perempuan kian masif, maka dari itu FSTVLST menciptakan *campaign* Dara Setara sebagai ruang aman dan nyaman bagi perempuan dalam menikmati berbagai genre musik yang disukai. FSTVLST juga menyadari bahwa manusia hidup berdampingan dengan pohon, oleh sebab itu FSTVLST tergerak untuk mengikuti beberapa kampanye tentang lingkungan. Mereka ingin anak cucunya juga bisa merasakan alam yang asri, alam yang tidak terkontaminasi oleh kerusakan akibat tambang atau pembangunan gedung pencakar langit. Perjuangan lintas kelas ditunjukkan dari para aktor gerakan musik FSTVLST datang dari berbagai kalangan dan latar belakang, mulai dari musisi, mahasiswa, pekerja seni, dosen/akademisi, pemilik usaha, dan lain sebagainya seperti pada acara Lintas Kultura dan pasar Dara Setara. FSTVLST selalu menggandeng seluruh elemen masyarakat karena gerakan musik FSTVLST merupakan gerakan transnasional.

3. Model keanggotaan GSB bukanlah model pengorganisasian serikat buruh atau politik kepartaian

GSB secara umum mengikutsertakan politik akar-rumput, memelopori gerakan mikro dari kelompok-kelompok kecil, dan

menyasar pada isu-isu lokal dengan keterbatasan tertentu. GSB umumnya sebagai bentuk respon terhadap isu seputar demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian yang fokus pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif. Tidak ada hirarki di dalam tubuh FSTVLST, semua setara, sama rata. Bahkan, FSTVLST tidak pernah mau diidolakan oleh para penggemarnya. Selain itu, dalam platform Dara Setara yang diciptakan oleh FSTVLST juga tidak mempunyai struktur khusus yang menyatakan siapa di posisi apa, akan tetapi FSTVLST selalu mengawasi dengan melakukan komunikasi yang intens antara personel FSTVLST dan pengurus atau sebut saja *contact person* Dara Setara. Dalam kegiatan bermusiknya, FSTVLST seringkali menggandeng beberapa komunitas yang *concern* dalam bidangnya sebagai aksi kolektif untuk mewujudkan kegiatan yang bermanfaat dan berdampak bagi banyak orang. Hasilnya, FSTVLST dapat menyelenggarakan beberapa *event* menarik bersama musisi dan komunitas lain seperti konser Dara Setara, pasar Dara Setara, festival Lintas Kultura, Music Merch Festival, IST Festival, dan lain sebagainya.

4. Gerakan sosial baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi (non-segmental)

GSB mencakup unsur pluralitas cita-cita, kehendak, maksud, dan selalu berorientasi pada keanekaragaman yang menjadi dasar sosial yang menjadi motor gerakannya. GSB mempunyai struktur yang tidak kaku, sifatnya menyesuaikan seperti aliran air, agar dapat menepis bencana oligarkisasi. Dalam setiap isu yang ada, kelompok GSB selalu melakukan pemungutan suara dalam mengambil keputusan. Segmen yang dijalani oleh FSTVLST adalah segmen musik, dan FSTVLST berusaha menjangkau telinga masyarakat luas dengan menggunakan media musik. Gerakan sosial baru bukan hanya meliputi pihak-pihak dalam suatu wilayah tertentu saja, melainkan dapat menjangkau pada lingkup wilayah yang lebih luas. Melalui berbagai kegiatan yang

dilakukan FSTVLST dalam skena musik, FSTVLST berusaha menanamkan pemahaman mengenai sebuah isu sosial lewat lirik-lirik lagu, *campaign* yang diciptakan, dan juga aksi kolektif bersama musisi atau komunitas lain. Tujuannya, dari apa yang sudah FSTVLST kerjakan dapat memberikan kesadaran diri kepada masing-masing individu sehingga tercipta citra masyarakat baru yang memikirkan keberlangsungan masa depan serta mendorong terciptanya ruang inklusivitas di segala segi. Selain itu, FSTVLST selalu bertukar pikiran dalam memutuskan sesuatu, seperti saat sedang *workshop* menciptakan lirik lagu atau saat memutuskan untuk mendukung sebuah *campaign* tertentu. Karena FSTVLST menyadari bahwa grup musik tersebut terdiri dari beragam kepala dengan latar belakang yang bermacam-macam, jadi tidak bisa serta-merta memutuskan sesuatu tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Seluruh kegiatan bermusik grup musik FSTVLST merupakan sebuah perwujudan gerakan sosial baru, karena bergerak dan meyoroti isu-isu yang berada dekat sekali dengan kehidupan masyarakat yaitu isu lingkungan dan kesetaraan. Selain itu, aktor dalam gerakan sosial baru merupakan aktor dari lintas sosial yang berbeda. Artinya, FSTVLST tidak berfokus pada gerakan kelas seperti halnya gerakan sosial klasik atau neo-klasik, melainkan lintas kelas di mana FSTVLST menggandeng seluruh elemen untuk berada di satu barisan yang sama melalui pemahaman terhadap suatu isu lewat lirik lagu dan kegiatan yang mereka ciptakan sebagai respon atas keresahan terhadap kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat sipil. Lebih jauh lagi, FSTVLST juga membawa pesan perdamaian dan keberagaman dalam setiap aksi panggung yang mereka mainkan maupun melalui sosial media yang dikelola oleh manajemen FSTVLST. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang tersirat dan tidak lugas, akan tetapi lirik lagu FSTVLST berisi berbagai pesan yang mampu mewakili perasaan dari para pendengarnya, khususnya bagi yang mengalami pengalaman hidup serupa seperti yang diceritakan dalam lirik

lagu FSTVLST. Hal ini adalah catatan yang menurut FSTVLST penting sehingga mereka menyampaikannya melalui media musik serta berbagai kegiatan sosial yang mereka selenggarakan sebagai reaksi dan kepedulian terhadap sesama.

Karya musik yang diciptakan oleh FSTVLST tidak serta-merta dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial kepada para pendengarnya, akan tetapi FSTVLST juga tidak sembarangan dalam merespon sesuatu kemudian menciptakannya sebagai karya, melainkan dari latar belakang atau keresahan yang dirasakan oleh pencipta lirik atau pun personel FSTVLST. Seperti yang Farid sampaikan bahwa beberapa lirik memang berdasarkan pengalaman dan cerita hidup dirinya pribadi, misalnya dalam lagu Menantang Rasi Bintang, Vegas, Opus, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi lirik pun beberapa di antaranya membahas isu-isu sosial yang menyelimuti kehidupan masyarakat. Dalam lagu Orang-orang di Kerumunan, FSTVLST membahas tentang keberagaman, sedangkan di lagu lainnya yang berjudul Vegas FSTVLST menyoroti tentang ketidakbecusan pemerintah dalam menyelesaikan kasus pelanggaran HAM berat. Adapula lagu bertemakan isu lingkungan yang membahas tentang peran pohon bagi kehidupan manusia di lagu Rat Tua.

Gagasan yang dituangkan oleh FSTVLST dalam kegiatan bermusiknya sesuai dan senada dengan apa yang dijelaskan dalam teori Gerakan Sosial Baru Rajendra Singh. Upaya-paya yang dilakukan FSTVLST dalam bermusik cocok dengan 4 konsep dasar teori GSB Singh yaitu kesadaran diri tentang masa depan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural, dan citra masyarakat baru. Secara berurutan kegiatannya berupa penciptaan lirik yang membahas tentang isu sosial, melakukan kolaborasi dengan musisi dan komunitas seperti Greenpeace atau kelompok advokasi lingkungan, merefleksikan sebuah perlawanan atau pemberontakan terhadap negara dan pasar melalui *merchandise* dan penyelenggaraan Pasar Dara Setara, dan mengetahui

respon dari Dara Setara dan Festivalist untuk menjelaskan citra masyarakat baru sebagai efek dari gerakan.

Hal ini didukung oleh beberapa strategi yang dibawa oleh FSTVLST seperti melakukan aksi panggung sebagai wadah kebebasan berkespresi dan menggelar panggung pertunjukan dengan berbagai visual yang menarik, seringkali berisi ajakan, kritik, atau himbauan tentang isu sosial. Berdasarkan berbagai paparan di atas, FSTVLST mencoba menyebarluaskan sebuah ajakan dan pesan kepada penikmat musik FSTVLST dengan menggaungkan isu kesetaraan dan isu lingkungan sehingga bisa menjadi sebuah gerakan sosial baru lewat media musik. FSTVLST konsisten dengan karya-karya mereka yang mencatat isu-isu sosial penting, khususnya tentang kesetaraan dan lingkungan. Melalui musik, FSTVLST berupaya untuk menjangkau pasar yang lebih luas agar kegiatan dan gerakan yang mereka inisiasi dapat diterima oleh semua kalangan dan tidak tersegmentasi hanya pada fans (Festivalist).

Berikut adalah tabel praktik gerakan sosial FSTVLST dalam mengimplementasikan kegiatan bermusiknya:

Konsep Dasar GSB Singh	Pengertian	Implementasi GSB Grup Musik FSTVLST	Analisis
Kesadaran diri tentang masa depan	Kesadaran dan pengetahuan bahwa kehidupan di masa depan bergantung pada kehidupan di masa kini	FSTVLST menyebarkan wacana melalui lagu yang mereka ciptakan serta menciptakan kegiatan sebagai respon atas isu sosial	FSTVLST melakukan kampanye kesadaran berpikir kepada fansnya melalui lirik lagu, aksi panggung, dan berbagai kegiatan lainnya
Paradigma baru	Dibutuhkan	FSTVLST	Berkolaborasi

aksi kolektif	suatu paradigma baru mengenai aksi kolektif, yaitu sebuah model alternatif kebudayaan, komunitas, dan masyarakat mengenai kesadaran tentang masa depan mereka	melakukan kolaborasi bersama musisi, komunitas, instansi, atau NGO dalam rangka mengkampanyekan isu lingkungan	dengan Greenpeace dalam acara Chasing The Shadows dan menjadi salah satu peserta Music Declare Emergency Indonesia
Refleksi pemberontakan kultural	Peningkatan realisasi dan rasa percaya diri masyarakat dalam menentang atau melawan system kontrol negara dan berbagai penyakit politik	FSTVLST menyebarkan campaign mengenai isu sosial, terutama tentang lingkungan dan kesetaraan di ranah musik	Merchandise dengan visual tentang isu sosial dan kegiatan Pasar Dara Setara sebagai bentuk refleksi pemberontakan kultural
Citra masyarakat baru	Kondisi masyarakat baru sebagai efek dari gerakan yang telah diupayakan	FSTVLST mempengaruhi kesadaran fans secara personal dan emosional melalui lirik lagu	Respon dari fans sebagai efek dari gerakan musik FSTVLST yang mampu memberikan kesadaran berpikir

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan setelah melalui proses penyajian data berisi pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian yang sudah diselesaikan oleh peneliti antara lain:

1. Kegiatan bermusik dari grup musik FSTVLST berjalan dengan sangat optimal. FSTVLST konsisten menciptakan karya musik dengan latar belakang keresahan atau permasalahan yang dihadapi oleh para personelnya. Lirik-lirik lagu FSTVLST membahas beberapa isu sosial yang secara tidak langsung membuat orang merasa terwakili isi hatinya sehingga menjadikan lagu-lagu FSTVLST media untuk menyalurkan perasaannya. Seperti kata Farid, dewasa ini, banyak sekali orang di Instagram maupun di Tiktok menggunakan lagu FSTVLST di momen-momen tertentu. Misalnya saja saat melihat pohon besar, penggemarnya mengambil gambar pohon tersebut kemudian menandai FSTVLST di postingan tersebut menggunakan *backsound* lagu berjudul Rat Tua. Adapula yang menggunakan lagu Kamis saat sedang melakukan aksi protes atas tragedi Kanjuruhan yang tak kunjung menemukan titik temu penyelesaiannya. Selain itu, FSTVLST tidak hanya berhenti pada penciptaan lagu saja melainkan membuat kegiatan sebagai wujud nyata gerakan sosial seperti *campaign* Dara Setara, Lintas Kultura, Pasar Dara Setara, dan lain sebagainya. Kerja-kerja yang diupayakan oleh FSTVLST sesuai dengan apa yang dibahas oleh Rajendra Singh (2010) mengenai 4 konsep dasar gerakan sosial baru yaitu **kesadaran diri tentang masa depan**, merupakan pemahaman dan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan di masa mendatang bergantung pada orang-orang yang hidup di masa kini. **Paradigma baru aksi kolektif**, yaitu sebuah

model alternatif kebudayaan dan masyarakat untuk saling membantu dan berkolaborasi dalam aksi mengawal isu sosial. **Refleksi pemberontakan kultural**, yaitu peningkatan realisasi dan rasa percaya diri masyarakat dalam melawan sistem kontrol negara dan berbagai penyakit politik. Dan **citra masyarakat baru**, merupakan sebuah kondisi masyarakat baru sebagai efek dari gerakan yang telah diupayakan.

2. Hasil yang dicapai dari kegiatan bermusik FSTVLST melalui gerakan dan kegiatan yang telah FSTVLST laksanakan yaitu meningkatnya *awareness* terhadap masyarakat, khususnya pendengar FSTVLST, karena melalui lagu yang diciptakan oleh FSTVLST mampu mewakili perasaan seseorang dalam menghadapi permasalahan sosial yang *relate* dengan jalan hidup seseorang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti bersama Shisil, Chika, dan Zidni yang mengungkapkan bahwa lirik-lirik FSTVLST dapat menjadi dorongan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Adapun bagi Chika khususnya, setelah mengikuti kegiatan Lintas Kultura dan IST Festival membuat dirinya semakin mengerti dan menambah wawasan tentang banyak hal, terutama dalam bidang media dan *entertainment*. *Campaign* yang dilakukan FSTVLST tentang Dara Setara mampu menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi perempuan, terkhusus di ranah musik. Selain itu, kegiatan konser dan pasar Dara Setara memberi kesempatan bagi anggota Dara Setara untuk mempromosikan usaha yang mereka geluti sehingga berdampak pada sosial-ekonomi mereka. Kolaborasi FSTVLST sebagai paradigma baru aksi kolektif mendorong para penggemarnya untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab moral FSTVLST setelah mengikuti kampanye tentang krisis iklim, terbukti saat menggelar perayaan rilis album 'Sonic/Panic' di Malang dapat mengumpulkan sebanyak 103 bibit pohon beringin hasil dari donasi kawan-kawan Malang saat penjualan tiket.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan demi mendukung keberlangsungan gerakan serta kegiatan sosial FSTVLST melalui media musik, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. FSTVLST agar selalu konsisten dalam menciptakan karya yang menginspirasi, merilis album-album dengan lirik yang mampu menggugah hidup seseorang untuk hidup dengan baik dan peduli terhadap isu sosial;
2. FSTVSLST agar tidak hanya menggunakan sosial media untuk mewartakan kerja-kerja kekaryaannya saja, melainkan digunakan juga untuk menyoroti dan menyuarakan berbagai isu sosial yang marak terjadi karena FSTVLST mempunyai platform dengan massa yang besar pada masing-masing sosial media;
3. Personel, kru, tim, manajemen, dan pengurus Dara Setara diharapkan untuk terus berkontribusi secara aktif dalam menjaga serta melanggengkan berbagai *campaign* yang telah diinisiasi oleh FSTVLST sehingga *campaign* tersebut tidak akan pernah redup atau bahkan mati tanpa memberikan dampak yang signifikan;
4. Bagi para Festivalist dan Dara Setara agar saling mengingatkan dan melindungi di semua pertunjukan musik, untuk selalu menjaga tutur kata dan tingkah laku agar tidak mencoreng nama baik FSTVLST, khususnya *campaign* yang telah diupayakan FSTVLST;
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, supaya bisa lebih fokus membahas sesuatu yang belum pernah peneliti bahas pada penelitian ini sehingga dapat menciptakan novelty dan keunikan pada penelitian yang selanjutnya. Selain itu, peneliti mempunyai harapan besar pada penelitian ini agar dapat menjadi dorongan dan inspirasi bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2023, Maret). *Pophariini*. Retrieved from <https://pophariini.com/fstvlst-band-pionir-pelebur-konten-musik-dengan-seni-visual/>
- Ahmad, H. (2022). *Analisis Semiotika pada Lirik Lagu GAS! Karya Band FSTVLST*. Semarang.
- Alexander, A., & Sugiono, S. (2021). Musik Protes di Indonesia pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Kajian Seni*, 67-83.
- An'amta, D. A., & Azkia, L. (2019). Analisis Lirik Lagu Jogja Hip Hop Foundation (Jhf) sebagai Salah Satu Media Gerakan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 76-85.
- Arifin, A. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Atmadja, N. B., & Ariyani, L. P. (2018). *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Depok: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Azhar, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azzahra, R., & Irawan, M. O. (2023). Kritik Sosial Lirik Lagu "Feast". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 131-145.
- Cantona, S. R., & Alfirdaus, L. K. (2022). Kritik Sosial Politik dalam Musik: Studi Kasus Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Journal of Politic and Government*, 1-24.
- Demas, B. (2019). Visualisasi Lagu-Lagu Band Slipknot. *Jurnal Penciptaan Karya Seni*, 1-18.
- Denisoff, R. S. (1971). *Great Day Coming: Folk Music and the American left*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Denisoff, R. S. (1972). *Sing a Song of Social Significance*. Bowling Green, OH: Bowling Green University Popular Press.
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Eyerman, R., & Jamison, A. (1991). *Social Movements: a Cognitive Approach*. Cambridge: Polity Press.
- Griffin, G. (2013). *Research Methods for English Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, F. (2022). Gaya Bahasa Metonimia dalam Lirik Lagu Iwan Fals Bertema Kritik Sosial. *Deiksis*, 302-309.
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser "Musik Untuk Republik". *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 145-160.
- Kagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamtini, & Tanjung, H. W. (2005). *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kondoahi, C. (2013). Analisis Semiotika Pragmatik Lirik Lagu Krisis Kepercayaan dan Republik Sulap (Studi pada Komunitas Punk Street di Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 1-10.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kusuma, I. D. (2020). Musik Indie sebagai Praktik Perlawanan terhadap Rencana Reklamasi Teluk Benoa, Bali. *Jurnal Cakrawarti*, 20-30.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Macionis, J. J. (1999). *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mahmuddin. (2013). Budaya Kekerasan dalam Gerakan Islam (Studi tentang Penegakan Doktrin Amar Ma'ruf Nahi Mungkar pada Ormas Front Pembela Islam (FPI) Kota Makassar). *Jurnal Diskursus Islam*, 85-99.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maulidah, U., & Abror, M. (2024). Respon Pendengar Terhadap Lagu Berisik, Kota, dan Tanya Karya Dere Melalui Perspektif Sastra Wolfgang Iser. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 630-637.
- Meyrowitz, J. (1993). Images of Media: Hidden Ferment and Harmony in the Field. *Journal of Communication*, 55-66.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mirzoeff, N. (2006). Invisible Empire: Visual Culture, Embodied Spectacle, and Abu Ghraib. *Marho: The Radical Historians' Organization, Inc.*, 21-44.
- Moeloeng, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, O. A. (2022). Bentuk dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu pada Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals. *Jurnal Basataka*, 333-339.
- Nugroho, W. A. (2020, Juni 16). *Pophariini*. Retrieved from <https://pophariini.com/resmi-fstvlst-merilis-album-kedua-melalui-situsnya/>
- Ramadhan, A. A. (2023). *Representasi Pekerja Buruh dalam Lirik Lagu Mesin Karya FSTVLST*. Semarang.
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik dengan Barang Bekas pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 76-89.
- Rodhia, Z. (2018). *Musik Iksan Skuter: Gerakan Sosial Baru*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Romadhon, R. (2021). *Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotik Lirik Lagu "Bingung" Karya Iksan Skuter)*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Rusnianto, A. C. (2016). *Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Singh, R. (2001). *Social Movements, Old and New: a Post-Modernist Critique*. New Delhi: Sage Publication India, Ltd.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1-34.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-8.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, Cetakan ke-6.
- Tamimi, R. U. (2017). *Musik sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi Kualitatif Deskriptif dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik*

tentang Grup Musik Merah Bercecerita). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wibisono, G., & Kartono, D. T. (2016). Gerakan Sosial Baru pada Musik: Studi Etnografi pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 69-84.

Widyanugraha, Y. (2022). *Musik sebagai Gerakan Sosial Baru (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Grup Musik MCPR)*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Wijayanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Slank Siapa yang Salah. *Prosiding Samasta*, 246-263.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Sirin Farid Stevy	42	Vokalis FSTVLST
2.	Roby Setiawan	43	Gitaris FSTVLST
3.	Fandy Kurniawan	33	<i>Additional Guitarist</i>
4.	Humam Mufid Arifin	35	Basis FSTVLST
5.	Shisilya	28	Pengurus Dara Setara
6.	Chika	22	Anggota Dara Setara
7.	Zidni Mubarak	23	Festivalist (fans)

Lampiran 2. Pertanyaan Wawancara untuk Personel FSTVLST

- a) Apa latar belakang gerakan grup musik FSTVLST sebagai gerakan sosial baru?
- Menurut riset saya, FSTVLST memilih genre musik *almost rock, barely art* di mana kebanyakan penyanyi memilih genre pop atau dangdut bertemakan cinta atau perasaan duka. Adakah alasan atau unsur khusus FSTVLST dalam memilih genre tersebut?
 - Bagaimana FSTVLST dapat selalu konsisten menyuarakan atau menciptakan karya yang berkaitan dengan isu sosial atau gerakan sosial? Khususnya isu kesetaraan dan isu lingkungan.
 - Selain lirik lagu yang mengkritisi isu sosial, apakah FSTVLST juga menciptakan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan sosial? Apa saja kegiatan tersebut?
 - Apakah kerja-kerja FSTVLST selalu melibatkan perempuan di dalamnya? Baik dalam manajemen atau pun sektor lain mengingat FSTVLST sangat menjunjung tinggi kesetaraan.
- b) Apa saja strategi grup musik FSTVLST dalam mengimplementasikan gerakan sosial?

- Apa latar belakang atau apa keresahan FSTVLST dalam membuat lagu yang mengangkat kritik sosial contohnya lagu Telan, Ayun Buai Zaman, Vegas, dan Rat Tua?
 - Dara Setara itu apa? Mengenai Dara Setara, apa alasan awal mula atau latar belakang diciptakannya Dara Setara? Inspirasinya darimana?
 - Apakah ada *merchandise* FSTVLST yang menyuarakan isu sosial atau sebagai bentuk perlawanan? Jika ada, terinspirasi dari mana visual *merchandise* tersebut?
 - Adakah kegiatan non-profit yang dilakukan FSTVLST, misalnya menyebarkan album secara gratis?
 - Mengenai aksi kolaboratif dengan musisi, komunitas atau instansi, apa saja agenda yang mengikutsertakan FSTVLST di dalamnya selain Music Decler Emergency?
 - Apakah warung maknani, studio sablon, dan lain sebagainya adalah unit usaha FSTVLST? Apakah tujuannya untuk menciptakan kemandirian ekonomi?
 - Selain untuk memberikan informasi kepada para penggemar, apakah sosial media FSTVLST digunakan untuk mengkampanyekan atau menyuarakan isu-isu sosial?
- c) Bagaimana dampak atau perubahan yang dihasilkan dari gerakan grup musik FSTVLST?
- Bagaimana keberlangsungan dari kegiatan Dara Setara? Bagaimana FSTVLST menjadikan Dara Setara tetap eksis dan memberikan kesadaran ke masyarakat mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh FSTVLST?
 - Menurut sudut pandang anda sebagai personel FSTVLST, apa dampak dari kegiatan bermusik FSTVLST bagi masyarakat dalam konteks gerakan sosial?

- Apa tujuan yang ingin dicapai oleh anda sebagai musisi mengenai musik dalam gerakan sosial? Citra dan keadaan masyarakat seperti apa yang anda cita-citakan?

Lampiran 3. Pertanyaan Wawancara untuk Dara Setara dan Festivalist (fans)

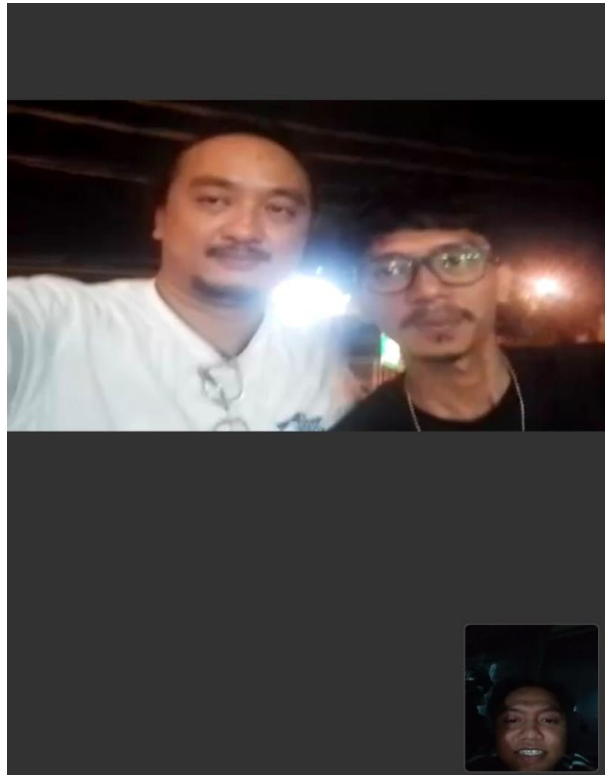
1. Bagaimana dan sejak kapan anda mengenal FSTVLST?
2. Apa yang membuat anda tertarik sehingga menjadi penggemar FSTVLST?
3. Apakah lagu FSTVLST memotivasi dan memberikan sudut pandang baru bagi anda?
4. Apakah lirik lagu FSTVLST mampu mewakili perasaan anda atau *relate* dengan apa yang anda rasakan? Adakah lagu yang paling berkesan untuk diri anda kemudian menggugah anda untuk melakukan perubahan yang lebih baik? Khususnya kegiatan yang berhubungan dengan gerakan sosial
5. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan yang dipelopori grup *band* FSTVLST selain konser?
6. Bagaimana tanggapan anda mengenai kegiatan tersebut?
7. Menurut pendapat anda, apakah kegiatan yang dipelopori FSTVLST memiliki dampak sosial yang signifikan?
8. Salah satu kegiatan FSTVLST apa yang menurut anda membawa dampak besar bagi diri anda?
9. Apa harapan anda untuk grup musik FSTVLST ke depannya?
10. Apakah anda termasuk dalam anggota komunitas Dara Setara? Apa tujuan anda bergabung dalam komunitas Dara Setara?
11. Bagaimana menurut tanggapan anda terkait komunitas Dara Setara?
12. Apakah komunitas Dara Setara membawa dampak sosial bagi masyarakat sekitar? Khususnya untuk pribadi anda?
13. Kegiatan Dara Setara apa yang pernah anda ikuti? Dan bagaimana kegiatan tersebut menurut anda?

14. Bagaimana anda dan anggota komunitas Dara Setara menjaga hubungan antar anggota dan menjadikan komunitas ini tetap hidup serta memiliki kegiatan sosial yang bermanfaat?
15. Apa yang anda harapkan dari keberlangsungan dan masa depan komunitas Dara Setara ini?
16. Apakah FSTVLST berhasil menciptakan ruang aman dan nyaman bagi perempuan, baik di dalam panggung maupun di luar?

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dan Lain-Lain



Wawancara dengan Mas Farid Stevy (2024)



Wawancara dengan Mas Roby, Mas Humam, dan Mas Fandi yang tidak *in-frame*
(2024)



Wawancara dengan Chika Anggota Dara Setara (2024)



Wawancara dengan Zidni Mubarak salah satu Festivalist (2024)



Grup WA Dara Setara sebagai Ruang Berbagi Informasi dan Ajang Silaturahmi (2023)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Riyan Ardiyansah
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 4 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mangga, Desa Grinting, Kecamatan
Bulakamba, Kabupaten Brebes
Email : riyaan.ardiyana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- SDN Grinting 02
- MTS Darunnajat
- MA Darunnajat
- Sosiologi – UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

- HMJ Sosiologi 2021 (Anggota Divisi PSDM)
- HMJ Sosiologi 2022 (Wakil Ketua)
- Dema FISIP 2023 (Anggota PSDM Departemen Scholarship)
- PMII Rayon FISIP 2021-2022 (Anggota Biro Sospol)
- UKM Bhinneka (Pengurus Divisi Teater)

Semarang, 12 Desember 2024



Riyan Ardiyansah